

**Bidang Fokus Penelitian\*: Pendidikan**

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN  
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**JUDUL PENELITIAN**

**ETNOPEDAGOGI GURU DAN ORANG-TUA DALAM PENDIDIKAN  
SEKSUALITAS KOMPREHENSIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN  
KEKERASAN SEKSUAL BAGI GENERASI MUDA DI SIDOARJO JAWA TIMUR**

**TIM PENGUSUL:**

**Prof. Dr. Sarmini, M.Hum (Ketua)  
Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag  
Dr. Rr. Nanik Setyowati, M.Si  
Suprpto, S.Pd., M.T.**

**NIDN 0008086803  
NIDN 0408018801  
NIDN 0025086704  
NIDN 0002046906**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
NOVEMBER 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN  
SKEMA PENELITIAN DASAR**

---

Judul Penelitian : Etnopedagogi Guru dan Orang-Tua dalam Pelaksanaan Pendidikan Seksualitas Komprehensif sebagai upaya pencegahan Tindakan kekerasan seksual Bagi Generasi Muda di Sidoarjo Jawa Timur

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 720/Pendidikan Ilmu Sosial

Bidang Fokus Penelitian : Bidang Pendidikan

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Sarmini, M.Hum

b. NIDN : 0008086803

c. Jabatan Fungsional : Guru Besar

d. Program Studi : PPKn

e. Nomor HP : 082143787842

f. Alamat surel (e-mail) : sarmini@unesa.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M..Ag

b. NIDN : 0408018801

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Dr. Rr. Nanik Setyowati M.Si

b. NIDN : 0025086704

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

Anggota Peneliti (3)

a. Nama Lengkap : Suprpto, S.Pd.,M.T.

b. NIDN : 0002046906

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

Biaya Penelitian


- diusulkan ke LPPM UNESA : Rp 50.000.000,00

Surabaya, 30 November 2022

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Ketua Peneliti,

(Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A)  
NIP 197703012002121003

  
(Prof. Dr. Sarmini, M.Hum)  
NIP 196808081993032002

Menyetujui,  
Ketua LPPM

(Prof. Dr. Darni, M.Hum.)  
NIP. 196509261990022001

## RINGKASAN

(Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latarbelakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan. Dalam ringkasan juga dituliskan maksimal 5 kata kunci)

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat semakin hari semakin memprihatinkan, baik terjadi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Prosentase tertinggi menimpa perempuan (87%), laki-laki (13%). Data yang ditunjukkan Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI) Fakultas Hukum Universitas Indonesia menyebutkan 73% kasus kekerasan terjadi di Pulau Jawa, Sumatera 13%, Papua 5%, Bali-NTB NTT 4%, Sulawesi 3% dan Kalimantan 2%. Sederetan kasus ini menyiratkan bahwa Indonesia dengan angka kekerasan seksual yang cukup tinggi. Oleh karena itu Pendidikan seksualitas Komprehensif sejak dini dipandang penting. Pendidikan seksual termasuk dalam salah satu hal yang penting dalam kehidupan dan membutuhkan *effort* mendalam dalam pengkajiannya. Pendidikan seksual dapat sangat memengaruhi pembentukan kepribadian diri manusia, termasuk didalamnya pembentukan pikiran, emosi serta perilaku. Selain Pemerintah, maka tanggungjawab Pendidikan seksualitas komprehensif ini juga menjadi tanggungjawab sekolah dan keluarga.

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah ingin memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah dalam membangun generasi muda yang berwawasan keadilan gender. Sedangkan tujuan jangka pendek penelitian ini adalah menganalisis etnopedagogi dan mengetahui faktor dominan tindakan guru dan orang-tua dalam Pendidikan Seksualitas Komprehensif sebagai upaya pencegahan tindakan kekerasan seksual bagi generasi muda di Sidoarjo. Hasil penelitian ini diharapkan **mampu sebagai embrio dalam penyusunan kurikulum Pendidikan seksualitas komprehensif di sekolah** dan dapat digunakan sebagai **bahan menyusun petunjuk teknis Pendidikan seksualitas di lingkungan keluarga**.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini memfokuskan pada etnopedagogi guru dan orang-tua dalam Pendidikan Seksualitas Komprehensif sebagai upaya pencegahan tindakan kekerasan seksual bagi generasi muda di Sidoarjo. Etnopedagogi dipahami sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya, atau persisnya kearifan lokal dengan ciri-ciri: (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun; (3) dapat diadaptasi oleh budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi; (5) lazim dilakukan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan. Sedangkan Pendidikan seksualitas komprehensif meliputi tujuh komponen, yaitu: (1) gender, mencakup perbedaan gender dan seks; (2) Kesehatan Reproduksi; (3) Hak seksual dan Hak Asasi Manusia; (4) Kepuasan; (5) Kekerasan; (6) Keragaman; (7) Hubungan Manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; (1) kuisioner, dan; (2) wawancara (*interview*). Teknik analisis data mengacu pada Milles dan Hubberman (2013), yaitu penyajian data, reduksi data dan verifikasi. Sedangkan analisis statistik deskriptif yang diperoleh dari teknik pengumpulan data kuisioner akan dihitung persentasenya.

*Pertama*, Etnopedagogi guru dan orang-tua dalam Pendidikan Seksualitas Komprehensif, menunjukkan bahwa: (1) Pada umumnya guru dan orang-tua sangat setuju bahwa siswa diberikan pemahaman tentang konsep dan peran atribut gender; posisi gender sesuai nilai dan norma serta konsep maskulinatas dan feminitas; (2) Kesehatan Reproduksi; bagian yang sifatnya sensitif secara nilai-norma, tidak setuju bahwa itu disampaikan; (3) Pada umumnya sangat setuju bahwa pemahaman tentang Hak

seksual dan Hak Asasi Manusia diinternalisasikan dalam lingkungan sekolah maupun keluarga; (4) terkait dengan komponen kepuasan dalam hal seksualitas tampaknya tidak setuju bahwa itu harus diinternalisasikan dalam pendidikan karena dianggap bersifat tabu dan sensitif; (5) Kekerasan dalam seksualitas menyatakan setuju bahwa itu harus ditanamkan kepada siswa agar terhindar dari tindakan kekerasan, dan; (6) Keragaman dan hubungan manusia tampaknya setuju bahwa kedua hal ini disampaikan kepada siswa.

Kedua, faktor dominan yang mempengaruhi etnopedagogi guru dan orang-tua dalam melaksanakan pendidikan seksualitas komprehensif adalah pengalaman yang dimiliki dengan berdasarkan pada nilai-norma yang ada dalam masyarakat tersebut. Sedangkan nilai modern yang diperoleh dari berbagai informasi media masih dianggap pengetahuan.

Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini, Luaran wajib: International Conference on Education Innovation (ICEI) <https://icei.unesa.ac.id/>, dan Publikasi Artikel Luaran Tambahan telah disubmit ke Jurnal Kasetsart Journal of Social Sciences. Scopus Q2. Thailand. <http://kjss.kasetsart.org/home.aspx>. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berawal di TKT 2, dan berakhir di TKT 3.

*Kata Kunci: Etnopedagogi, Pendidikan seksualitas Komprehensif, kekerasan seksual, generasi muda*

## PRAKATA

Alhamdulillah kami haturkan puji syukur kehadiran Allah Swt, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian Skema Penelitian Murni (Kebijakan Fakultas), sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang jejaring guru-orang tua dalam membangun Etnopedagogi Perubahan Perilaku Sosial Siswa sebagai Sumber Belajar IPS, peran guru dan orang tua dalam membangun Etnopedagogi Perubahan Perilaku Sosial Siswa, dan mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi peran guru dan orang tua dalam membangun Etnopedagogi Perubahan Perilaku Sosial Siswa.

Penulis menyampaikan terimakasih atas dukungan beberapa pihak, sehingga proses penyusunan laporan berjalan dengan lancar dan baik. Ucapan terimakasih, kami tujukan kepada :

1. Prof. Dr. Nurhasan., M.Kes selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya
2. Prof. Dr. Darni, M.Hum selaku Ketua LPPM Universitas Negeri Surabaya
3. Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik
4. Kepala SMP Negeri 5 Sidoarjo dan Tim Guru IPS selaku pihak yang mengizinkan berlangsungnya penelitian ini di lokasi tersebut sekaligus berkenan menjadi subjek penelitian
5. Kepala SMP Negeri 6 Sidoarjo selaku pihak yang mengizinkan berlangsungnya penelitian ini di lokasi tersebut sekaligus berkenan menjadi subjek penelitian
6. Paguyuban orang tua SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 6 Sidoarjo yang telah berkenan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini.

Penulis menyadari atas ketidaksempurnaan penyusunan laporan kemajuan ini. Namun penulis berharap laporan kemajuan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Demi Kemajuan penulis, kami mengharapkan kritik dan saran yang berguna. Atas perhatian Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Surabaya, November 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Permasalahan yang Diteliti.....	4
1.3 Urgensi Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 State of the art Jejaring Guru-Orangtua dalam membentuk Perilaku Sosial.....	6
2.2 State of the art Pendidikan Seksualitas di sekolah .....	6
2.3 State of the art Pendidikan Seksualitas di lingkungan Keluarga .....	8
2.4. State of The Art tentang Tindakan Kekerasan Seksual .....	8
2.5. State of the art Pendidikan Seksualitas Bagi Generasi muda .....	9
2.6 Peta Jalan atau Roadmap Penelitian.....	11
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	12
3.1 Tujuan Khusus.....	12
3.2 Manfaat Penelitian.....	12
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	13
4.1 Desain Penelitian.....	13
4.2 Subjek dan Lokasi Penelitian.....	13
4.3 Fokus Penelitian.....	14
4.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	14
4.5 Teknik Analisis Data.....	17
4.6 Diagram Alir Penelitian.....	15
4.7 Pembagian Tugas Penelitian.....	18
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
5.1 Etnopedagogi Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Seksualitas Komprehensif..	19
5.2 Etnopedagogi Orangtua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Seksualitas Komprehensif .....	29
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

## DAFTAR TABEL

Tabel 01	Kisi-Kisi Kuisisioner Tujuh Komponen Pendidikan Seksualitas Komprehensif .....	14
Tabel 02	Etnopedagogi Guru dalam melaksanakan Pendidikan Seksualitas di Sekolah .....	19
Tabel 03	Etnopedagogi orangtua dalam melaksanakan Pendidikan Seksualitas di lingkungan Keluarga.....	29

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Jalan Penelitian .....	11
Gambar 2 Analisis Miles dan Huberman .....	17
Gambar 3 Diagram Alir Penelitian .....	18



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01	Kuisisioner Etnopedagogi Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Seksualitas Komprehensif di lingkungan sekolah .....	78
Lampiran 02	Kuisisioner Etnopedagogi Orangtua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Seksualitas Komprehensif di lingkungan Keluarga.....	103
Lampiran 03	Artikel Luaran Wajib Penelitian .....	121
Lampiran 04	Personalia Tenaga Penelitian .....	130

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang penelitian

*Sexual harassment* atau pelecehan seksual merupakan perhatian seksual yang tidak diinginkan. *Sexual harassment* dapat meliputi kontak fisik dan non fisik (Lijster et al., 2016). *Sexual Harassment* dikatakan sebagai epidemi di seluruh sistem pendidikan secara global dan berdampak pada individu, kelompok dan seluruh organisasi (Bondestam & Lundqvist, 2020). Di Indonesia pelecehan seksual dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan semakin banyak terjadi. Berdasarkan sumber data dari KPAI, dinyatakan terdapat 207 anak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual di satuan pendidikan sepanjang tahun 2021. Dengan rincian 126 anak perempuan dan 71 anak laki-laki. Kekerasan seksual menimpa anak dengan rentang usia mulai dari 3-17 tahun. Dengan komposisi anak usia PAUD atau TK 4%, usia SD/MI 32 persen, usia SMP/MTS 36 % dan usia SMA/MA 28 %.

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menyajikan data tentang kekerasan yang diinput pada tanggal 1 Januari 2022 hingga saat ini. Berdasarkan data yang disajikan oleh SIMFONI PPA, sepanjang tahun 2022 terdapat 6.669 kasus kekerasan seksual dari 15.609 kasus kekerasan secara umum. Berdasarkan data yang disajikan oleh SIMFONI PPA, kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan yang paling tinggi yang di alami oleh korban dari beberapa jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, trafficking, penelantaran dan lainnya (Kemenpppa, 2022).

Hal ini seiring dengan CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan yang mengkategorikan kekerasan seksual dalam sebuah grafik yang menunjukkan bahwa kategorisasi kekerasan seksual di antaranya adalah 1) Pemaksaan Aborsi, 2) Kekerasan berbasis Gender, 3) Perbudakan seksual, 4) Percobaan Perkosaan, 5) Perkosaan, 6) Pencabulan, 7) Persetubuhan, 8) Eksploitasi Seksual, 9) Pelecehan Seksual, 10) Marital Rape, 11) Inces dan kekerasal seksual bidang lainnya. Berdasarkan 11 jenis kekerasan seksual, CATAHU Komnas Perempuan telah menyajikan data kekerasan seksual terbanyak adalah jenis kekerasan seksual pencabulan dengan jumlah kasus 412 kasus (Komnas Perempuan, 2021).

CATAHU Komnas Perempuan juga menyebutkan setidaknya ada 309 kasus perkosaan dari total jumlah 1938 kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2021 di Indonesia. Kasus perkosaan menjadi jenis kasus kekerasan seksual urutan ke-empat dari 11 jenis kasus kekerasan seksual yang disajikan. Besarnya angka kekerasan seksual jenis perkosaan mendorong terjadinya resiko kehamilan di luar nikah. Permasalahan kehamilan di luar nikah ini membawa pengaruh pada tingginya angka

pernikahan usia dini. Di Jawa Timur, MUI Kabupaten Gresik prihatin dengan tingginya angka hamil di luar nikah yang ditunjukkan dengan data pada Januari hingga Juni 2021 sebanyak 124 pasangan mengajukan dispensasi nikah dini, dan 61 diantaranya hamil sebelum menikah (antaranews, 2021). Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) memberikan pernyataan mengenai tingginya angka remaja bahwa permasalahan kehamilan remaja ini merupakan masalah yang multifaktor dan sistemik, yang butuh diatasi dengan solusi yang sistemik pula (pkbi,2022).

Selain beresiko pada meningkatnya angka kehamilan diluar nikah, kekerasan seksual juga dapat mengakibatkan pada tindakan aborsi yang dilakukan oleh perempuan yang menjadi korban kehamilan di luar nikah. Yayasan IPAS sebagai sebuah yayasan di Indonesia yang berfokus pada kesehatan reproduksi perempuan dan remaja perempuan menyajikan data tentang hasil studi tentang kejadian aborsi di pulau Jawa pada tahun 2018 oleh Guttmacher Institute dan Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia bahwa 4,1 % kematian ibu di Indonesia terkait dengan kejadian keguguran dan aborsi (ipasindonesia, 2020). Angka prosentase yang ditunjukkan oleh Guttmacher Institute menunjukkan bahwa 73% perempuan melakukan aborsi sendiri dan 12% perempuan mengalami aborsi dengan membutuhkan pertolongan medis. Metode yang paling banyak dilaporkan dalam kejadian aborsi adalah 40% menggunakan jamu, 39% menggunakan metode lain seperti pijat, 16% menggunakan obat-obatan dan 6% mencari metode operatif (ipasindonesia, 2020).

Data di atas mungkin belum mencerminkan kondisi sebenarnya, karena pihak keluarga korban enggan melapor dan memilih menyelesaikan secara kekeluargaan karena kasus seperti itu dianggap aib keluarga yang harus ditutupi (Apriadi & Cahyono, 2019). Atau anak sebagai korban, tidak menyadari dirinya menjadi korban, karena keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya (Noviana, 2015). Anak yang mengalami pelecehan atau kekerasan seksual akan mengalami trauma psikologis jangka panjang dan bisa berdampak fatal hingga sampai bunuh diri (Hanifah, Djaali & Buntara, 2021). Hal ini dikarenakan korban biasanya enggan untuk melaporkan pengalamannya (Ishak, 2020). Keengganan itu muncul karena adanya rasa takut akan pandangan orang terhadapnya. Penyebab utama perempuan korban kekerasan seksual tidak melapor yaitu stigma buruk masyarakat akan korban kekerasan seksual (Noviani, Arifah, Cecep & Humaedi, 2018).

Kekerasan seksual memiliki dampak yang besar bagi korban, khususnya bagi korban yang berada pada usia sekolah. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak sekolah usia dasar memiliki dampak psikologis diantaranya adalah (1) gangguan perilaku, seperti tidak ingin bergaul dan cenderung untuk berdiam diri, (2) gangguan kognisi, yaitu dimana korban mengalami gangguan pada belajar sehingga nilai akademik korban maupun aktivitas belajar korban menurun, (3) gangguan emosional, seperti digambarkan dengan korban mengalami suasana hati yang berubah-ubah dan cenderung menyalahkan diri sendiri (Agustina, 2018). Kekerasan seksual membawa dampak yang buruk bagi remaja putri dalam proses pembelajaran yakni berdampak pada nilai akan menurun,

psikologis remaja akan terganggu, malas ke sekolah dan menjauh dari teman-temannya (Mariyona, 2020).

Dampak buruk dari kekerasan seksual dinyatakan sebagai bentuk kecenderungan menyalahkan korban (*Victim Blaming*) terhadap perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Kecenderungan menyalahkan korban ini mendorong kondisi stress pada korban kekerasan seksual akibat dari adanya mitos dan kepercayaan. Mitos yang dipercaya adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang asing disebut sebagai “korban sesungguhnya” sedangkan korban kekerasan seksual yang dilakukan orang yang dikenal korban cenderung mengalami resiko (*Victim Blaming*) dalam masyarakat (Wulandari, 2020). Dampak terbesar yang dialami oleh korban kekerasan seksual yaitu dampak psikis yang dapat membuat korban kekerasan seksual merasa dikucilkan dan ingin menghindari dari keadaan yang dialaminya, upaya ingin menghindari keadaan oleh korban kekerasan seksual dapat menjadi tindakan yang berbahaya seperti halnya aborsi, melukai diri sendiri dan dapat mengakibatkan pada perilaku bunuh diri (Anindya, 2020).

Penanganan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan khususnya pada anak usia sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga, sekolah hingga badan penegak hukum. Dalam lingkup keluarga, penanganan kasus kekerasan seksual dapat dilakukan dengan meningkatkan peran ayah dan peran ibu di rumah dalam pembentukan karakter anak (Zahirah, 2019). Di Kabupaten Karawang Jawa Barat penanganan kasus kekerasan seksual dilakukan dengan membuat Program penanganan korban kekerasan seksual pada anak laki-laki yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karawang memiliki beberapa kegiatan, yaitu berupa bantuan psikolog, bantuan hukum, dan bantuan pendampingan (Setyani, 2021).

Penanganan kasus kekerasan seksual di salah satu sekolah di kabupaten Sumbawa yang penanggulangan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, salah satu kegiatan yang rutin dilakukan tiap sekolah adalah kegiatan IMTAQ, IMTAQ merupakan kegiatan yang berisi workshop dengan menghadirkan narasumber untuk mendorong motivasi dan meningkatkan akhlak peserta didik, serta melakukan razia secara rutin di sekolah (Apriadi, 2020). Selain itu, strategi penanggulangan kekerasan seksual pada anak adalah melalui program literasi media anak usia dini (Silawati, 2018). Literasi media anak usia dini membantu anak-anak menjadi kompeten, kritis, dan terpelajar dalam semua bentuk media sehingga mereka mampu mengontrol interpretasi dari yang dilihat maupun didengar. Penanganan kasus kekerasan seksual dari segi badan penegak hukum korban kekerasan seksual memiliki hak untuk restitusi, kompensasi, rehabilitasi dan Jaminan kepuasan dan ketidakberulangan atas pelanggaran yang menimpanya (Zahirah, 2019).

Upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Pelalawan yang dilakukan oleh pihak DP3AP2KB terdiri dari upaya preventif dan upaya

represif. Upaya preventif yang dilakukan adalah dengan cara membentuk satgas-satgas di setiap kecamatan maupun desa yang mana tugas mereka adalah untuk memberikan sosialisasi, memberikan penyuluhan, pencerahan kepada masyarakat. Upaya represif yang dilakukan adalah melaksanakan proses hukum dimulai dari tingkat penyelidikan, penyidikan hingga pelimpahan berkas ke Kejaksaan (Hestningsih, 2020)

Pendidikan seksual komprehensif merupakan suatu proses berdasarkan pada kurikulum pembelajaran mengenai fisik, kognitif, emosional dan aspek sosial seksualitas (Herzig van Wees et al., 2021). Pendidikan seksual ini penting dalam mensosialisasikan tentang seksual yang sehat dan remaja berhak dalam mendapatkan informasi tersebut secara benar dan lengkap (Laura Lindberg & Kantor, 2022). Pentingnya pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan untuk mengurangi pelecehan seksual terutama pada remaja dengan minoritas seksual (Hequembourg et al., 2019). Pelecehan di lingkungan sekolah dianggap sebagai suatu hal memalukan, mengintimidasi yang berdampak pada kondisi psikologis dan fisik peserta didik (López et al., 2020). Pendidikan seksual menjadi tanggungjawab bersama baik itu orang-tua maupun sekolah. Pendidikan seksual komprehensif bermanfaat bagi anak agar mendapatkan pengetahuan, keahlian, sikap dan nilai untuk menumbuhkan pandangan positif siswa terhadap seksualitas sesuai dengan perkembangan emosi anak (Barunea et al., 2020).

Pendidikan seksual komprehensif menjadi tanggungjawab pemerintah, sekolah maupun orang-tua. Upaya serius pemerintah dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan seksualitas adalah munculnya Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang Kekerasan Seksual. Peran orang-tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak mengingat masalah ini bersifat tertutup sehingga lebih baik jika diajarkan sedini mungkin (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Orang-tua dan sekolah memiliki tanggungjawab dalam mendidik siswa dalam upaya untuk memberikan informasi tentang kesehatan seksual, salah satunya yaitu orang-tua sebagai pendidikan dasar dianggap paling bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan seksual pada anak (Pop & Rusu, 2015). Guru harus memiliki kemampuan dalam mengantisipasi terjadinya *sexual harassment* di lingkungan sekolah. Namun di Indonesia pendidikan seksualitas komprehensif ini belum memiliki kurikulum. Kabupaten Sidoarjo memiliki konsentrasi pembangunan berkeadilan gender, oleh karena itu kajian mengenai etnopedagogi guru dan orang-tua dalam melaksanakan Pendidikan seksual komprehensif, menjadi dimensi penting.

## **1.2. Permasalahan yang Diteliti**

1. Bagaimanakah etnopedagogi guru dan orang-tua dalam Pendidikan Seksualitas Komprehensif sebagai upaya pencegahan tindakan kekerasan seksual bagi generasi muda di Sidoarjo?

2. Faktor dominan apakah yang mempengaruhi tindakan guru dan orang-tua dalam Pendidikan Seksualitas Komprehensif sebagai upaya pencegahan Tindakan kekerasan seksual bagi generasi muda di Sidoarjo?

### **1.3. Urgensi Penelitian**

Terdapat tiga hal penting: (1) sinergi dengan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Kekerasan seksual; (2) sebagai embrio untuk sumbangan pemikiran dalam menyusun kurikulum Pendidikan Seksualitas; (3) sebagai embrio menyusun panduan teknis Pelaksanaan Pendidikan Seksualitas; (4) Sinergi dengan Renstra Penelitian Unesa dalam sub-tema membangun keadilan berwawasan gender.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. *State of the art* Jejaring Guru-Orangtua dalam membentuk Perilaku Sosial**

Orang-tua dan guru memiliki peranan penting bagi pendidikan anak sehingga perlu menjalin komunikasi yang baik untuk menumbuhkan kepercayaan (Pusitaningtyas, 2016). Komunikasi juga menjadi salah satu bentuk keterlibatan orang-tua guna menjalin kerjasama dengan guru, baik berupa pertukaran ide dan informasi tentang pengembangan dan perkembangan anak di sekolah dan di rumah (Graham-Clay, 2005; Loizoszzsymeou et al, 2012). Henderson & Bella menyebutkan bahwa keterlibatan orang-tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi anak dan menumbuhkan sikap dan perilaku baik (McCarthy et al, 2011). Orang-tua dan guru memiliki peranan penting dalam menciptakan sinergitas antar keduanya sehingga dapat menciptakan sistem sosial membentuk jaringan mendukung anak didik (U. Bronfenbrenner, 2015).

Hurlock (2003:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. (Hurlock, 2003). Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut (Daradjat, 2005:89). Sedangkan menurut Ahmadi (2001, hlm. 166) menyatakan bahwa Perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam individu berada. Terdapat beberapa faktor pembentukan perilaku sosial (Gunawan, 2011), yaitu faktor sosiologis, biologis dan lingkungan dan fisik, faktor budaya dan faktor psikologis.

#### **2.2. *State of the art* Pendidikan Seksualitas di sekolah**

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat 207 anak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual di satuan pendidikan sepanjang tahun 2021 (CNN Indonesia, 2021). Berdasarkan catatan tahunan KPAI, korban kekerasan seksual menimpa anak pada usia 3-17 tahun. Dari 18 kasus yang tercatat oleh KPAI, 12 kasus diantaranya terjadi di sekolah berasrama *boarding school* (CNN Indonesia, 2021). Salah satu bentuk kasus yang terjadi adalah kasus pelecehan seksual di sekolah berbasis asrama Pondok Modern SMA Al Izzah yang berada di Kota Batu Malang yakni penyimpangan orientasi seksual yang terjadi di kelas 10 SMA (Taufiq, 2021).

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, kesadaran tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak dalam rangka menjaga anak terbebas dari penyimpangan seksual. Sekolah

menjadi ruang strategis dijadikan sebagai solusi penghapusan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di masa pandemi covid-19 (Antoni et al, 2022). Strategi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan seks di lingkungan sekolah dengan meningkatkan kualitas layanan sekolah melalui peran seorang guru bimbingan konseling (Yuliastini, 2020). Layanan informasi cukup efektif dalam menangani kasus penyimpangan perilaku sosial pada siswa SMP (Suyanti, 2018). Pengembangan model konseling keluarga berbasis sekolah juga menjadi pilihan sekolah dalam rangka memberikan pendidikan seks (Djamal et al, 2020).

Indikator keberhasilan pendidikan seks komprehensif di sekolah diukur melalui hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Melalui kegiatan *pre-test* dan *post-test* ini pengetahuan peserta didik tentang 8 Topik pendidikan seks yaitu 1) Aktivitas Seksual, 2) Anatomi dan fungsi organ reproduksi sendiri, 3) Anatomi dan fungsi organ lawan jenis 4) IMS/HIV, 5) Kehamilan, 6) Aborsi, 7) menggunakan media sosial dan 8) Kekerasan dalam Pacaran, dari 8 topik ini hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik di SMAN 1 Abepura tentang pengetahuan pendidikan seks mengalami peningkatan (Banurea, 2020).

Terdapat tujuh hal yang harus dilakukan untuk pencegahan penyimpangan perilaku seksualitas, berikut: 1) membangun komunikasi, 2) memberikan pemahaman ajaran agama, 3) memberikan informasi kepada anak tentang lingkungan pergaulan, terutama batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, 4) mengawasi dan menginformasikan pengaruh internet, 5) menegaskan kepada peserta didik etika berpakaian yang baik, 6) memberikan informasi dan mengajarkan tentang kesehatan alat reproduksi, 7) memberikan informasi baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan tentang etika yang baik ketika memiliki pasangan hidup nanti (Wajdi dan Arif, 2021).

Pendidikan seks di sekolah dapat dapat berfungsi untuk membangun karakter siswa berwawasan gender. Syamsurijal mengungkapkan bahwa pendidikan seks di sekolah muslim yaitu SD Darul Muhmin merupakan salah satu sekolah muslim tingkat dasar di daerah Khuan Kalong, Thailand yang menerapkan sistem pendidikan “*Sex Class*”. Pelaksanaan pendidikan “*Sex Class*” merupakan wadah untuk mengekspresikan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan sekaligus sebagai upaya untuk memahami batasan-batasan seksualitas agar tidak terjadi tindakan penyimpangan seksualitas (Syamsurijal et al, 2019).

Pelaksanaan pendidikan “*Sex Class*” di SD Darul Muhmin dirancang kearah desain pembelajaran yang memiliki muatan nilai dan sikap yang peka terhadap keadilan dan kesetaraan gender. Pelaksanaan pendidikan “*Sex Class*” tidak diberikan di semua tingkatan kelas, hanya diberikan di tingkatan kelas atas yaitu kelas 4 sampai kelas tingkatan 6. Pendidikan “*Sex Class*” bukan sebagai bentuk diskriminasi gender, namun sebagai instrument untuk membentuk karakter siswa berwawasan gender yang berpedoman pada nilai agama dan batas-batas kesopanan masyarakat Thailand.



### **2.3. State of the art Pendidikan Seksualitas di lingkungan Keluarga**

Pendidikan seksual termasuk dalam salah satu hal penting dalam kehidupan dan membutuhkan *effort* mendalam dalam pengkajiannya. Pendidikan seksual dapat sangat memengaruhi pembentukan kepribadian diri manusia, termasuk di dalamnya yakni pembentukan pikiran, emosi serta perilaku (Asgharinekah, Sharifi & Amel, 2019). Selain melalui institusi pendidikan formal seperti sekolah, pendidikan seksual juga dapat diberikan di lingkungan keluarga. Orang-tua adalah pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak, sehingga pendidikan seksual itu sepatutnya diberikan langsung oleh orang-tua saat anaknya mulai masuk pada masa tahap awal pubertas (Nurwaidah, Boham & Tulung, 2014), guna meningkatkan pemahaman tentang hubungan yang saling menghormati dan menciptakan peningkatan kesehatan bagi remaja (Corona, Fox, Christodulu & Worlock, 2016).

Terdapat argumen pentingnya Pendidikan seksualitas, yakni: (1) membekali pengetahuan dan keterampilan untuk menghindari atau mengurangi resiko penularan penyakit seksual seperti HIV/AIDS, IMS dan kehamilan yang tidak diinginkan serta aborsi (Denford, Abraham, Campbell & Busse, 2017); (2) Memberi pengetahuan tentang fungsi-fungsi alat reproduksi agar anak dapat menjaga diri jika berada diluar rumah (Achmad, Sulfasyah & Nawir, 2016); (3) agar memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan pasangan, masyarakat, dan lingkungannya, serta kelak mampu menjalin hubungan yang harmonis dan tidak menimbulkan efek yang merugikan bagi diri, pasangan, dan masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan seksual (Pakey, 2016); (4) Dapat menghindarkan remaja dari tindakan penyimpangan seksual dan membantu memahami tentang baligh pada diri remaja serta memberikan pemahaman peran dari jenis gender (Lestari & Awaru, 2020).

Adapun manfaat pendidikan seksual untuk anak adalah; 1) Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja; 2) Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas; 3) Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya; 4) Memahami masalah-masalah seksualitas remaja; 5) Memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas (Ratnasari, 2016). Upaya penanaman pendidikan seksual di lingkungan keluarga diharapkan bisa meningkatkan kesadaran nasional mengenai upaya menjaga generasi bangsa dari kesesatan informasi seputar seksualitas. Melalui pendidikan seksual yang berasal dari lingkungan keluarga, diharapkan remaja dapat mengubah pandangan negatif mengenai seksualitas dan dapat menempatkan isu seks pada posisi yang tepat dan tidak keblablasan dalam penafsirannya.

### **2.4. State of The Art tentang Tindakan Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual adalah penghinaan, penghinaan, pelecehan dan/atau penyerangan terhadap tubuh dan/atau kesuburan seseorang karena hubungan kekuasaan dan/atau jenis kelamin yang tidak

setara, yang mengakibatkan penderitaan mental dan/atau fisik, atau tindakan yang dapat mengakibatkan Kita telah kehilangan kesempatan untuk memberikan pendidikan secara aman dan optimal, yang berdampak pada kesehatan reproduksi masyarakat (Purwanti, 2018).

Berdasarkan jenisnya, kekerasan seksual dapat dibedakan menjadi kekerasan seksual yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan seperti: 1) Secara lisan, 2) tidak secara fisik fisik dan 3) online atau melalui teknologi informasi dan komunikasi (Wulandharu, 2019). Kata kunci yang menjadi indikator suatu kekerasan adalah paksaan. Kegiatan apa pun yang mengandung paksaan adalah kekerasan (). Pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual sendiri mengandung arti, serangan terhadap tubuh khususnya organ seksual, organ reproduksi, tanpa persetujuan dari salah satu pihak. Sementara, lanjutnya, pelecehan seksual adalah perhatian atau perilaku bersifat seksual yang sifatnya tidak diinginkan atau tidak diharapkan (Seka, 2018).

Bentuk-bentuk tindakan kekerasan seksual diantaranya adalah 1) berperilaku atau mengutarakan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, tubuh ataupun identitas gender orang lain (misal: lelucon seksis, siulan, dan memandangi bagian tubuh orang lain); 2) menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi seseorang; mengirimkan lelucon, foto, video, audio atau materi lainnya yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerimanya dan/atau meskipun penerima materi sudah menegur pelaku; 3) menguntit, mengambil, dan menyebarkan informasi pribadi termasuk gambar seseorang tanpa persetujuan orang tersebut; 4) memberi hukuman atau perintah yang bernuansa seksual kepada orang lain (seperti saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru, saat pembelajaran di kelas atau kuliah jarak jauh, dalam pergaulan sehari-hari, dan sebagainya).

Selanjutnya, bentuk kekerasan seksual lainnya adalah 5) mengintip orang yang sedang berpakaian; membuka pakaian seseorang tanpa izin orang tersebut; 6) membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang sudah tidak disetujui oleh orang tersebut; 7) memaksakan orang untuk melakukan aktivitas seksual atau melakukan percobaan pemerkosaan; 8) dan melakukan perbuatan lainnya yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Kemdikbud, 2020).

## **2.5. State of the art Pendidikan Seksualitas Bagi Generasi muda**

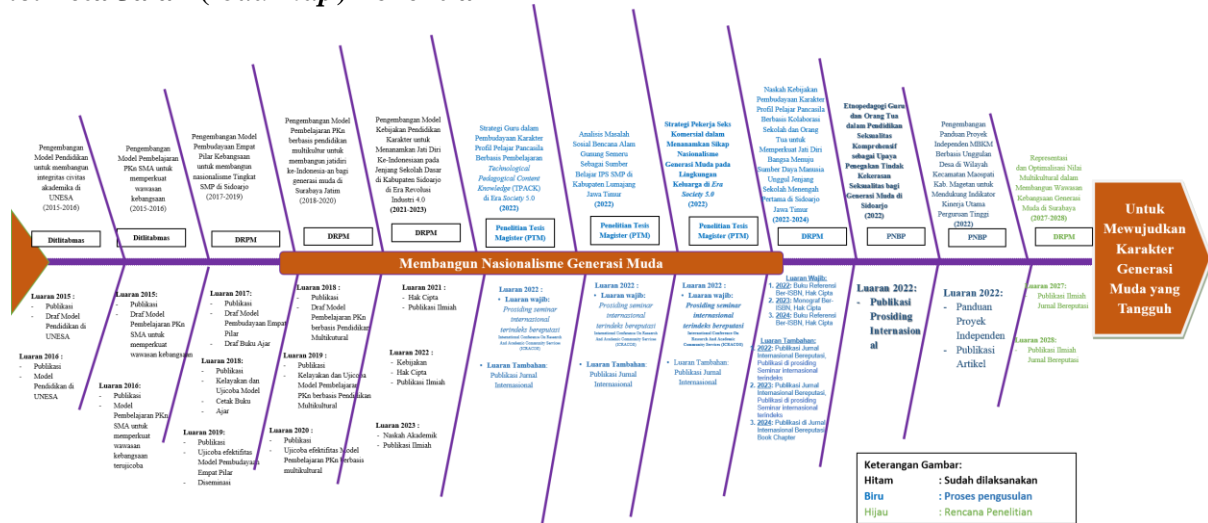
Pendidikan seksualitas bagi generasi muda menjadi penting untuk dilakukan dikarenakan generasi muda berada pada tahap usia remaja. Pada masa remaja, generasi muda mengalami pubertas dan mulai mengerti dengan rasa suka kepada lawan jenis. Pada usia ini, anak pun rentan mengalami

konflik dengan orang tua dan teman sebaya yang sangat berpengaruh pada usia remaja ini. Pendidikan seksualitas yang ditujukan untuk generasi muda dalam kategori remaja usia 12-15 tahun adalah memberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang pendidikan seksualitas berkaitan dengan hal-hal berikut ini: 1) Dampak positif dan negatif dalam berteman, 2) Pelecehan dan kekerasan oleh lawan jenis atau teman sesama dapat terjadi dalam proses berteman. 3) Rasa cinta, saling menghargai dan tanggungjawab merupakan kunci pernikahan yang bahagia. 4) Proses peralihan dari remaja menuju dewasa yang biasanya ditandai dengan perubahan fisik dan hormonal pada tubuh anak. 5) gambaran ringkas mengenai proses pembuahan yang dapat menyebabkan seorang perempuan hamil dan jelaskan resiko kesehatan akibat hubungan seksual yang tidak sehat (Fauzia, 2020).

Pendidikan seksualitas pada generasi muda harus dilakukan secara terus-menerus hingga membentuk sikap tanggung jawab individu mengenai bahaya perilaku kekerasan seksual. Pada usia 15 tahun hingga 18 tahun keatas, pendidikan seksualitas dapat di berikan kepada generasi muda dengan beberapa cara sebagai berikut: 1) Berikan gambaran kepada anak mengenai anggota keluarga yang mungkin saja hamil di luar nikah atau menolak menikah. 2) Jelaskan tentang aturan dan hukum mengenai pelecehan dan kekerasan seksual 3) Memberikan Gambaran tentang Pernikahan merupakan hal yang suci dan berharga (Nadeak, 2020).

Selain hal-hal di atas, penting bagi orang tua maupun sekolah untuk senantiasa mengingatkan pada anak mengenai hal-hal berikut ini 1) Harus menjaga kebersihan alat kelamin dengan mengganti pakaian dalam sebanyak dua kali dalam sehari. 2) Selalu meminta izin sebelum masuk ke dalam rumah atau kamar orang lain, termasuk kamar orangtua. 3) Tidak boleh memakai obat sembarangan jika bermasalah dengan wajah atau tubuh. Ajak anak untuk menemui dokter. 4) Hindari penggunaan pakaian yang terlalu ketat. 5) Menggunakan baju yang sopan dan sesuai dengan kebutuhan. 6) Melarang kegiatan yang dilakukan hanya berdua dengan lawan jenis. 7) Harus selalu menceritakan apa yang terjadi dan lebih terbuka kepada orangtua (Awaru, 2018).

## 2.6. Peta Jalan (road map) Penelitian



Gambar 0.1 Peta Jalan Penelitian

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

1. Untuk menganalisis etnopedagogi guru dan orang-tua dalam melaksanakan Pendidikan Seksualitas Komprehensif yang selama ini dilakukan
2. Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi etnopedagogi guru dan orangtua dalam melaksanakan Pendidikan seksualitas komprehensif

#### **3.2. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat digunakan dari hasil penelitian ini:

1. Hasil penelitian ini sinergi dengan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Kekerasan seksual
2. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai embrio untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam menyusun kurikulum Pendidikan Seksualitas untuk jenjang SMP
3. Sebagai embrio menyusun panduan teknis Pelaksanaan Pendidikan Seksualitas, baik ditingkat sekolah maupun ditingkat orangtua.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Desain Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode Eksplorasi. Yusuf (2017), Penelitian Eksploratif adalah studi dengan melakukan penelusuran, terutama dalam pemantapan konsep yang akan digunakan dalam ruang lingkup yang penelitian yang lebih luas dengan jangkauan konseptual yang lebih besar. Dalam melakukan eksplorasi, konsep yang matang menjadi *goal* dalam penelitian dan jangkauan konseptual yang lebih luas.

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya, yaitu Etnopedagogi guru dan orang-tua dalam pelaksanaan Pendidikan Seksualitas Komprehensif sebagai upaya pencegahan Tindakan kekerasan seksual bagi remaja.

#### **4.2. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Terdapat dua subyek dalam penelitian ini, yaitu subyek guru dan subyek orang-tua. Pertama, Subjek guru. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah perwakilan guru dari setiap SMP Negeri yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Mekanisme subyek guru, melalui koordinasi Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) meminta setiap kepala sekolah untuk menugaskan dua guru sebagai subyek penelitian. Mengingat jumlah SMP Negeri di Kabupaten Sidoarjo adalah 57 maka subyek guru seharusnya 114 orang, namun tampaknya 4 diantaranya berhalangan maka subyek guru sejumlah 110 orang. Berdasarkan rapat MKKS guru yang sesuai menjadi subyek penelitian ini adalah guru IPS. Hal ini mengingat bahwa Pendidikan seksualitas dianggap terkait erat dengan persoalan hubungan sosial di masyarakat.

Kedua, subyek orangtua. Yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah perwakilan Komite yang ada dalam setiap SMP Negeri di kabupaten Sidoarjo. Mekanisme subyek orangtua melalui koordinasi Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) meminta setiap kepala sekolah untuk menugaskan dua orang perwakilan komite sebagai subyek penelitian. Mengingat jumlah SMP Negeri di Kabupaten Sidoarjo adalah 57 maka subyek orangtua sebagai perwakilan komite seharusnya 114 orang, namun tampaknya yang mengisi kuisisioner hanya sejumlah 100 orang. Berdasarkan rapat MKKS perwakilan Komite yang digunakan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah orangtua siswa yang memiliki status Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dengan pertimbangan bahwa PNS dalam melaksanakan Pendidikan di lingkungan keluarga menggunakan kerangka budaya dan berbagai ketentuan peraturan perundangan.

### 4.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Etnopedagogi guru dan orang-tua dalam Pendidikan Seksualitas Komprehensif untuk pencegahan tindakan kekerasan seksual bagi remaja. Etnopedagogi dipahami sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya, atau persisnya kearifan lokal. Berkaitan dengan hal ini, Alwasilah et al. (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah potensi yang mesti diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Ia memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun; (3) dapat diadaptasi oleh budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi; (5) lazim dilakukan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan.

Pendidikan seksualitas komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education (CSE)*) adalah pendidikan seksualitas yang menggunakan pendekatan berbasis hak dan kesetaraan-keadilan gender, baik dilaksanakan di sekolah maupun keluarga. Terdapat tujuh komponen Pendidikan seksualitas komprehensif yang akan dicermati, yaitu: (1) gender, mencakup perbedaan gender dan seks; (2) Kesehatan Reproduksi; (3) Hak seksual dan Hak Asasi Manusia; (4) Kepuasan; (5) Kekerasan; (6) Keragaman; (7) Hubungan Manusia.

### 4.4. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; (1) kuisisioner; dan (2) wawancara (*interview*), Kuisisioner digunakan untuk pengumpulan data terkait dengan tujuh komponen Pendidikan seksualitas komprehensif, sebagaimana tersebut di atas. Indikator tujuh komponen Pendidikan Seksualitas Komprehensif dapat dicermati dalam Tabel berikut.

Tabel 1 Tujuh Komponen Pendidikan Seksualitas Komprehensif

No.	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
1	Gender	Perbedaan gender dan seks	1
		Peran dan atribut gender	2
		Persepsi maskulinitas dan femininitas dalam keluarga dan perkembangannya dalam hidup	3
		Perubahan norma dan nilai dalam masyarakat	4
		Manifestasi dan konsekuensi dari bias gender	5
		Stereotip dan ketidaksetaraan (termasuk stigmatisasi	6

		diri)	
2	Kesehatan Reproduksi	Seksualitas dan siklus kehidupan (pubertas, menopause, stigma, problem seksual)	7
		Anatomi	8
		Proses reproduksi	9
		Cara memakai kondom	10
		Bentuk-bentuk kontrasepsi lainnya (termasuk kontrasepsi darurat)	11
		Pilihan dan informasi kehamilan	12
		Aborsi legal dan aman	13
		Aborsi tidak aman	14
		Pemahaman infeksi menular seksual (IMS) dan HIV, termasuk transmisi dan gejalanya	15
		Pencegahan HIV dan IMS	16
		Pencegahan transmisi virus dari ibu ke anak	17
		Suntik dan HIV	18
		Keperawanan	19
		Berpantang dan kesetiaan	20
		Respon seksual	21
3	Hak seksual dan Hak Asasi Manusia	Ekspektasi sosial	22
		Kepercayaan diri dan keberdayaan, penghormatan terhadap tubuh	23
		Mitos dan stereotip	24
		Pengetahuan tentang hak asasi manusia dan kebijakan nasional	25
		Hukum yang berkaitan dengan seksualitas	26
		Pendekatan hak dalam kesehatan seksual dan reproduksi	27
		Batasan sosial, budaya, dan etik dalam hak kesehatan seksual dan reproduksi	28
		Layanan yang tersedia dan cara mengaksesnya	29
		Partisipasi	30
		Praktik dan norma	31
		Keragaman identitas seksual	32
Advokasi	33		
Proteksi	34		
Kemampuan negosiasi	35		
Persetujuan dan hak untuk hanya berhubungan	36		



		seksual ketika siap	
		Hak untuk mengekspresikan seksualitas secara aman dan sehat	37
4	Kepuasan	Pemahaman bahwa seks seharusnya menyenangkan dan tidak terpaksa	38
		Bahwa seks itu lebih dari sekedar hubungan seksual	39
		Gender dan kepuasan	40
		Kesejahteraan seksual	41
		Praktik seksual yang aman dan kepuasan	42
		Pengalaman seksual pertama	43
		Persetujuan	44
		Alkohol dan obat-obatan serta dampaknya	45
5	Kekerasan	Kekerasan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan dan bagaimana terjadinya (kekerasan berbasis gender)	46
		Hak dan kebijakan	47
		Norma dalam masyarakat (kekuasaan, gender) dan mitos	48
		Pencegahan (termasuk keamanan personal)	49
		Teknik bela diri	50
6	Keragaman	Mengenal dan memahami luasnya keragaman dalam hidup (kepercayaan, budaya, etnisitas, status sosio-ekonomi, disabilitas, status HIV, dan seksualitas)	51
		Sikap positif dalam memandang keragaman	52
		Mengembangkan nilai kesetaraan	53
7	Hubungan Manusia	Jenis-jenis hubungan manusia (keluarga, teman, seksual, romantis, dan lainnya)	54
		Bahwa hubungan manusia bisa berubah dari waktu ke waktu	55
		Perasaan dan kedekatan (fisik dan emosional)	56
		Hubungan yang sehat dan yang tidak sehat	57
		Percaya dan kejujuran dalam hubungan	58
		Tekanan sosial dan norma	59
		Rasa sayang dan seks tidak selalu sama	60

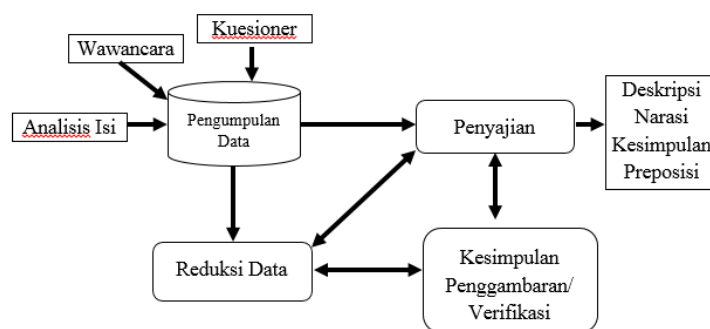
Kuisisioner disusun berdasarkan Skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi obyek penelitian. Dalam skala ini posisi subyek harus menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan. Tingkat persetujuan yang dimaksud adalah skala likert 1-5 pilihan, dengan gradasi dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS), dengan tingkatan sebagai berikut:

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (STS)

Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, digunakan untuk mengetahui faktor dominan etnopedagogi guru dan orang-tua dalam melaksanakan Pendidikan Seksualitas Komprehensif, baik dilingkungan sekolah untuk guru maupun di lingkungan keluarga bagi orangtua.

#### 4.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengacu Miles dan Huberman (dalam Satori dan Komariah, 2013:39) terlihat dalam gambar berikut ini;



Gambar 0.2  
Analisis Miles dan Huberman

- a. Reduksi data yakni melakukan pengelompokan aspek-aspek berdasarkan unsur-unsur terkait, meliputi etnopedagogi, tujuh komponen Pendidikan seksualitas komprehensif dan faktor dominan tindakan seksualitas komprehensif
- b. Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Peneliti menyajikan data secara deskripsi sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan reduksi data
- c. Pengambilan kesimpulan dilakukan sebagai langkah terakhir, merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan dalam perspektif etnopedagogi guru dan orang-tua.

Sedangkan analisis statistik deskriptif yang diperoleh dari teknik pengumpulan data kuisisioner akan dihitung persentasenya. Rumus yang digunakan menghitung setiap butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

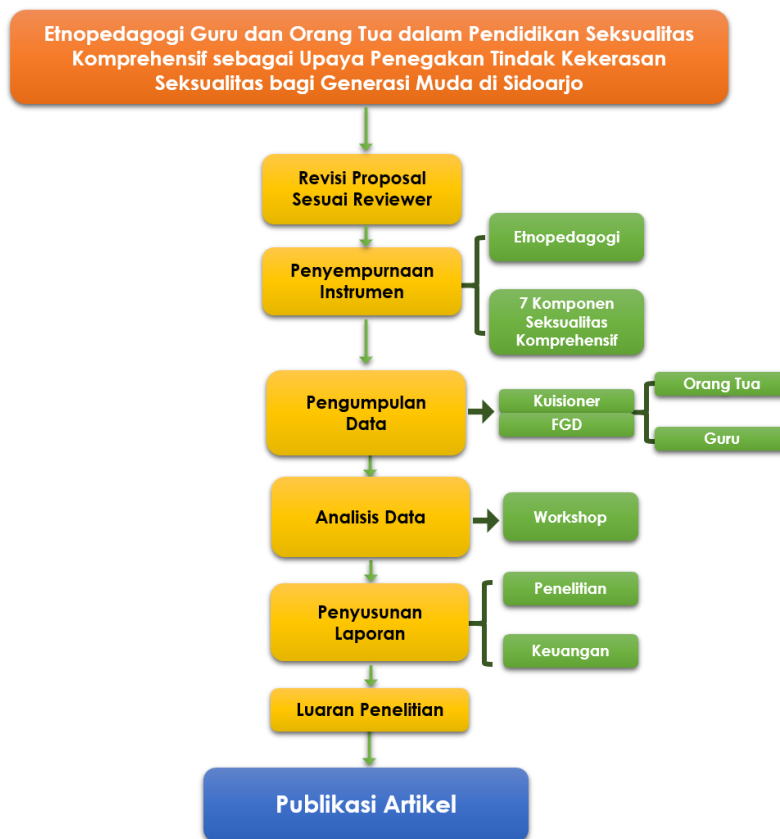
$$\frac{\sum \text{jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan}}{n \times \text{bobot pilihan}} \times 100$$

**Tingkat keefektifan:**

- 81 – 100 % = Sangat baik/menarik/sesuai/efektif
- 75 – 80 % = Baik/menarik/sesuai/efektif
- 56 – 74 % = Kurang baik/menarik/sesuai/efektif
- 0 - 55 % = Sangat kurang baik/menarik/sesuai/efektif

Etnopedagogi guru-orang-tua dikatakan efektif jika telah mencapai skor di atas  $\geq 75\%$ .

**4.6. Diagram Alir Penelitian**



Gambar 0.3  
Diagram Alir Penelitian

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi dipahami sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya, atau persisnya kearifan lokal. Berkaitan dengan hal ini, Alwasilah et al. (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah potensi yang mesti diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Ia memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun; (3) dapat diadaptasi oleh budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi; (5) lazim dilakukan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan.

Pendidikan seksualitas komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education* (CSE)) adalah pendidikan seksualitas yang menggunakan pendekatan berbasis hak dan kesetaraan-keadilan gender, baik dilaksanakan di sekolah maupun keluarga. Terdapat tujuh komponen Pendidikan seksualitas komprehensif yang akan dicermati, yaitu: (1) gender, mencakup perbedaan gender dan seks; (2) Kesehatan Reproduksi; (3) Hak seksual dan Hak Asasi Manusia; (4) Kepuasan; (5) Kekerasan; (6) Keragaman; (7) Hubungan Manusia.

#### **5.1. Etnopedagogi guru dalam Pendidikan Seksualitas Komprehensif sebagai upaya pencegahan tindakan kekerasan seksual bagi generasi muda di Sidoarjo**

Seksualitas dipahami sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Namun seksualitas dipengaruhi oleh banyak hal, misalnya interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritual. Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya.

Pendidikan seksual atau edukasi seks bagi anak menjadi dimensi penting, agar terhindar dan tidak melakukan tindakan pelecehan seksual. Pendidikan seksual yang telah dilakukan oleh orangtua siswa SMP di Kabupaten Sidoarjo, dapat dicermati dalam tabel berikut.

Tabel. 02

Etnopedagogi Guru dalam melaksanakan Pendidikan Seksualitas di Sekolah

No.	Komponen	Skala/Prosentase				
		1	2	3	4	5
<b>Gender</b>						
1	Pemahaman konseptual Perbedaan gender dan seks	78 (70,9%)	18 (16,34%)			14 (12,7%)
2	Pemahaman Peran dan atribut gender dalam keluarga dan masyarakat	85(77,2%)	8(7,2%)			17(15,4%)
3	Penjelasan Persepsi	85(77,2%)	15(13,6%)		5(4,5%)	5(4,5%)

	maskulinitas dan femininitas dalam keluarga dan perkembangannya dalam kehidupan					
4	Pemahaman Posisi gender dalam Perubahan norma dan nilai dalam masyarakat	82 (74,5%)	18(16,34%)		2 (1,8%)	8(7,2%)
5	Pemahaman Manifestasi dan konsekuensi dari bias gender	45(40,9%)	10(9,09%)	10(9,09%)	5(4,5%)	40(36,3%)
6	Pemahaman Stereotip dan ketidaksetaraan (termasuk stigmatisasi diri) tingkat keluarga dan masyarakat	45(40,9%)	20(18,1%)	15(13,6%)	8(7,2%)	22(20%)
<b>Kesehatan Reproduksi</b>						
7	Pemahaman konsep seksualitas dan siklus kehidupan (pubertas, menopause, stigma, problem seksual)	85(77,2%)	15(13,6%)			10(9,09%)
8	Pemahaman tentang Anatomi	25(22,7%)	5(4,5%)		30(27,2%)	50(45,4%)
9	Pemahaman Proses Reproduksi secara detail	22(20%)	22(20%)		6(5,4%)	60(54,5%)
10	Penjelasan cara memakai kondom	5(4,5%)			20(18,1%)	85(77,2%)
11	Penjelasan bentuk-bentuk kontrasepsi dan kontrasepsi darurat	5(4,5%)	5(4,5%)		20(18,1%)	80(72,7%)
12	Penjelasan Pilihan dan informasi kehamilan	20(18,1%)	15(13,6%)		25(22,7%)	50(45,4%)
13	Penjelasan Aborsi, legal dan aman	10(9,09%)			20(18,1%)	80(72,7%)
14	Penjelasan Aborsi tidak aman	7(6,36%)	3(2,72%)		14(12,7%)	86(78,1%)
15	Pemahaman infeksi menular seksual (IMS) dan HIV, termasuk transmisi dan gejalanya	31(28,18%)	19(17,27%)	8(7,2%)	22(20%)	30(27,2%)
16	Penjelasan Pencegahan HIV dan IMS	21(19%)	8(7,2%)		29(26,3%)	52(47,2%)
17	Penjelasan Pencegahan transmisi virus dari ibu ke anak	10(9,09%)			22(20%)	78(70,9%)
18	Penjelasan Suntik dan HIV	10(9,09%)			12(10,9%)	98(89,09%)
19	Pemahaman Keperawanan	53(48,18%)	7(6,36%)		15(13,6%)	35(31,8%)
20	Pemahaman Berpantang dan kesetiaan	76(69,09%)	15(13,6%)		10(9,09%)	9(8,1%)
21	Pemahaman Respon seksual	8(7,2%)	10(9,09%)		27(24,5%)	65(59,09%)
22	Pemahaman Ekspektasi sosial	75(68,1%)	10(9,09%)		10(9,09%)	15(13,6%)
23	Penjelasan Kepercayaan diri dan keberdayaan, penghormatan terhadap tubuh	65(59,09%)	25(22,7%)		5(4,5%)	15(13,6%)
24	Penejelasan Mitos dan stereotip	15(13,6%)	5(4,5%)	8(7,2%)	22(20%)	60(54,5%)

Hak seksual dan Hak Asasi Manusia						
25	Pengetahuan tentang hak asasi manusia dan kebijakan nasional	69(62,7%)	21(19%)		5(4,5%)	15(13,6%)
26	Penjelasan Hukum yang berkaitan dengan seksualitas	76(69,09%)	24(21,8%)		6(5,4%)	4(3,63%)
27	Penjelasan Pendekatan hak dalam kesehatan seksual dan reproduksi	59(53,6%)	31(28,18%)		13(11,8%)	7(6,36%)
28	Pemahaman batasan sosial, budaya, dan etik dalam hak kesehatan seksual dan reproduksi	70(63,6%)	20(18,1%)		5(4,5%)	15(13,6%)
29	Penjelasan Layanan yang tersedia dan cara mengaksesnya	60(54,5%)	25(22,7%)	2(1,8%)	13(11,8%)	10(9,09%)
30	Penjelasan Partisipasi	78(70,9%)	17(15,4%)		3(2,72%)	12(10,9%)
31	Pemahaman Praktik dan norma	83(75,4%)	27(24,5%)			10(9,09%)
32	Pemahaman keragaman identitas seksual	74(67,2%)	21(19%)		2(1,8%)	23(20,9%)
33	Penjelasan Advokasi	79(71,8%)	21(19%)		3(2,72%)	7(6,36%)
34	Penjelasan Proteksi diri	65(59,09%)	13(11,8%)		10(9,09%)	22(20%)
35	Penjelasan kemampuan negosiasi	61(55,4%)	14(12,7%)		10(9,09%)	25(22,7%)
36	Penjelasan Persetujuan dan hak untuk hanya berhubungan seksual ketika siap	19(17,27%)	11(10%)		16(14,5%)	64(58,1%)
37	Penjelasan Hak untuk mengekspresikan seksualitas secara aman dan sehat	12(10,9%)	3(2,72%)		19(17,27%)	76(69,09%)
Kepuasan						
38	Pemahaman bahwa seks seharusnya menyenangkan dan tidak terpaksa	12(10,9%)	8(7,2%)		15(13,6%)	75(68,1%)
39	Bahwa seks itu lebih dari sekedar hubungan seksual	22(20%)	8(7,2%)		16(14,5%)	64(58,18%)
40	Gender dan kepuasan	26(23,6%)	14(12,7%)		16(14,5%)	61(55,4%)
41	Kesejahteraan seksual	20(18,1%)	10(9,09%)	2(1,8%)	12(10,9%)	66(60%)
42	Praktik seksual yang aman dan kepuasan	15(13,6%)	7(6,36%)	3(2,72%)	15(13,6%)	70(63,6%)
43	Pengalaman seksual pertama	5(4,5%)			23(20,9%)	82(74,5%)
44	Persetujuan	71(64,5%)	19(17,27%)		6(5,4%)	14(12,7%)
45	Alkohol dan obat-obatan serta dampaknya	18(16,34%)	10(9,09%)		17(15,4%)	65(59,09%)
Kekerasan						
46	Kekerasan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan dan bagaimana terjadinya (kekerasan berbasis gender)	72(65,4%)	18(16,34%)		6(5,4%)	14(12,7%)
47	Hak dan kebijakan	71(64,5%)	19(17,27%)		5(4,5%)	15(13,6%)
48	Norma dalam masyarakat (kekuasaan, gender) dan mitos	65(59,09%)	15(13,6%)		8(7,2%)	22(20%)
49	Pencegahan (termasuk	80(72,7%)	20(18,1%)		5(4,5%)	5(4,5%)

	keamanan personal)					
50	Teknik bela diri	59(53,6%)	16(14,5%)		18(16,34%)	17(15,4%)
<b>Keragaman</b>						
51	Mengenal dan memahami luasnya keragaman dalam hidup (kepercayaan, budaya, etnisitas, status sosio-ekonomi, disabilitas, status HIV, dan seksualitas)	58(52,7%)	22(20%)		14(12,7%)	16(14,5%)
52	Sikap positif dalam memandang keragaman	62(56,3%)	18(16,3%)		12(10,9%)	18(16,34%)
53	Mengembangkan nilai kesetaraan	61(55,4%)	19(17,27%)		13(11,8%)	17(15,4%)
<b>Hubungan Manusia</b>						
54	Jenis-jenis hubungan manusia (keluarga, teman, seksual, romantis, dan lainnya)	51(46,3%)	21(19%)		18(16,34%)	20(18,1%)
55	Bahwa hubungan manusia bisa berubah dari waktu ke waktu	60(54,5%)	20(18,1%)		12(10,9%)	18(16,34%)
56	Perasaan dan kedekatan (fisik dan emosional)	57(51,8%)	33(30%)		8(7,2%)	22 (20%)
57	Hubungan yang sehat dan yang tidak sehat	59(53,6%)	10(9,09%)		5(4,5%)	36(32,7%)
58	Percaya dan kejujuran dalam hubungan	60(54,5%)	20(18,1%)		12(10,9%)	18(16,34%)
59	Tekanan sosial dan norma	70(63,6%)	15(13,6%)		8(7,2%)	17(15,4%)
60	Rasa sayang dan seks tidak selalu sama	59(53,6%)	26(23,6%)		4(3,63%)	21 (19%)

Information:

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Berdasarkan tabel diatas diketahui hal – hal sebagai berikut, Dalam proses pembelajaran guru juga perlu untuk memahami mengenai pendidikan seksual atau dapat dikatakan sebagai etnopedagogi guru dalam melaksanakan pendidikan seksualitas di sekolah. Berikut adapun hasil yang diperoleh mengenai pemahaman guru.

### 5.1.1. Etnopedagogi Pemahaman Konsep Gender dan Seks

Dalam aspek gender yaitu Pemahaman konseptual Perbedaan gender dan seks adapun sebanyak 70,9% guru mengatakan sangat setuju, 16,34% menyatakan setuju dan 12,7% menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan Pemahaman Peran dan atribut gender dalam keluarga dan masyarakat sebanyak 77,2% menyatakan sangat setuju, 7,2% Setuju dan 15,4% menyatakan sangat tidak setuju. Guru menganggap pemahaman konsep tentang suatu hal menjadi dimensi penting agar dapat mengimplementasikan konsep

tersebut dengan baik, demikian halnya konsep tentang gender dan seksualitas. Seperti yang dituturkan Lilik Setyowati (SMPN 4 Sidoarjo) berikut ini,

“...konsep merupakan rancangan atau buram surat dan sebagainya. Konsep juga bisa dimaknai sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Konsep adalah suatu hal yang perannya sangat signifikan dalam kehidupan. Tanpa mengenali konsep ini, maka siswa tidak bisa memahami dan mengimplementasikan makna dari konsep tersebut. Apalagi terkait dengan gender dan seks. Gender itu berasal dari bahasa latin, merupakan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Karena bukan dari bahasa Indonesia Asli, maka menurut saya menjadi sangat penting dipahamkan bagi peserta didik. Demikian juga halnya seks, tampaknya baru mendengar saja konotasinya sudah kemana-mana. Seks merupakan perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Seks berbeda dengan seksualitas. Seksualitas manusia adalah bagaimana manusia mendapatkan pengalaman erotis dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk seksual; kesadaran diri pribadi sebagai laki-laki atau perempuan; kapasitas yang mereka miliki atas pengalaman erotis dan tanggapan atas pengalaman itu...”

Guru berpandangan bahwa memahamkan konsep gender dan seks kepada peserta didik menjadi sangat penting. Mengingat tidak matapelajaran khusus, maka pemahaman tentang seks dan gender dilakukan dengan cara menginsertkan dalam materi pembelajaran yang terkait, misalnya IPS, PKn dan sosiologi.

Lebih lanjut terkait pentingnya penjelasan persepsi maskulinitas dan feminitas dalam keluarga dan perkembangannya dalam kehidupan sebanyak 77,2% menyatakan sangat setuju, 13,6% setuju, 4,5% tidak setuju dan 4,5% pula menyatakan sangat tidak setuju. Mengenai Pemahaman Posisi gender dalam Perubahan norma dan nilai dalam masyarakat sebanyak 74% menyatakan setuju, 16,3% setuju, 1,8 tidak setuju dan 7,2% menyatakan sangat tidak setuju. Peserta didik harus memahami dengan baik tentang konsep maskulinitas dan feminitas, agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seperti yang dituturkan Heri Wahyu Rejeki (SMPN 1 Buduran) berikut ini,

“...Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maskulin diartikan sebagai bersifat jantan atau jenis laki-laki sementara feminin diartikan sebagai bersifat kewanitaan, mengenai atau menyerupai wanita. Dalam kehidupan sehari-hari, makna tersebut juga kita jumpai, bahkan menjadi cara untuk menjelaskan diri kita sendiri. Misalnya, orangtua cenderung memberikan baju warna pink bagi anak perempuan sementara anak laki-laki diberikan baju warna biru. Hal ini karena pink memiliki makna feminin yang lebih cocok dilekatkan pada perempuan dan warna biru memiliki makna maskulin sehingga ia dilekatkan pada laki-laki. Berbagai peran, pekerjaan, aktivitas, sifat bahkan benda juga seringkali dihubungkan dengan feminitas dan maskulinitas. Motor besar, rokok, panjat tebing, logis, kuat, kepala keluarga adalah hal-hal yang maskulin. Sementara alat kosmetik, mudah menangis, sekretaris, merawat, lemah lembut disebut sebagai hal-hal yang feminin. Semua ini merupakan tuntutan masyarakat yang harus dipahami oleh siswa...” (Data Primer, September 2022).

Sedangkan Pemahaman Manifestasi dan konsekuensi dari bias gender banyak guru menyatakan sangat setuju sebanyak 40,9%, 9,09% setuju, 9,09% cukup setuju 4,5% kurang setuju, dan 36,3% menyatakan sangat tidak setuju. Pada subab terakhir yaitu Pemahaman Stereotip dan ketidaksetaraan



(termasuk stigmatisasi diri) tingkat keluarga dan masyarakat yaitu 40,9% menyatakan sangat setuju, 18,1% setuju, 13,6% cukup setuju, 7,2 kurang setuju dan 20% menyatakan sangat tidak setuju. Sesungguhnya yang dibicarakan dalam hal ini bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan dalam masyarakat. Seringkali nilai dalam masyarakat dipandang menguntungkan laki-laki dibanding perempuan, sehingga bias gender masih terjadi, seperti yang dituturkan Lilik Sulistyowati (SMPN 4) berikut ini,

“...bias gender merupakan pandangan dan sikap yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin daripada jenis kelamin lainnya sebagai akibat pengaturan dan kepercayaan budaya yang lebih berpihak kepada jenis kelamin tertentu. Misalnya, lebih berpihak kepada laki-laki daripada kepada perempuan atau sebaliknya. Sebagai contoh pandangan atau sikap yang terlihat di dalam gagasan-gagasan bahwa laki-laki itu lebih kompeten, lebih mampu, lebih superior daripada perempuan. Hal-hal seperti ini harus dipahami kepada siswa, agar lambat laun siswa bisa melakukan konstruksi nilai yang telah berkembang di masyarakat...”.

### **5.1.2. Kesehatan Reproduksi**

Menjaga kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting terutama bagi para remaja . Karena pada masa remaja adalah waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik terutama dalam menjaga kebersihan yang menjadi aset sangat penting dalam jangka panjang khususnya remaja putri. Pengetahuan masalah reproduksi tidak hanya wajib bagi remaja putri saja tetapi juga bagi remaja laki-laki juga harus mengetahui dan mengerti cara hidup dengan reproduksi yang sehat agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah yang merugikan bagi remaja.

Guru mengharuskan untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi yaitu mengenai beberapa komponen seperti Pemahaman konsep seksualitas dan siklus kehidupan (pubertas, menopause, stigma, problem seksual) adapun 77,2% menyatakan sangat setuju, 13,6% setuju dan 9,09% menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan untuk Pemahaman tentang Anatomi sebanyak 22,7% menyatakan sangat setuju, 4,5% setuju 27,2% kurang setuju dan sekitar 45,4% bahkan menyatakan sangat tidak setuju mengenai hal ini. Subab selanjutnya tentang Pemahaman Proses Reproduksi secara detail hanya 22,7% yang menyatakan sangat setuju, 4,5% setuju, 27,2% kurang setuju bahkan sangat banyak yang menyatakan sangat tidak setuju yaitu sebanyak 54,5%. Sedangkan untuk peberian materi tentang cara pemakaian kondom dengan benar bahkan sebanyak 77,2% guru meyatakan sangat tidak setuju, 18,1% tidak setuju, dan yang menyatakan sangat setuju hanya 4,5%. Adapula materi yang memungkinkan bisa disampaikan guru yaitu bentuk-bentuk kontrasepsi dan kontrasepsi darurat namun guru banyak yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 72,7%, 18,1% tidak setuju dan 4,5 % menyatakan setuju dan sangat setuju mengenai materi ini. guru seharusnya bisa memberikan penjelasan engenai pilihan dan inforasi kehamilan berdasarkan hasil 45,4% menyatakan sangat tidak setuju, 22,7% tidak setuju, 13,6% setuju dan 18,1% menyatakan sangat setuju.

Tampaknya semua guru tidak memiliki kesempatan yang sama dalam memahami kepada siswa tentang kesehatan reproduksi. Seperti yang dituturkan Ikromilah Yety Prastuti (SMPN 3 Porong) berikut ini,

“...bagi remaja pemahaman kesehatan reproduksi, anatomi, cara pemakaian kondom dan lainnya ini sangat penting, agar siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik. Namun tampaknya tidak semua guru memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan pendidikan seksualitas khususnya kesehatan reproduksi. Guru yang paling cocok memberikan pemahaman tentang ini ya guru biologi. Katakanlah semua guru paham tentang kesehatan reproduksi namun tidak memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran...”

Lebih lanjut terkait materi lainnya yaitu Penjelasan Aborsi, legal dan aman dan hanya 9,09% menyatakan sangat setuju, 18,1% tidak setuju dan 45,4% menyatakan sangat tidak setuju. Adapun materi lainnya mengenai Penjelasan Aborsi tidak aman beberapa guru menyatakan sangat setuju yaitu 9,09%, 12,7% tidak setuju dan lebih banyak menyatakan sangat tidak setuju 78,1%. Selanjutnya penjelasan mengenai infeksi menular seksual (IMS) dan HIV, termasuk transmisi dan gejalanya cukup banyak yang menyatakan sangat setuju yaitu 28,18%, 17,27% setuju, menyatakan ragu-ragu 7,2%, tidak setuju 20% dan 27,2% menyatakan sangat tidak setuju. Penjelasan yang tak kalah pentingnya yaitu mengenai pencegahan HIV dan IMS bahkan 19% menyatakan sangat setuju, 7,2% menyatakan setuju, 26,3% tidak setuju dan bahkan 47,2% menyatakan sangat tidak setuju. Pada umumnya guru beranggapan bahwa yang cocok menjelaskan materi terkait dengan ini adalah guru agama dan PKn. Mengapa demikian? Karena mereka menganggap bahwa hal ini terkait dengan nilai karakter.

Selanjutnya materi yang bisa disampaikan guru kepada siswa yaitu mengenai pencegahan transmisi virus dari ibu ke anak namun 70,9% guru menyatakan sangat tidak setuju, 20% tidak setuju dan hanya 9,09% menyatakan sangat setuju. Penjelasan mengenai suntik dan HIV juga tak kalah pentingnya namun 89,09% menyatakan sangat tidak setuju, 10,9% tidak setuju dan 9,09% yang menyatakan sangat setuju. Selanjutnya mengenai keperawanan secara proporsional berdasarkan pada usianya 48,18% menyatakan sangat setuju, 6,36% menyatakan setuju, 13,6% tidak setuju dan 31,8% menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya mengenai pentingnya memberikan pemahaman kepada siswa tentang hal yang perlu dihindari dalam berpantang dan kesetiaan ketika menjalin hubungan bahkan banyak yang sangat setuju sebanyak 69,09%, 13,6% setuju, 13,6% tidak setuju, 31,8% menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya mengenai pemahaman tentang urutan perubahan fisik dan emosional (respon seksual) secara proporsional kepada siswa sebanyak 59,09% menyatakan sangat tidak setuju, 24,5% tidak setuju, 9,09% setuju dan 7,2% menyatakan sangat setuju. Selaian itu guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang peluang atau ekspektasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dalam kehidupannya bernegara 68,1% menyatakan sangat setuju, 9,09% setuju, 9,09% tidak setuju, dan 13,6% menyatakan sangat tidak setuju. Materi lainnya yaitu penjelasan tentang kepercayaan diri dan keberdayaan dan penghormatan terhadap tubuh yang perlu untuk dijaga dari hasil penelitian 59,09% menyatakan sangat setuju, 22,7%

setuju dan 4,5% tidak setuju sedangkan 13,6% sangat tidak setuju. Materi reproduksi yang terakhir yaitu tentang kepercayaan secara turun-temurun (mitos) dan penilaian terhadap seseorang berdasarkan persepsi sekelompok orang yang dikategorikan sebagai stereotip, banyak yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 54,5%, tidak setuju 20%, 7,2% ragu-ragu, 4,5% setuju dan hanya 13,6% yang menyatakan sangat setuju.

### 5.1.3. Hak Seksual dan Hak Asasi Manusia

Hak seksual dan Hak Asasi Manusia salah satu komponen yang harus disampaikan guru kepada peserta didik dan materinya terbagi menjadi beberapa sub materi yang akan dijelaskan berdasarkan hasil data yang telah diperoleh. Materi tentang Pengetahuan tentang hak asasi manusia dan kebijakan nasional sebanyak 62,7% guru menyatakan sangat setuju, 19% setuju, 45% tidak setuju dan 13,6% sangat tidak setuju. Selanjutnya penjelasan Penjelasan Hukum yang berkaitan dengan seksualitas 69,09% menyatakan sangat setuju, 21,8% setuju, 5,4% tidak setuju dan hanya 3,63% menyatakan sangat tidak setuju. Peserta didik wajib memahami materi tentang hak asasi manusia dan kebijakan nasional

Nasional, seperti yang dituturkan Achmad Lutfi (SMPN 1 Sidoarjo) berikut ini,

“...Hak seksualitas memberikan hak untuk menunjukkan seksualitas seseorang dan terbebas dari diskriminasi atas dasar orientasi seksual. Hak reproduksi dan seksual merupakan hak yang tergolong dalam hak asasi manusia yang mana diatur oleh perangkat yang berhubungan dengan seksualitas. Hak ini yang harus dijaga dan hormati bersama oleh setiap manusia. Guru harus menjelaskan hak ini, khususnya guru PKn saat menjelaskan tentang jenis-jenis hak asasi manusia...”

Terkait penjelasan pendekatan hak dalam kesehatan seksual dan reproduksi banyak yang menyatakan sangat setuju sebanyak 53,6%, 28,18% setuju, 11,8% tidak setuju dan 6,36% sangat tidak setuju. Adapun tentang Pemahaman batasan sosial, budaya, dan etik dalam hak kesehatan seksual dan reproduksi mendapatkan respon baik terbukti 63,6% menyatakan sangat setuju, 18,1% setuju, 4,5% tidak setuju dan 13,6% menyatakan sangat tidak setuju. Setiap orang memiliki hak seksual, maka kebebasan seksual itu akan dibatasi oleh hak orang lain dan nilai-nilai norma yang mengatur masyarakat tersebut. Seperti yang dituturkan Nurul Huda (SMPN 1 Tanggulangin) berikut ini,

“...guru harus menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak-hak asasi termasuk hak asasi dalam seksualitas. Hak asasi dalam seksualitas itu bahwa orang melakukan hubungan seksual berdasarkan yang disenangi tanpa adanya paksaan. Namun perlu diketahui bahwa pelaksanaan hak asasi ini harus sesuai dengan nilai-norma yang ada dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu guru harus terus menanamkan perihal ini agar tidak terjadi kekerasan seksual, maupun pelecehan seksual...”

Adapun materi selanjutnya tentang Layanan yang tersedia dan cara mengaksesnya menyatakan 54,5% menyatakan sangat setuju, 22,7% setuju, 1,8% ragu-ragu, 11,8% tidak setuju dan 9,09% menyatakan sangat tidak setuju. Materi selanjutnya mengenai keterlibatan siswa dalam kehidupan keluarga dan

masyarakat bahkan 70,9% menyatakan sangat setuju, 15,4% menyatakan setuju, 2,72% tidak setuju, 10,9% menyatakan sangat tidak setuju.

Materi yang tak kalah penting yaitu pemahaman tentang konsep dan praktik implementasi norma bahkan sebanyak 75,4% menyatakan sangat setuju, 24,5% setuju dan hanya 2,72% dan 10,9% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju mengenai materi ini. Adapun selanjutnya mengenai keragaman identitas sosial sebanyak 67,2% menyatakan sangat setuju, 19% setuju, 1,8% menyatakan tidak setuju, 20,9% menyatakan sangat tidak setuju. Guru juga harus mampu memberikan penjelasan tentang hak pembelaan (Advokasi) jika terjadi kasus pada dirinya sendiri ini salah satu materi penting dan bahkan mendapatkan respon 71,8% guru menyatakan sangat setuju, 19% setuju, 2,72% tidak setuju dan 6,36% menyatakan sangat tidak setuju. Siswa juga perlu mendapatkan penjelasan tentang pentingnya proteksi diri berdasarkan data 65,09% menyatakan sangat setuju, 11,8% setuju, 9,09% tidak setuju dan 20% menyatakan sangat tidak setuju. Adapun materi yang tak kalah pentingnya mengenai kemampuan negosiasi dan 55,4% menyatakan sangat setuju, 12,7% setuju, 9,09% tidak setuju, dan 22,7% menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya Penjelasan Persetujuan dan hak untuk hanya berhubungan seksual ketika siap pada materi ini 17,27% menyatakan sangat setuju, 10% setuju, 14,5% tidak setuju dan sebanyak 58,1% menyatakan sangat tidak setuju. Materi terakhir yaitu penjelasan hak untuk mengekspresikan seksualitas secara aman dan sehat mendapatkan respon 69,09% menyatakan sangat tidak setuju, 17,27% tidak setuju dan bahkan 10,9% dan 2,72% menyatakan sangat setuju dan setuju.

#### **5.1.4. Etnopedagogi tentang Kepuasan**

Kepuasan adalah keadaan kepuasan emosional yang dapat dilihat sebagai keadaan mental yang diambil dari perasaan nyaman dalam situasi, tubuh, dan pikiran seseorang. Dalam bahasa sehari-hari, kepuasan bisa menjadi keadaan menerima situasi seseorang dan merupakan bentuk kebahagiaan yang lebih ringan dan tentatif. Kepuasan yang menjadi sub komponen materinya beserta hasil yang sudah didapatkan akan dijelaskan secara rinci. Konstruksi guru bahwa seks seharusnya menyenangkan dan tidak terpaksa, guru menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 68,1%, 13,6% tidak setuju, dan 10,9% dan 7,2% menyatakan sangat setuju dan setuju. Selanjutnya mengenai seks itu lebih dari sekedar hubungan seksual banyak yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 58,18%, tidak setuju sebanyak 14,5%, 20% dan 7,2% menyatakan sangat setuju dan setuju. Selain itu guru harus memberikan penjelasan tentang gender dan kepuasan respon guru menyatakan 23,6% menyatakan sangat setuju, 12,7% setuju dan 14,5% tidak setuju dan 55,4% menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya penjelasan kepada siswa bahwa harus selalu menjaga kesehatan agar tumbuh berkembang secara matang agar sehat dan Kesehatan menjadi dimensi penting dalam membangun kesejahteraan seksual sebanyak 18,1% dan 9,09% menyatakan sangat setuju dan setuju, 1,8% ragu-ragu, 10,9% tidak setuju, dan 60% menyatakan sangat tidak setuju. Materi selanjutnya tentang praktik seksual yang aman dan kepuasan namun hanya 13,6% dan 6,36

mneyatakan sangat setuju dan setuju, 2,72% ragu-ragu, 13,6% tidak setuju dan 63,6% menyatakan sangat tidak setuju. Adapun lainnya mengenai pengalaman seksual pertama mendapatkan respon 4,5% menyatakan setuju lainnya 20,9% dan 74,5% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Guru juga harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang akana persetujuan dalam membangun dan menjaga hubungan bahkan 64,5% dan 17,27% menyatakan sangat setuju dan setuju sedangkan 5,4% dan 12,7% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Materi terakhir yaitu mengenai alkohol dan obat-obatan beserta dampaknya dan responnya 59,09% dan 15,4% menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju dan yang menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 16,34% dan 9,09%.

### **5.1.5. Etnopedagogi tentang Kekerasan**

Kekerasan salah satu materi penting dalam pendidikan seksual yang akan dijelaskan adapun hasilnya sebagai berikut, materi yang pertama tentang Kekerasan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan dan bagaimana terjadinya (kekerasan berbasis gender) adapun 65,4% dan 16,34% menyatakan sangat setuju dan setuju sedangkan 5,4% dan 12,7% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju mengenai hal tersebut. Selanjutnya mengenai hak dan kewajiban dalam sekolah, keluarga dan masyarakat sebanyak 64,5% menyatakan sangat setuju, 17,27% menyatakan setuju 4,5% tidak setuju dan 13,6% menyatakan sangat tidak setuju. Adapaun yang harus dikuasai siswa mengenai Norma dalam masyarakat (kekuasaan, gender) dan mitos sebanyak 59,09% menyatakan sangat setuju, 13,6% setuju, 7,25 menyatakan tidak setuju dan 20% sangat tidak setuju. Selanjutnya mneganai pencegahan ataupun keamanan personal dalam berhubungan dengan orang lain sebanyak 72,7% dan 18,1% menyatakan sangat setuju dan setuju tentang materi ini naun 4,5% dan 4,5% lainnya menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Materi terakhir mengenai teknik bela diri yang dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk menjaga diri sebanyak 53,6% dan 14,5% menyatakan sangata setuju dan setuju untuk 16,34% dan 15,4% lainnya mengatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

### **5.1.6. Etnopedagogi tentang Keragaman**

Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut meliputi yaitu, suku bangsa, ras, agama, dan antargolongan. Materi keragaman menjadi salah satu materi penting dalam pendidikan seksual adapaun hasilnya akan dijelaskan yaitu mengenai materi tentang bagaimana mengenal dan memahami luasnya keragaman dalam hidup (kepercayaan, budaya, etnisitas, status sosio-ekonomi, disabilitas, status HIV, dan seksualitas) sebanyak 52,7% dan 20% menyatakan sangat setuju dan setuju namun 12,7% dan 14,5% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya penjelasan tentang sikap positif dalam memandang keberagaman hasilnya 56,3 dan 16,3% menyatakan sangat setju dan setuju, 10,9% dan 16,34% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Materi keragaman lainnya yaitu bagaiman cara

mengembangkan nilai kesetaraan ini salah satu materi penting terbukti sebanyak 55,4% dan 17,27% menyatakan sangat setuju dan setuju dan 11,8% dan 15,4% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

### 5.1.7. Etnopedagogi tentang Hubungan Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial dimana selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia merupakan salah satu materi penting diajarkan kepada siswa seperti menjelaskan jenis – jenis hubungan manusia baik dalam keluarga, tema, seksual,romantis dan lainnya mengenai hal ini adapun hasilnya 46,3% dan 19% menyatakan sangat setuju dan setuju dan 16,34% dan 18,1% mneyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya tentang hubungan manusia bisa berubah dari waktu ke waktu sebanyak 54,5% menyatakan sangat setuju, 18,1% setuju, 10,9% tidak setuju dan 16,34% sangat tidak setuju. Pada materi Perasaan dan kedekatan (fisik dan emosional) sebanyak 51,85 sangat setuju, 30% setuju, 7,2% tidak setuju dan 20% menyatakan sangat tidak setuju. Materi berikutnya tentang Hubungan yang sehat dan yang tidak sehat sebanyak 53,6% dan 9,09% menyatakan sangat setuju dan setuju, 4,5% dan 32,7% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Terkait denag materi kepercayaan dan kejujuran dalam hubungan sebanyak 54,5% dan 18,1% menaytakan sangat setuju dan setuju sedngkan 10,9% dan 16,34% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Penjelasan tentang tekanan sosial dan norma yang ada alam mayarakat mendapatkan respon sebanyak 63,6% dan 13,6% menyatakan sangat setuju dan setuju dan hanya 7,2% dan 15,4% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Materi terakhir yaitu tentang rasa sayang dan seks tidak selalu sama sebanyak 53,6% dan 23,6% menyatakan sangat setuju dan setuju dan 3,63% dan 19% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju mengenai materi tersebut.

### 5.2. Etnopedagogi orang-tua dalam Pendidikan Seksualitas Komprehensif sebagai upaya pencegahan tindakan kekerasan seksual bagi generasi muda di Sidoarjo

Tabel.03

Etnopedagogi orangtua dalam melaksanakan Pendidikan Seksualitas di lingkungan Keluarga

No.	Komponen	Skala/Prosentase				
		1	2	3	4	5
Gender						
1	Pemahaman konseptual Perbedaan gender dan seks	70(70%)	8(8%)			22(22%)
2	Pemahaman Peran dan atribut gender dalam keluarga dan masyarakat	75(75%)	15(15%)			10(10%)
3	Penjelasan Persepsi maskulinitas dan femininitas dalam keluarga dan	80(80%)	10(10%)		4(4%)	6(6%)

	perkembangannya dalam kehidupan					
4	Pemahaman Posisi gender dalam Perubahan norma dan nilai dalam masyarakat	82(82%)	8(8%)		2(2%)	8(8%)
5	Pemahaman Manifestasi dan konsekuensi dari bias gender	30(30%)	15(15%)	10(10%)	5(5%)	40(40%)
6	Pemahaman Stereotip dan ketidaksetaraan (termasuk stigmatisasi diri) tingkat keluarga dan masyarakat	35(35%)	25(25%)	10(10%)	10(10%)	20(20%)
<b>Kesehatan Reproduksi</b>						
7	Pemahaman konsep seksualitas dan siklus kehidupan (pubertas, menopause, stigma, problem seksual)	85(85%)	15(15%)			
8	Pemahaman tentang Anatomi	15(15%)	5(5%)		26(26%)	54(54%)
9	Pemahaman Proses Reproduksi secara detail	12(12%)	22(22%)			66(66%)
10	Penjelasan cara memakai kondom				15(15%)	85(85%)
11	Penjelasan bentuk-bentuk kontrasepsi dan kontrasepsi darurat				19(19%)	81(81%)
12	Penjelasan Pilihan dan informasi kehamilan	15(15%)	10(10%)		25(25%)	50(50%)
13	Penjelasan Aborsi, legal dan aman				15(15%)	85(85%)
14	Penjelasan Aborsi tidak aman				14(14%)	86(86%)
15	Pemahaman infeksi menular seksual (IMS) dan HIV, termasuk transmisi dan gejalanya	21(21%)	19(19%)	8(8%)	22(22%)	30(30%)
16	Penjelasan Pencegahan HIV dan IMS	11(11%)	9(9%)		28(28%)	52(52%)
17	Penjelasan Pencegahan transmisi virus dari ibu ke anak				22(22%)	78(78%)
18	Penjelasan Suntik dan HIV				12(12%)	98(98%)
19	Pemahaman Keperawanan	43(43%)	7(7%)		5(5%)	45(45%)
20	Pemahaman Berpantang dan kesetiaan	71(71%)	10(10%)		10(10%)	9(9%)
21	Pemahaman Respon seksual	8(8%)	10(10%)		22(22%)	60(60%)
22	Pemahaman Ekspektasi sosial	75(75%)	10(10%)		5(5%)	10(10%)
23	Penjelasan Kepercayaan diri dan keberdayaan, penghormatan terhadap tubuh	65(65%)	20(20%)		5(5%)	10(10%)
24	Penejelasan Mitos dan stereotip	10(10%)	5(5%)	8(8%)	22(22%)	55(55%)
<b>Hak seksual dan Hak Asasi Manusia</b>						
25	Pengetahuan tentang hak asasi	64(64%)	16(16%)		5(5%)	15(15%)

	manusia dan kebijakan nasional					
26	Penjelasan Hukum yang berkaitan dengan seksualitas	71(71%)	19(19%)		6(6%)	4(4%)
27	Penjelasan Pendekatan hak dalam kesehatan seksual dan reproduksi	54(54%)	26(26%)		13(13%)	7(7%)
28	Pemahaman batasan sosial, budaya, dan etik dalam hak kesehatan seksual dan reproduksi	65(65%)	15(15%)		5(5%)	15(15%)
29	Penjelasan Layanan yang tersedia dan cara mengaksesnya	55(55%)	25(25%)	2(2%)	8(8%)	10(10%)
30	Penjelasan Partisipasi	78(78%)	12(12%)		3(3%)	7(7%)
31	Pemahaman Praktik dan norma	83(83%)	17(17%)			
32	Pemahaman keragaman identitas seksual	74(74%)	16(16%)		2(2%)	8(8%)
33	Penjelasan Advokasi	74(74%)	16(16%)		3(3%)	7(7%)
34	Penjelasan Proteksi diri	65(65%)	13(13%)		5(5%)	17(17%)
35	Penjelasan kemampuan negosiasi	56(56%)	14(14%)		10(10%)	20(20%)
36	Penjelasan Persetujuan dan hak untuk hanya berhubungan seksual ketika siap	14(14%)	6(6%)		16(16%)	64(64%)
37	Penjelasan Hak untuk mengekspresikan seksualitas secara aman dan sehat	7(7%)	3(3%)		19(19%)	71(71%)
<b>Kepuasan</b>						
38	Pemahaman bahwa seks seharusnya menyenangkan dan tidak terpaksa	12(12%)	8(8%)		15(15%)	65(65%)
39	Bahwa seks itu lebih dari sekedar hubungan seksual	12(12%)	8(8%)		16(16%)	64(64%)
40	Gender dan kepuasan	16(16%)	14(14%)		14(14%)	56(56%)
41	Kesejahteraan seksual	15(15%)	5(5%)	2(2%)	12(12%)	66(66%)
42	Praktik seksual yang aman dan kepuasan	10(10%)	7(7%)	3(3%)	15(15%)	65(65%)
43	Pengalaman seksual pertama				18(18%)	82(82%)
44	Persetujuan	66(66%)	14(14%)		6(6%)	14(14%)
45	Alkohol dan obat-obatan serta dampaknya	13(13%)	5(5%)		17(17%)	65(65%)
<b>Kekerasan</b>						
46	Kekerasan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan dan bagaimana terjadinya (kekerasan berbasis gender)	62(62%)	18(18%)		6(6%)	14(14%)
47	Hak dan kebijakan	71(71%)	19(19%)		5(5%)	5(5%)
48	Norma dalam masyarakat (kekuasaan, gender) dan mitos	65(65%)	15(15%)		8(8%)	12(12%)
49	Pencegahan (termasuk keamanan personal)	75(75%)	15(15%)		5(5%)	5(5%)
50	Teknik bela diri	54(54%)	16(16%)		13(13%)	17(17%)



Keragaman						
51	Mengenal dan memahami luasnya keragaman dalam hidup (kepercayaan, budaya, etnisitas, status sosio-ekonomi, disabilitas, status HIV, dan seksualitas)	53(53%)	17(17%)		14(14%)	16(16%)
52	Sikap positif dalam memandang keragaman	57(57%)	13(13%)		12(12%)	18(18%)
53	Mengembangkan nilai kesetaraan	56(56%)	14(14%)		13(13%)	17(17%)
Hubungan Manusia						
54	Jenis-jenis hubungan manusia (keluarga, teman, seksual, romantis, dan lainnya)	41(41%)	21(21%)		18(18%)	20(20%)
55	Bahwa hubungan manusia bisa berubah dari waktu ke waktu	55(55%)	15(15%)		12(12%)	18(18%)
56	Perasaan dan kedekatan (fisik dan emosional)	47(47%)	33(33%)		8(8%)	22(22%)
57	Hubungan yang sehat dan yang tidak sehat	54(54%)	5(5%)		5(5%)	36(36%)
58	Percaya dan kejujuran dalam hubungan	55(55%)	15(15%)		12(12%)	18(18%)
59	Tekanan sosial dan norma	65(65%)	15(15%)		8(8%)	12(12%)
60	Rasa sayang dan seks tidak selalu sama	54(54%)	26(26%)		4(4%)	16(16%)

Information:

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

### 5.2.1. Etnopedagogi orang tua tentang Gender

Orang tua menjadi salah satu orang yang berperan dalam upaya untuk memberikan pendidikan seksual terhadap anak mereka selain guru di sekolah. Orang tua juga harus memberikan materi yang berkaitan dengan gender seperti orang tua memberikan pemahaman konseptual mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai, tingkah laku dan seks sebanyak 70% dan 8% menyatakan sangat setuju dan setuju, dan 22% menyatakan sangat tidak setuju. Orang tua memandang penting untuk menjelaskan konsep gender kepada anaknya, seperti yang dituturkan Sumarno (47 Tahun) berikut ini:

“...konsep gender ini harus ditegaskan kepada anak mumpung anak masih kecil, sehingga masih bisa di bentuk, dididik, diatur sebagaimana mestinya. Dan ini menjadi tugas orang tua, jangan sampai anak punya perilaku menyimpang, kepada anak laki-laki diajarkan harus tegas, kalau kepada anak perempuan harus bisa lemah lembut, penurut. Waktu anak kecil diberikan mainan sesuai dengan jenis kelaminnya, yang perempuan dibelikan boneka, serta kami mengajari memakai make up yang baik dan benar dan yang laki-laki diberikan mainan seperti mobil-mobilan

robot dan lain-lain. Kalau yang perempuan diberikan mainan laki-laki takutnya tomboy, dan yang cowok kalau diajari dandan takutnya jadi bencong..” (Data Primer, September 2022)

Orang tua memperkenalkan konsep tentang gender ini melalui kegiatan secara langsung. Misalnya dituturkan Rintanto (49 Tahun) berikut ini;

“...Kasih nasehat langsung waktu itu saya ingat dulu itu anak saya cewek ni, dia itu berlagak jagoan gitu mbk kalo main nantangin teman yg lain terus siul siulan kan kalo siul siulan kyk laki-laki ya.. nah itu saya tegur bahwa cewek itu gak boleh sperti itu, itu kelakuan laki-laki, cewek itu harus kalem gitu mbk. ketika sedang berkumpul bersama atau kadang langsung dalam prakteknya di kehidupan misal anak saya ini laki-laki kalo cengeng pasti saya bilang kalo laki-laki itu gak boleh nangisan. Dalam hubungan anak dengan orangtua harus ada kedekatan hati ke hati yang perlu diperkuat, jujur saja anak perempuan saya lebih dekat dengan saya sedangkan anak laki – laki saya justru lebih dekat dengan mamanya. Disela – sela waktu ketika..”

Selanjutnya penjelasan tentang peran dan atribut gender dalam keluarga dan masyarakat sebanyak 75% dan 15% orang tua menyatakan sangat setuju dan setuju, 10%% menyatakan sangat tidak setuju. Orang tua memandang penjealasan tentang peran dan atribut gender sangat penting. Seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) berikut ini;

“...Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga, mengatur anak dalam bergaul juga, kalau gak gitu nanti anak terpengaruh sana sini gak jelas dari lingkungannya yang macam-macam, juga didikan pakaian apalagi anak saya laki-laki ya mbk jangan sampai memakai baju perempuan terus juga barang barang perempuan karena pasti pikiran orang nantinya jelek, mungkin kalo perempuan yg tampilan laki-laki mungkin masih gakpapa ya mbk di masyarakat jaman sekrang, tapi kalo laki-laki tampilan perempuan wes pasti pikiran orang jelek. Ya anak laki laki kami sejak kecil saya ajaran disiplin dan tanggung jawab mas, misalnya sepulang dia sekolah boleh main sepak bola dan voly sama temen temenya dilanjuttkan mengaji, kalau hari minggu ikut saya ke percetakan bantu bantu. Ya harus, untuk pakaian tentu menyesuaikan dengan kebutuhannya kan. Tidak mungkin anak saya yang laki-laki memakai rok. Untuk peran juga sama, saya ajarkan tanggung jawab karena dia nanti akan menjadi kepala keluarga. Anak perempuan nanti saya ajarkan memasak, mengurus adeknya karena dia nanti jadi istri. ...”

Orang tua memperkenalkan konsep tentang tentang peran dan atribut gender ini melalui kegiatan Misalnya dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) berikut ini;

“Dibilangi dengan baik-baik ke anak, mencari waktu yang tepat saja. Sesekali anak tidak menurut perkataan orang tua, tapi jangan membentak kalau kata saya karena anak usia seperti ini masih mencari jati dirinya. menanamkan pentingnya peran dan atribut gender ini bukan hanya pada anak – anak saya dirumah tetapi juga ketika saya menjadi guru di sekolah karena ketika saya disekolahkan juga menjadi orangtua dari murid – murid saya juga kan, maka dari itu ketika disekolah saya juga sering memberikan nasihat kepada murid saya. Saya punya pengalaman ketika mengajar di SMPN 1 Balongbendo ada murid saya namanya gunawan dia laki – laki tapi penampilannya perempuan. Ketika saya tanya orangtuanya ternyata saudaranya perempuan semua, bahkan kadang jgunawan kalau dirumah pakai pakaian perempuan punya saudaranya, dari situ terlihat ternyata pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi pemahaman peran gender pada anak. Pemahaman ini saya kenalkan mulai sejak dini, dimana dulu saya selalu mendadani anak

saya dengan pakaian layaknya laki – laki, seperti kalau ke masjid pakai sarung dan baju koko, kalau jalan – jalan memakai celana jeans dengan kaos atau kemeja yang pasti gaya kekinian lah...”

Selanjutnya penjelasan mengenai Persepsi maskulinitas dan feminitas dalam keluarga dan perkembangannya dalam kehidupan adapun respon orang tua sebanyak 80% dan 10% menyatakan sangat setuju dan setuju, dan 4% dan 6% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pentingnya maskulinitas dan feminitas tersebut dituturkan oleh Etyk Probawati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Aturan berpakaian cowok gini cewek gitu selama ini itu saya sbg orang tua gak pernah yg terlalu mengatur cewek harus pake rok laki-laki celana gitu gak pernah mbk.. begitu juga lingkungan sekitar kalo nanti jadinya dirasani gitu ya mbk juga gk pernah sih seperti dirasani soal pakaian. anak harus diarahkan untuk berperilaku sesuai dan jangan menyimpang, laki-laki harus tegas gak boleh nangisan, laki-laki gk pakai gelang kalungan, ya supaya itu nanti kan dinilai masyarakat jelas buruk jelas jelek. perlu ya mas karena sekrang zaman udah akhir ya, banyak laki-laki yang jadi perempuan sama banyak perempuan yang jadi laki-laki. Saya lihat juga anak-anak yang menjadi seperti itu karena kurang kasih sayang dari orang tua. harus memberikan pemahaman mengenai atribut dan perilaku yang melekat pada seorang anak sesuai dengan jenis kelaminnya begitu juga dengan sanksi di masyarakat jika tidak sesuai dengan nilai dan norma seperti dikatain banci atau tomboy. Namun, pemahaman seperti ini tidak semua...”

Orang tua memperkenalkan konsep tentang persepsi atribut, perilaku dan peran (maskulinitas) dan yang menunjukkan sifat perempuan (feminitas) dalam keluarga dan perkembangannya dalam kehidupan masyarakat, serta berbagai konsekuensi yang ditimbulkannya, Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Melalui obrolan harian ataupun terkadang diberikan nasehat jika ada kejadian-kejadian tertentu, dan saya belikan baju sepak bola sepatu bola full set supaya si anak ceria dan semangat bermain, karena anak saya hobby banget bermain bola. supaya dia paham saya jelaskan saja dengan bahasa yang mudah dia mengerti supaya terkesan tidak kaku gitu. Misalnya, kalau dia keluar tidak menggunakan hijab, saya bilang nanti kalau keluar tanpa hijab rambutnya kotor loh. Lah dari situ dia pasti sudah paham. Itu saya lakukan agar orang tua kesannya ga kaku. bilang pada anak saya bahwa kita hidup dimasyarakat itu ada nilai dan normanya, jangan sampai mereka terjerumus dalam hal yang salah. Saya tuh juga ngerii (takut) akhir akhir ini banyak sekali pemberitaan mengenai orang transgender seperti lucinta luna, harusnya semacam itu tidak perlu diberitakan lah...”

Pemahaman tentang posisi gender dalam norma dan nilai di masyarakat mendapatkan respon sebanyak 82% dan 8% menyatakan sangat setuju dan setuju dan 2% serta 8% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pentingnya pemahaman posisi laki dan perempuan dituturkan oleh Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Selalu menekankan kepada anak saya terkait pemahaman posisi laki – laki dan perempuan sesuai dengan nilai dan norma. Dan itu harus diberikan sedini mungkin bahkan ketika masih balita agar nanti ketika dewasa anak mengerti bahwa setiap tingkah laku perbuatan pasti akan berkaitan dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat. dalam sebuah masyarakat itu sudah

memiliki nilai dan norma yang disepakati dan dijalankan bersama, begitupun tentang posisi laki-laki dan perempuan. Anak harus diberikan pemahaman agar mampu menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat. Diberikan pemahaman sedikitnyalah biar mereka tidak bingung dalam bergaul dengan masyarakat apalagi anak juga nanti akan menikah, dan bertemu dengan keluarga dan lingkungan baru juga...”

Orang tua memperkenalkan konsep tentang posisi laki-laki dan perempuan serta berbagai nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ida Lestari (46 Tahun) sebagai berikut;

“...Selalu ajarkan ini kepada anak saya, karena saya paham kita hidup di masyarakat sehingga perilaku tindakan harus sesuai dengan nilai norma begitu juga dengan anak saya harus paham akan itu. Contoh pemahaman yang saya berikan adalah sebagai orang laki – laki harus bekerja apapun caranya tentu yang halal untuk menghidupi keluarganya kelak. jelaskan dan marahi langsung ke anaknya kalau jangan pulang malam, terutama yang perempuan bahaya. Intinya saat anak melanggar apa ya kepastian yang saya yakini saya pasti memberikan teguran dan pemahaman lagi begitu. bilang pada anak – anak saya mengenai pentingnya tanggungjawab terutama pada anak laki – laki saya. Tanggungjawab yang saya tekankan bahwa anak laki – laki harus pendidikan bagus dan nanti bekerja. Agar nanti ketika berumah tangga dapat membentuk keluarga yang Sakinah. Saya selalu ajarkan ini kepada anak saya, karena saya paham kita hidup di masyarakat sehingga perilaku tindakan harus sesuai dengan nilai norma begitu juga dengan anak saya harus paham akan itu. Contoh pemahaman yang saya berikan adalah sebagai orang laki – laki harus bekerja apapun caranya tentu yang halal...”

Selanjutnya tentang pemahaman manifestasi dan konsekuensi dari adanya bias gender sebanyak 30% sangat setuju, 15% setuju, 10% ragu-ragu, 5% tidak setuju dan 40% menyatakan sangat tidak setuju. Adapun alasan tidak setuju, dituturkan Etyk Probawati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Jadi sebenarnya saya juga tidak selalu menekankan bahwa laki-laki selalu di atas perempuan. Tapi, perlu ditekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Jadi, misalnya laki-laki dia kan lebih mengandalkan otak itu pemecahan masalahnya berdasarkan anak. Kalau perempuan kan pakai hati, jadi saya selalu tekankan bahwa dia harus menjadi anak yang peka, semisal ada yang butuh bantuan ya harus segera ditolong. Kalau secara umum di madura perempuan tidak perlu pendidikan tinggi yang penting cepat nikah, tapi kalau menurut saya sendiri saya kembalikan ke anaknya maunya bagaimana yang penting sudah diajari memperlakukan pasangan dengan baik saja. Kalau menurut saya anak saya yang laki-laki itu ganteng banget mas, sama yang perempuan juga cantik-cantik. Yah mau orang bilang anak saya itu kurangnya atau biasa-biasa saya anggap anak saya sudah yang terbaik...”

Orang tua memperkenalkan konsep tentang pemahaman manifestasi dan konsekuensi dari adanya bias gender. menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Orang tua Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Bisa lewat nasihat ataupun obrolan sehari-hari, a paling paling seperti tadi sama anak saya kalo ada yang salah benar tidak untuk di salah-salahkan tapi di beri pengertian baik-baik keduanya “mas, dek gak boleh iri-irian semuanya di kerjakan bersama aja biar adil” seperti itu. mengalir aja lah mbk kalo ngasih tau anak “memang ini tugas perempuan” gitu, soalnya nanti kalo diajari setara setara gitu takutnya anak usia sekarang itu nanti malah salah paham dikira ngajari melawan.

emahaman yang saya berikan kepada anak adalah setiap perbuatan atau tindakan yang kita lakukan pasti ada yang memantau yaitu orang lain atau tetangga kita. Maka dari itu kita harus selalu berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma untuk mencipkkan penilaian orang lain yang baik dari tindakan kita...”

Selanjutnya orang tua diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang Stereotip dan ketidaksetaraan (termasuk stigmatisasi diri) tingkat keluarga dan masyarakat sebanyak 35% dan 25% menyatakan sangat setuju dan setuju, 10% ragu-ragu, 10% dan 20% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwan (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya kepada anak selalu menekankan harus menjadi yang terbaik versi dirinya bukan orang lain, orangtua jaman sekarang harus lebih terbuka dengan anak dalam kata lain sebagai teman curhat, agar psikis anak tidak terganggu terlebih jika anak masih sekolah akan sangat mempengaruhi prestasi belajarnya. agar anak tidak mudah menjustifikasi individu yang lain berdasarkan penilaian tentang seseorang yang didapatnya dari orang lain. Selain itu, agar anak paham bahwa dalam kehidupan bermasyarakat juga tidak boleh merendahkan satu sama lain. Setiap manusia tentu mempunyai hak asasi manusia yang sama dan tidak dibedakan antara jenis kelamin baik laki – laki maupun perempuan...”

Orang tua memberikan pemahaman tentang Stereotip dan ketidaksetaraan. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“Anak perlu diberikan penjelasan bahwa laki – laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai sebuah kesetaraan, yang membedakan hanya pada kodratnya saja yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Saya selalu bilang pada anak laki – laki saya jangan pernah memandang wanita rendah. sebagai orang tua juga sadar bahwa dunia di luar keluarga itu tidak sebaik di keluarga, oleh karena itu saya tekankan sama anak-anak bahwa jika mereka itu menghadapi kenyataan di luar keluarga yang tidak sesuai itu tidak apa-apa. Terkadang tetangga itu menjadi cctv entah itu cctv yang menampilkan hal baik dan hal buruk, jadi anak perlu dijelaskan biar tidak kaget (kaget) dengan lingkungannya dan saya ajari nak nasehat yang bagus ambil yangnegative buang...”

### **5.2.2. Etnopedagogi orang tua tentang kesehatan reproduksi**

Materi selanjutnya tentang kesehatan reproduksi yang terdiri dari beberapa sub komponen. Pertama tentang pemahaman konsep seksualitas dan siklus kehidupan (pubertas, menopause, stigma, problem seksual) sebanyak 85% menyatakan sangat setuju dan 15% lainnya mneyatakan setuju. seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Biar anak tahu saja, dan tidak kaget dengan perubahan yang terjadi pada dirinya kayak kalau anak mens atau yang laki-laki mimpi basah perlu diberikan penjasel bahwa itu hal yang wajar dan tiap orang mengalaminya. karena siklus kehidupan tersebut pasti akan dialami oleh setiap anak baik laki-laki maupun perempuan. Anak laki-laki mengalami masa ketika di khitan sedangkan perempuan akan mengalami menstruasi dan hal tersebut perlu dijelaskan agar anak tidak kaget dan memahami proses tersebut sebagai bagian dari kehidupan. Saya paham bahwa anak juga harus diberikan pendidikan seksual, terlebih saya kan juga guru IPA jadi paham untuk memberikan ilmu tersebut. Tujuannya bukan porno tapi lebih menjaga agar anak bisa paham pada

siklus kehidupan manusia dan menjaga kehormatan dirinya, karena anak jaman sekarang itu kurang peduli lebih mengganggalkan tentang seksualitas itu jadi ya setuju banget kalo orang tua mengenalkan itu ke anak sebagai dasar. Sayapun begitu ke anak meskipun gak detail banget asal mereka tau dasarnya supaya juga biasa jaga diri...”

Orang tua memperkenalkan seksualitas dan siklus kehidupan (pubertas, menopause, stigma, problem seksual). Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) sebagai berikut;

“...soalnya usia anak smp itu memang lagi tinggi tingginya rasa ingin tau gak peduli itu negatif positif semua ingin tau, jadi ya kita dasari itu supaya mereka jaga diri. Agar dia punya pengetahuan dasar, dia paham, dan dia lebih bisa jaga diri jelasnya terkait perbedaan pubertas laki perempuan, perubahan tubuh, apa aja yg gk boleh sembarangan di pegang, apa aja yg harus dirawat meskipun anak saya laki tapi pemahaman soal laki perempuan dia harus tau sedikit sedikit, kayak kalo gk tau. Saya jelaskan karena itu tanda-tanda kedewasaan saja ya mas, biar anak lebih hati-hati menjaga dirinya sendiri. Udah ada di syariat agama islam itu, kalau laki-laki yang sudah baligh memang waktunya buat sunat, sama yang perempuan kalau udah dewasa juga mens...”

Selanjutnya orang tua harus memberikan pemahaman tentang cabang biologi yang mempelajari susunan tubuh (anatomi) sebanyak 15% dan 5% menyatakan sangat setuju dan setuju namun sebanyak 26% dan 54% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestrai (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Agak ragu membahas hal seperti ini dengan anak, biasanya sekolah yang mengajarkan hal tersebut. Masalah bagian-bagian tubuh itu saya rasa sudah diajarkan di sekolah jadi tidak perlu di ajarkan, tapi memang dulu waktu kecil anak di ajari, ini namanya apa? waktu pegang hidung anak disuruh menjawab. Ragu, karena gak pernah, anak baru mempelajari waktu disekolah dan mungkin di sekolah cukup karena lengkap organ dalam tubuh itu saya kurang paham mbk...”

Orang tua memperkenalkan tentang cabang biologi yang mempelajari susunan tubuh (anatomi). Orang tua menganggap penting dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Ya Sebagai dasar pengetahuan anak saja mbk misal kok bisa batuk berdarah ya saya jelaskan brati ada penyakit di paru-paru. belum terlalu paham susunan organ tubuh, Ya Cuma saya jelaskan aja kalo terjadi perubahan dalam diri anak itu artinya apa gitu, dan itu masih seputar yang bagian luar, supaya dia bisa jaga diri. Sebernanya perihal anatomi tubuh ini sudah dijelaskan dalam mata pelajaran IPA disekolah, namun alangkah baiknya jika orangtua juga tau dan memberikan penjelasan kepada anaknya bagian – bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh oranglain. Sehingga anak tidak menjadi korban pelecehan seksual. Karena saya merasa meskipun terkadang di sekolah mereka telah diajarkan tentang hal tersebut tetapi tidak semua jenjang pendidikan mengajarkan secara detail. Seperti di SD belum ada pelajaran yang berfokus kesana, kemudian di SMP mungkin sudah tetapi tidak selengkap itu, kemudian SMA kalau seandainya dia...”

Pemahaman tentang proses reproduksi salah satu materi penting namun 66% menyatakan sangat tidak setuju dan hanya 12% dan 22% menyatakan saat setuju dan setuju. seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...karena belum pernah menjelaskan organ seks itu apalagi yg detail, saya saja gak paham organ dalamnya manusia yg buat seks itu apa aja seperti namanya gitu mbk dan saya rasa untuk anak seusia itu belum perlu di detailkan, mungkin yg bagian luar aja untuk jaga diri. Ragu, kalo detail sih tidak, lebih ke supaya anak bisa jaga diri saja, dan itu hanya bagian luar tubuh saat ada perubahan, selebihnya mereka pelajari di sekolah seperti bagian organ dalamnya saya gk begitu paham. Sungkan kalau bahas alat kelamin ke anak ya mas, karena saya tahu juga disekolah sudah di ajarkan jadi saya dan istri tidak terlalu mengajarkannya. Pemahaman mengenai sistem organ seks harus diberikan, kalau anak saya ajak ngobrol hal tersebut selalu bilang ayah porno, padahal itu penting untuk menjaga kesehatannya juga. Begitu juga ketika saya mengajar dikelas dalam pelajaran biologi, kadang saya heran anak - anak sekarang pengetahuan ini melebihi...”

Orang tua memperkenalkan tentang proses reproduksi. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) sebagai berikut;

“...Penting diajarkan di sekolah, kalau saya yang mengajarkan jadinya canggung/sungkan. Pada intinya saya berbicara itu untuk melindungi anak – anak saya atau murid – murid saya disekolah agar tidak terjerumus kedalam pergaulan seks bebas tanpa adanya perkawinan sah. Saya selalu menekankan bahwa jangan sampai anak tanya pada orang yang tidak paham, saya khawatir malah mereka dapat terjerumus. Saya rasa ini perlu untuk disampaikan agar anak saya dapat menjaga diri terutama ketika dia nanti telah mencapai masa baligh. Pastinya pengetahuan ini perlu diberikan supaya dia tahu ketika sudah haid ada beberapa organ yang sudah aktif dan jangan sampai terjadi hal yang tidak dikehendaki. Karena jika tidak diberikan penjelasan yang cukup takutnya anak akan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik dan menyebabkan hal yang tidak diinginkan terjadi...”

Selanjutnya tentang cara pemakaian kondom dan mendapatkan respon 15% dan 85% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwani (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Karena bagi saya pembahasan tentang kondom kelak akan saya berikan ketika dia cukup dewasa, kalau sekarang saya rasa belum waktunya. Kalau hal-hal seperti ini saya serahkan ke sekolah saja, soalnya kan di sekolah sudah mata pelajaran yang membahas tentang hal tersebut ami takut kalau anaknya mahir menggunakan kondom tautnya disalah gunaan. Masalah ini tidak mungkin saya jelaskan ke anak, saya sendiri juga bingung bagaimana menjelaskannya, pasti lambat laun saya yakin anak saya akan tau sendiri kegunaannya. karena anak saya semua perempuan dan tidak perlu juga tau itu biar nanti waktu udah menikah aja baru kenal, harapannya gitu ya mbak soalnya saya takut banget anak sekarang kan gampang-gampang susah dikendalikan, takut pengetahuannya di salahgunakan...”

Orang tua memperkenalkan cara pemakaian kondom. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Etyk Probowati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Kalopun dia ada tanya kan biasanya ada iklan atau terpajang di minimarket barang kondom itu ya saya kasih tau “barangnya orang dewasa itu nak, belum saatnya kamu tau, besok besok kalo sudah dewasa tau sendiri. Semakin tua anak semakin dia akan paham hal ini dengan sendiri. Penjelasan kontrasepsi seperti kondom juga saya bicarakan pada anak jika akan menikah karena berhubungan dengan penjarangan kelahiran bukan berarti membatasi kelahiran dalam rangka menjaga kesehatan ibunya. Saya beri tau kepada anak bentuknya seperti apa dan gambaran cara memakainya seperti apa, baik itu...”

Sedangkan mengenai penjelasan bentuk kontrasepsi dan kontrasepsi darurat sebanyak 19% dan 81% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Soalnya saya was-was dan kalopun usia segini udah dijelaskan soal KB pasti juga bingung jadi nunggu waktu yg pas waktu dia mau nikah kan pasti ada sosialisasi pra nikah spt saya dulu itu mbk. karena anak belum saatnya mengetahui hal itu, terus anak saya juga laki-laki saya rasa tidak perlu tau bentuk bentuk KB seperti itu. Sedikit saja saya kasih penjelasan takutnya anak saya melakukan hal-hal tidak diinginkan setidaknya saya sudah menjelaskan sedikit banyaknya saja. Perlu diberikan ketika anak sudah memasuki fase dewasa pada saat jenjang pernikahan. Jangan sampai anak tidak tau akan hal tersebut, karena ini juga berhubungan dengan kesehatan kan”

Orang tua memperkenalkan . Orang tua menjelaskannya dan mencari referensi dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) sebagai berikut;

“...Sejauh ini saya juga belum pernah sih cari informasi soal KB apalagi yg detail, orang istri saya aja pakek KB jenis apa saya gk tau mbk. Saya anggap sekolah itu lembaga ya mas dan gurunya lebih profesional dalam mengajarkan ini dalam pembelajaran. Ngobrol dari hati ke hati perlu dibicarakan antara anak dan orangtua. Permasalahan ini bukan menjadi permasalahan yang tabu tetapi merupakan ilmu jangan sampai kalau tidak dikenalkan, nantinya malah punya banyak anak sehingga mempengaruhi kondisi ibunya dan kesehatan pada anaknya. Saya juga jelaskan...”

Adapun materi yang harus diberikan orang tua kepada anak yaitu mengenai pilihan dan tanda-tanda kehamilan sesuai dengan usianya dan hasilnya 15% dan 15 menyatakan sangat tidak setuju dan setuju, 25% dan 50% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Mungkin perlu tapi belum pernah memberikan pemahaman perihal itu dengan detail Cuma dulu diapas mamanya hamil adiknya ini kan perutnya besar itu saya kasih tau kalo itu hamil ada adiknya. Tentu saja orangtua harus memberikan penjelasan itu kepada anak, terlebih orangtua terutama ibu sudah pernah melewati fase kehamilan tersebut, perlu adanya berbagi pengalaman jika nanti anak sudah menikah mengenai kehamilan. tapi saya sudah bersepakat dengan bundanya bahwa hal-hal yang menyangkut tentang kehamilan itu akan kami jelaskan ketika dia akan menikah...”

Orang tua memperkenalkan . Orang tua menjelaskannya dan mencari referensi dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;



“...Dari contoh lingkungan langsung sih mbk ya tadi seperti waktu tantenya hamil atau tetangga gitu. kalo referensi lengkapnya saya gk pernah cari informasinya, hanya saya kasih tau ke anak setaunya saya aja “kalo perutnya mama ini besar karena hamil, perutnya ini ada adeknya rizky” gitu aja mbk seputar itu. Pasti orangtua sudah punya pengetahuan dan pengalaman itu, pengetahuan didapatkan dari bidan dan orangtua begitu juga pengalaman pada fase kehamilan baik dari sisi ibu atau bapak. Pemahaman ini perlu diberikan kepada anak jika sudah menikah, baik dari segi pengetahuan medis seperti tanda – tanda kehamilan...”

berikutnya mengenai Aborsi, legal dan aman mendapatkan respon 15% dan 85% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwani (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya akan memberikan penjelasan mengenai aborsi ini kepada anak saya, jika nantinya anak terjadi permasalahan kehamilan nantinya. Sangat tidak setuju, karena seperti yang kita tahu kan tindakan aborsi itu adalah tindakan yang tidak aman bagi perempuan akan mengganggu kesehatannya juga secara agama perbuatan tersebut sangat dilarang. karena tindakan aborsi merupakan tindakan yang buruk, menyalahi nilai dan norma serta menyalahi ajaran dasar agama. Tapi terbatas saja, tapi hal-hal seperti ini lebih saya sarankan ke guru biologi atau ke dokter kandungan...”

Orang tua menjelaskannya mencari referensi dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestari (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Karena memang tidak saya beri pemahaman jadi saya tidak punya referensi apapun apalagi untuk yg diperbolehkan gitu. Belum pernah cari info dan tidak ingin juga karena membayangkannya sudah menakutkan soal aborsi aborsi ini. Anak itu kan amanah dari Tuhan buat apa saya ajarkan anak tentang aborsi legal. Saya berikan pemahaman bahwa aborsi yang aman ya kedokter, dokter akan memberikan aborsi sesuai dengan keperluannya, artinya jika perlu diadakan aborsi ya dilakukan aborsi untuk menyelamatkan ibunya karena kesehatannya atau penyakit, kalau sekedar tidak ingin punya anak biasanya dokter tidak mau, Saya mencari referensi melalui dasar-dasar agama sehingga ketika saya memberi pemahaman pada anak saya dasarnya itu sudah jelas dan kuat...”

Adapun materi lainnya tentang aborsi tidak aman sebanyak 14% dan 86% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

“...Saya tau itu kan aborsi tidak aman tapi juga tidak ingin saya jelaskan ke anak dan harapannya anak gak pernah kenal yg namanya aborsi, itu pembunuhan kan mbk. Tidak setuju, saya kira gk perlu mbk soalnya anak laki-laki juga, biarpun dia tau pas besar aja pas mungkin pemahaman sebelum dia menikah. Yang aman saja tadi saya sudah tolak apalagi yang ilegal ya mas, sangat tidak. Untuk mencegah kesehatan reproduksi anak, saya jelaskan bahwa aborsi semacam ini dapat menimbulkan kanker, karena tidak dilakukan secara benar...”

Orang tua menjelaskannya dan mencari referensi dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestari (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Tidak pernah saya cari referensi ya hanya dengar dengar saja kalo di sinetron sinetron gitu ya mbak kalo aborsi itu menggugurkan kandungan. aya Belum pernah cari info dan tidak ingin juga karena membayangkannya sudah menakutkan soal aborsi aborsi ini meskipun aman meskipun gk

aman. Saya jelaskan bahwa ada beberapa sebab orang menggugurkan kandungan atau aborsi, kalau zaman dulu belum ada dokter itu mesti ke dukun, itu diberikan ramuan – ramuan dulu setelah bayinya mati baru dikeluarkan secara ilmu perdukudunan sendiri, jika dilihat secara medis itu tidak aman karena tidak mengambil secara akar – akarnya, tali plasentanya tidak bisa lepas semuanya, sehingga masih ada sisa plasenta di dalam rahim, sisa plasenta ini sangat kuat untuk regenerasi, kalau regenerasi sel plasenta ini didalam rahim dapat menimbulkan kanker, aborsi ini tidak aman, sehingga anak saya harap bisa menjaga kesehatannya...”

Pemahaman tentang penyakit menular seksual (IMS) dan HIV dan termasuk transmisi dan gejalanya menunjukkan 21% menyatakan sangat setuju, 19% setuju, 85% ragu-ragu, 22% tidak setuju, dan 30% sangat tidak setuju. Seperti yang dituturkan Etyk Probawati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Ragu, hal itu perlu tapi saya sendiri belum pernah menjelaskan secara langsung dan secara gambaran nyatanya contohnya seperti apa gitu belum, mereka lebih dapatkan pengetahuan itu dari sekolah mungkin mbk. Saya jelaskan itu terlebih wanita lebih rentan dibanding laki – laki terutama kesehatan reproduksi, karena wanita ini organnya cenderung lembab ada jamur yang menyebabkan keputihan yang parah, sampai saya jelaskan jika nanti kalian ada keputihan yang sampai menimbulkan bau atau gatal – gatal diwasapadai harus. Pemahaman ini saya rasa orangtua juga harus paham dan harus disampaikan kepada anak mengenai ciri – ciri penyakit ini, gejalanya, hingga cara penularannya agar anak bisa mewaspadai orang – orang yang terkena penyakit IMS atau HIV...”

Orang tua menjelaskannya dan mencari referensi dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestrai (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Anak anak sendiri gak pernah bertanya ke saya sehingga saya gak perlu cari informasi soalnya juga saya gak paham, nanti kalo tanya ya pasti saya kebingungan jg jawabnya, dulu pernah di pengarahan pra nikah tapi gak seberapa saya hiraukan waktu itu jadi saya lupa. lewat buku buku sekolah ketika mereka belajar, biasanya kalo belajar itu kan saya dampingi kalo gak ya mamanya yg dampingi nah itu saya juga sekilas baca kalo ada materi itu di pelajaran biologinya mbk. Pemahaman ini saya berikan juga baik itu dikelas saat mengajar atau dirumah. Tujuannya agar anak bisa menjaga kesehatan organ tubuhnya ini, karena kalau mereka tidak tau justru menjadi bahaya bagi mereka. Iya saya pastinya menggunakan sumber-sumber dari info kesehatan yang akurat supaya penjelasan yang saya berikan benar...”

Tentang pencegahan HIV dan IMS juga tak kalah penting namun sebanyak 25% dan 50% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju hanya 11% dan 9% yang menyatakan sangat setuju dan setuju. Seperti dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Anak juga harus paham terkait pencegahan HIV atau IMS, sebagai upaya menjaga kesehatannya dan tidak menjadi korban penyakit ini. saya harus jelaskan itu, biar anak bisa mengenal gejala yang dirasakan dan penanganannya, sehingga kesehatan reproduksi anak dapat terjaga dengan baik. kalo pencegahan penyakit itu lebih ke kasih tau biar gak melakukan seks bebas aja, jadi kan itu juga mencegah penyakit itu. karena tindakan pencegahan merupakan tindakan yang penting yang harus ditanamkan pada anak-anak...”

Orang tua menjelaskannya dan mencari referensi dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Hanya lewat contoh contoh kasus seks bebas yg udah terjadi aja di lingkungan rumah ini kan juga kebetulan ada yg hamil di luar nikah karena seks bebas. Lewat buku buku sekolah ketika mereka belajar kan insyaallah itu sudah cukup lengkap. Pemahaman ini saya berikan kepada anak dengan mengindetifikasi contoh orang – orang yang terkena penyakit ini dan bagaimana penyebaran penyakit HIV ini, sehingga anak mendapatkan gambaran bahwa ternyata ada disekelilingnya ada yang terkena penyakit ini, sehingga anak bisa waspada terhadap penyakit tersebut. Tentunya jika berbicara tentang kesehatan, berbagai penyakit dan lain sebagainya saya mengacu pada sumber yang membahas tentang info-info kesehatan...”

Selanjutnya tentang pencegahan transmisi virus dari ibu ke anak namun mendapatkan respon sangat tidak setuju 78% dan tidak setuju menyatakan tidak setuju. Seperti dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Kalau penyakit seperti ini kan sensitif di orang kita jadi kalau mau bahas seperti ini juga tidk enak dengan anak. Yang saya ketahui virus yang bisa menular dari ibu dan anak ya HIV karena kan ada kontak darah antara ibu dan anak, sehingga saya berpesan kepada anak saya jika nantinya mau serius dengan seorang perempuan, saya minta mencari perempuan yang baik – baik, dalam arti perilaku atau akidahnya. Harus dijelaskan bahwa hiv itu isa menurun, melakukan yang terbaik sebisanya dan menyerahkan semua pada tuhan...”

Orang tua menjelaskannya dan mencari referensi dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestrai (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Sejauh ini saya jelaskan penuturan aja sih mbk soal penyakit dan pencegahan. Saya berpikirknya semua materi yang tadi sebutkan tentang reproduksi itu sudah diajarkan oleh sekolah. Saya rasa penting anak dikenalkan pendidikan seksual, sehingga anak tau Batasan – Batasan yang harus dilakukan dalam berhubungan badan dengan suami atau istrinya kelak. Anak juga harus bisa mengawasi pasangannya sehingga tidak jajan diluar atau tempat prostitusi yang tujuannya adalah mencegah terjadinya penularan penyakit seks menular di keluarga. Pemahaman ini perlu diberikan kepada anak, karena perempuan yang akan menjadi istrinya kelak akan melahirkan anak yang menjadi penerus keturunannya kelak, sehingga seorang perempuan yang menjadi menantu saya harus baik dan sehat secara fisik, mental dan akidahnya...”

Dan penjelasan tentang suntik dan HIV menyatakan 98% sangat tidak setuju dan 2% menyatakan tidak setuju. Seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) ebagai berikut;

“...Setuju sih mbk tp gimana ya memang saya belum pernah tau penyakit gitu jadi belum pernah jelaskan juga. seperti yang saya bilang tadi anak anak ini perlu di pahami sedikit sedikit soal penyakit ini dan penyebabnya apa gitu supaya mereka kalo di lingkungan yang tanpa pengawasan orang tua gak sembarangan juga kalo tau suntuk suntikan gitu. Yang penting anak diberikan penjelasan biar tidak salah pergaulan saja, hati-hati dalam berteman. Perlu dijelaskan pada anak, bahwa HIV merupakan salah satu penyakit yang dapat menular ketika berhubungan badan bahkan hanya terkena kontak darah bisa tertular. Penyakit menular ini saya jelaskaan, begitu juga dengan pencegahannya. Bahkan saya jelaskan juga ciri – ciri orang yang terkena penyakit HIV ini, dan penyakit ini obatnya belum ditemukan sehingga saya berharap anak dapat menjaga kesahatan tubuhnya. Permasalahan mengenai kontak langsung orang yang terkena HIV saya rasa sudah jelas harus dihindari agar tidak terkena penularan virusnya. karena di masa saat ini mudah sekali

membawa anak dalam pergaulan bebas, sehingga perlu pemahaman yang kuat tentang hal berbahaya tersebut supaya anak tidak terjerumus dalam hal tersebut. ...”

Orang tua menjelaskannya dan mencari referensi dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Achmad Syofuwani (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya memberikan pemahaman kepada anak saya berdasarkan contoh kasus dan akibat yang ditimbulkan ketika mencoba melakukan perbuatan terlarang tersebut. Anak saya minta untuk pintar - pintar mencari teman pergaulan, karena zaman sekarang ngeri juga yang terkena HIV ini bukan hanya orang yang sudah tua saja tapi anak muda juga banyak yang terkena penyakit HIV ini, maka dari itu anak saya juga harus pintar – pintar memilih teman dalam pergaulan. Hanya dari buku sekolah saat mereka belajar biologi mbk kan ada itu gambar dan deskripsinya...”

Materi lainnya yang penting tentang keperawanan mendapatkan respon baik 43% dan 7% menyatakan sangat setuju dan setuju, 5% dan 45% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Etyk Probowati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...setuju sekali mbk apalagi anak saya perempuan semua, melekat keperawanan itu, jadi memang sebagai wanti-wanti soalnya itu sesuatu yg gk bisa digantikan ya itu tadi lo mbk masa smp itu anak baru barunya punya pengalaman soal perubahan tubuhnya terus lagi mau coba coba kan takutnya kalo gk tau yg gak bener di coba juga kan jangan sampek gitu mbk. supaya anak bisa jaga diri baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun anak saya laki-laki gak punya keperawanan tapi ya saya kasih tau biar jaga perempuan jangan sampai merusak perempuan gitu. Saya kan punya anak perempuan ya mas jadi saya ajarkan seperlunya saja, kalau apa yang kamu miliki itu penting jangan asal sembarangan melakukannya. Pemahaman ini juga saya berikan kepada anak untuk menjaga kehormatan tubuhnya atau organ orang lain. Ternyata wanita itu jika ada kekerasan pada organ wanita tidak akan hilang atau segelnya tidak ada atau tidak perawan, dan itu tidak dapat dibeli ditoko...”

Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Kalo saya apalagi sebagai ibu ya mbk saya di setiap kesempatan saat ada misal habis makan, pas kumpul nonton sinetron, selalu saya bilang kalo “perempuan punya satu aset yg kalo udah rusak gk ada gantinya kak, dek... jadi bener-bener harus dijogo dewe soale ibuk ayah iki ya gak bisa mengawasi sepenuhnya kegiatanmu jadi kalo kamu udah gk punya perawan itu hilang harga dirimu” gitu. Memberi nasihat kepada anak tentang keperawanan meskipun tanpa gambaran detail tentang bentuknya misalnya gini “ mas orang perempuan itu satu hal dalam dirinya yang harus dijaga betul soalnya kalo rusak sudah tidak bisa dikembalikan lagi gak ada gantinya lagi, hal itu namanya perawan. Perawan itu diberikan hanya buat suaminya nanti mas, jadi kalo rusak bukan suaminya yg melakukan jadi dirinya sudah tidak berharga lagi. Pemahaman ini saya berikan sedini mungkin kepada anak ketika anak saya memasuki masa pubertas, tujuannya tidak lain agar anak dapat menjaga kehormatan dirinya dan menjaga orang lain...”

Materi lainnya tentang berpantang dan kesetiaan dalam suatu hubungan sebanyak 71% dan 10% menyatakan sangat setuju dan setuju, sedangkan 10% dan 9% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Setuju mbk itu kan supaya anak anak ini punya aturan dalam berkawan dari kawan laki-laki maupun perempuan, memang penting itu dan saya sudah pernah bilang ada aturan bukan berarti

pilih pilih, mau berkawan sama siapa aja monggo apalagi sama laki-laki aturannya lebih banyak kan. Setuju, tapi jelas yang sesuai usianya karena perlu diberikan pengetahuan dasar untuk anak. Tapi juga sejauh ini yang asaya berikan masih seputar pertemanannya dia soalnya kalo pacaran saya rasa dia belum ada gerak gerik kalo dia lagi seneng seseorang. Anak kan sudah saya suruh mengaji ya mas, setidaknya kalau mau menjalin hubungan lawan jenis itu ya dipikir, boleh pacaran tapi harus tau batasnya, gandengan tangan masih boleh cuma jangan berlebihan. Setia itu penting ya, apalagi kalau dalam keluarga. Saya ajarkan anak agar jangan jadi kacang lupa kulit, selalu ingat jasa-jasa orang yang pernah membantu mu, ingat juga jangan pernah hianati keluargamu dengan tindakan-tindakanmu di luar sana. Ketika nantinya anak saya mengenalkan kepada saya pacarnya, saya akan bilang utnuk pentingnya menjaga kesetiaan dalam hubungan, namun tentu ketika masih pacarana harus paham batasan – batasan yang harus dihindari sesuai dengan nilai norma....”

Orang tua memperkenalkan Marfuah (42 Tahun) Orang tua menjelaskannya dan pedoman dengan berbagai cara seperti yang dituturkan sebagai berikut;

“...Seperti yg saya bilang biar mereka jaga diri juga, “kak, dek kita gak bisa baca pikirannya orang memandang kamu memandang fisikmu spti apa, bisa jadi buruk bisa jadi baik, apalagi cowo, kalo gk baik mereka pasti cari cela saat kamu lengah jadi tetap dibatasi” gitu mbk.. saya juga kalo dia punya teman laki-laki malah saya suruh main kerumah saja, supaya mereka lebih dalam pengawasan kan kalo dirumah, terus mendekatkan diri antara anak dan orang tua supaya mereka bisa sharing bebas tanpa sungkan, jadi kalo mereka jujur aja kita udah bisa apresiasi untuk itu kan. Hubungan baik antara keluarga, kerabat, dan teman atau sahabatnya, jadi gini kalo misal orang berbuat baik sama kita entah itu teman atau saudara ya kita juga harus ingat baiknya dan kalo bisa membalas, tapi kalo yang tidak baik ya gausah dihiraukan di hindari aja kalo bisa soalnya kalo gak baik di bales malah dosa. Aturan hidup manusia kan memang seperti itu mas, selalu ingat jasa orang kepada kita. ...”

Orang tua harus memberikan Pemahaman kepada putra-putrinya tentang urutan perubahan fisik dan emosional (Respon Seksual) secara proporsional kepada anaknya sebanyak 8% dan 10% menyatakan sangat setuju dan setuju, 22% dan 60% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Seperti dituturkan Etyk Probawati (44 Tahun) ebagai berikut;

“...Saya rasa tidak perlu ya mas, soalnya dulu saya juga waktu mimpi basah itu tidak pernah cerita atau diajarkan dari orang tua. Biasanya ini diajarkan dari sekolah atau guru mengajinya. ya karena memang orang tua kan harus pertama mengerti dan memang sudah mengalami juga kan mbk, tapi sejauh ini kalo soal perubahan mood emosi itu kalo anak gak tanya sama saya ya saya kira gak ada masalah sayapun gk jelaskan tapi kalo anak tanya saya bisa jelaskan, cuman kalo perubahan fisik kan memang terlihat jadi saya jelaskan untuk perlindungan diri dia. sebagai pengetahuan dasar mereka dan akan dipelajari lebih detail di sekolah dan memang itu penting sekali meskipun orang tua hanya beri sedikit informasi soalnya umur segini itu anak lagi seneng senengnya cari tau. Saya jelaskan pada anak, karea anak saya laki kan suaranya ikut berubah ya dan semakin dalam...”

Orang tua menjelaskannya dan pedoman dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestrai (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Karena memang anak saya perempuan dan lebih dekat ke saya ibunya jadi anak akan lebih banyak cerita ke saya, saya cerita aja pengalaman saya juga dulu gimana waktu ngerasain diumur

kakak sama adeknya, dulu pas awal mens kakak itu mbk kalo lagi dilepen gitu ya tiba tiba muarah gak jelas apa apa semua dimarahin tapi dia gk cerita awalnya kalo perutnya sakit gitu, pokonya marah terus terus tak tanya “daritadi kok marah marah ae sih kak lapo sih?” terus dia jawab “la adek loh buk mesti gangguin perutku iki sakit” dari situ asaya baru tau oh kakak dilepen ya terus saya suruh minum air hangat dan saya baik baikin biar gak marah marah. Perubahan bentuk fisik dan emosi anak secara langsung yang dirasakan oleh anak dan aturan yang berlaku untuk itu mbk misal apa yang boleh di pegang dan gak boleh di pegang orang lain hanya diri sendiri yang boleh pegang. Tentu disini saya memberikan pemahaman kepada anak saya, siapapun temannya harus dikenalkan ke mamanya, tapi saya mewanti – wanti untuk tidak pacaran dulu mengingat usianya masih SMP kelas 8 masih 14 tahun an. Jadi saya bilang kepada anak saya untuk berteman dulu, nanti kalau sudah waktunya pasti saya juga akan memperbolehkan. ...”

Pemahaman tentang tentang peluang-peluang yang bisa diraih (Ekspektasi sosial) dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara mendapatkan hasil baik 75% dan 10% menyatakan sangat setuju dan setuju, 5% dan 10% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Ita Seperti dituturkan Dwi Lestrai (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya sering bilang pada anak saya bahwa kita tidak harus selalu menuruti apa perkataan orang lain terhadap diri kita. Tapi kita harus selalu menunjukkan apa yang terbaik menurut kita asal tidak menyalahi nilai dan norma yang ada. selalu menjelaskan kepada anak bahwa di masyarakat tidak selalu dengan apa yang di pikiran atau perasaan kita, sehingga terkadang kita juga harus sadar diri. anak harus diajarkan bahwa ketika ada peluang yang ada dalam hidup maka harus diusahakan untuk diraih. Kehidupan sebenarnya itu bermula di masyarakat, dan pkn itu penting untuk pedoman anak dalam hidup berbangsa dan bernegara. untuk jaga diri pokoknya jaga diri apalagi anak perempuan yg rawan ini penting sekali dan orang tua memang harus berikan, dan alhamdulillah anak saya itu karena kelewat pede ya mbk jadi gk pernah minder justru dia yg jadi panutan temannya...”

Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Lebih ke yang terjadi di masyarakat seperti misal ada orang tua yg punya anak perempuan pulang malem diantar laki-laki ganti ganti itu pernah jadi rasan rasan disini gitu mbk jadi saya kasih paham ke anak saya lewat itu cewek gk boleh pulang malem apalagi sama laki-laki. Contoh-contoh yang ada dalam lingkungan sekitar mbak, ya misal tentang yang baik dan tidak baik, aturan yang berlaku, dan akibat yang diterima seperti itu. agama serta ilmu yang sudah dipelajarinya saja. Orangtua pasti sudah banyak belajar dari realita ketika hidup dimasyarakat, pernah dibuat omongan mungkin, atau pernah dipuji – puji oleh tetangganya. Anak perlu diberi pemahaman itu, dan anggap saja itu menjadi hal yang lumrah karena tidak semua yang ada bis akita kontrol begitu juga dengan pikiran seseorang, yang penting anak harus menjadi yang terbaik versi dirinya sendiri. Membangun kesadaran ini anak saya ajarkan untuk selalu mengasah potensi yang dimilikinya, jangan sampai omongan orang lain membuat kita patah semangat, seperti membandingkan prestasi anak menurut saya ini berdampak pada psikis anak. sehingga saya sebagai orangtua sebisa mungkin tidak...”

Selanjutnya Penjelasan Kepercayaan diri dan keberdayaan, penghormatan terhadap tubuh kepada anak ebanyak 65% dan 20% orang tua mneyatakan sangat setuju dan setuju, 5% dan 10% menyatakan

tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwan (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya selalu memberikan pemahaman ini mengenai pentingnya menjaga area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan pentingnya menjaga kehormatan tubuh yang nantinya akan diberikan kepada suami atau istrinya kelak. Kepercayaan diri seorang anak harus juga ditumbuhkan dengan cara memberikan penguatan pada anak bukan malah casian atau membandingkan dengan orang lain. Kepercayaan diri anak memang harus dibangun sedini mungkin, termasuk memuji penampilannya itu merupakan salah satu membangun kepercayaan diri anak. percaya diri dan keberdayaan penting untuk dimiliki terlebih anak saya perempuan terkadang perempuan kan sering dianggap tidak berdaya dan tidak mandiri. Selain itu, dia harus tegas juga dalam menjaga tubuhnya. agar anak tidak menjadi minder dan merasa bahwa tubuhnya merupakan haknya sehingga dia berhak menjaga dan melindunginya...”

Orang tua memperkenalkan . Orang menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan tua Marfua (42 Tahun) sebagai berikut;

“...Lebih ke dari contoh di masyarakat aja si mbk bahwa kan temannya dia gk semua pede kayak dia, pas dia tanya “kenapa sih anak itu kok diem” gitu ya saya jawab “setiap anak itu gak sama kak, ada yang pemberani ada yg penakut gitu kak” terus saya bilang kalo pede itu banyak yg berteman nanti jadi harus pede. Biar anak bisa memutuskan masa depannya sendiri, dia bisa jadi apa saja silahkan. Dalam keluarga saya selalu memberikan kepercayaan diri dan menjaga kehormatan tubuh, seperti anak perempuan saya harus menutup auratnya untuk mencegah terjadi hal – hal yang tidak diinginkan. Anak saya juga saya bekal agama disamping ilmu pengetahuan, selain itu anak saya juga saya suruh. Pemahaman pentingnya kepercayaan diri ini selalu saya bangun untuk anak saya, karena saya yakin bahwa anak bisa berkembang yang harus dibangun adalah kepercayaan dirinya terlebih dahulu, sejauh ini yang saya terapkan untuk membangun kepercayaan diri anak saya adalah sebisa mungkin saya tidak membandingkannya dengan anak orang lain, selalu memuji tindakan baik yang dia lakukan, dan mengapresiasi setiap kegiatan yang dilakukannya...”

Dan materi terakhir tentang mitos dan stereotip mendapatkan hasil 10% sangat setuju, 5% setuju, 8% ragu-ragu, 22% tidak setuju dan 55% sangat tidak setuju. Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Supaya dia juga bisa belajar dari situ karena kita kan sampe sekrang meskipun modern masih ada yg namanya pamali, pantangan gitu kan mbk jadi supaya tau meskipun nanti gk dilaksanakan karena gk sesuai sama sekarang yg istilahnya ndeso gitu kata anak anak. agar jadi bekal untuk anak supaya perilakunya dijaga kalo soal kepercayaan turun temurun ya mbak, soalnya meskipun sekarang modern tapi ada beberapa hal yang masih di lakukan. Kalo penilaian terhadap seseorang harus juga diberikan penjelasan baiknya seperti apa. tapi ada kejadiannya jadi sedikit banyaknya anak perlulah dipahamkan tentang hal tersebut. Mitos itu kan turun temurun ya mas, bisa dipercaya bisa juga tidak. Tapi kadang-kadang memang saya sering menggunakan mitos buat nakutin anak-anak saya, kayak yang perempuan kalau nyapunya tidak bersih dapat suami yang berowokan, jenggotan. Terus kalau anak saya yang laki-laki suka duduk depan pintu ganggu jalan saya takut nanti tidak laku menikah. Intinya tidak perlu menilai orang itu yang bagaiman-bagaimana, cilai sewajarnya, berteman sewajarnya...”

Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya melakukan hal tersebut, biar anak lebih sadar dengan apa yang dilakukannya saja mas. Pemahaman ini saya berikan kepada anak ketika anak pentingnya menuntut ilmu setinggi mungkin, bahkan hingga sarjana atau magister. Saya bilang kepada anak perempuan saya, pasti mereka nanti akan dihadapkan omongan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi – tinggi, tapi saya kuatkan anak saya harus sekolah tinggi dan saya berharap setidaknya ketika nanti sudah berkeluarga dan menjadi seorang ibu dapat memberikan pelajaran yang terbaik untuk anaknya atau membantu perekonomian di keluarganya nanti. memberikan pemahaman ini kepada anak saya bahwa nilai dan norma yang ada di masyarakat harus dipatuhi asal kan itu tidak melenceng dari ajaran agama yang saya anut. Pedoman tentunya adalah terkait dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dari apa yang pernah saya alami saja/perjalanan hidup kunci hidup harus membaaur dan baik dengan semua orang...”

### **5.2.3. Etnopedagodi orang tua tentang Hak seksual dan hak asasi manusia**

Hak seksual dan hak asasi manusia menjadi salah satu indikator materi yang bisa dijadikan rujukan pemberian pemahaman dari orang tua kepada anaknya. Pertama mengenai hak asasi manusia dan kebijakan nasional mendapatkan hasil 64% dan 16% menyatakan sangat setuju dan setuju, 5% dan 15% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Seperti dituturkan Ida Lestari (46 Tahun) sebagai berikut;

“...Sangat setuju namanya juga hidup mbk gak peduli cowok cewek semuanya kan ada aturannya dari negara, yg salah dihukum yg bener di apresiasi. sebagai pengetahuan dasar pada anak juga mbak.. bahwa kita juga hidup bernegara, punya aturan juga berkaitan dengan itu. Tiap orang punya haknya masing-masing jadi perlu diberitahu jadi binung dan dampaknya bisa buruk untuk anak. Penting itu saya jelaskan ke anak agar dia bisa berguna bagi masyarakat, pahami hak-hak nya dan kewajibannya. Hak itu apa yang kita dapatkan, jadi saya ajarkan ke anak kalau mau dapat apa-apa itu harus melakukan sesuatu. Misal dulu anak saya yang laki-laki itu mau PS saya suruh dia jadi rangking satu di kelas dulu. Anak harus diberikan pemahaman mengenai hak asasi manusia yang melekat pada dirinya sejak lahir, sehingga anak harus paham apa saja hak yang melekat pada dirinya seperti hak hidup, hak berkeluarga, dll. Namun juga harus memperhatikan aturan – aturan yang ada di Indonesia....”

Orang tua memberikan pemahaman dan mencari referensi kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Contoh contoh di masyarakat juga sih mbk misal mencuri, ketahuan, dimassa, masuk kantor polisi, dihukum nah itukan kan contoh bhahwa ada aturan. jelaskan sederhana kalau anak saya punya hak orang lain juga punya hak. Jadi jangan sampai hak mu itu digunakan dengan cara yang salah saja. ajarkan seperti ini itu enak, anak tidak jadi orang yang suka nuntut aja, minta-minta. Tapi berpikir usaha yang bisa dikerjakan untuk mencapai yang di inginkannya itu. Pemahaman itu saya berikan sejak anak lahir, seperti dia mendapatkan tumbuh kembang di keluarga yang baik, hak pendidikannya juga saya penuhi, anak juga saya ajarkan untuk berpartisipasi dalam keputusan yang ada di keluarga seperti pembagian tugas di dalam keluarga. Pemahaman mengenai ini saya rasa secara mendalam sudah diajarkan disekolah dalam pelajaran PKN, namun saya sebagai



orangtua juga harus paham juga aturan – aturannya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan saya serta tidak lupa mencontohkan kepada anak saya. ...”

Adapun hukum yang berkaitan dengan seksualitas juga penting dibahas terbukti dari 71% dan 19% menyatakan sangat setuju dan setuju, 6% dan 4% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Seperti dituturkan Etyk Probowati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Sejauh ini belum pernah kalo hukum hukum berkaitan dengan seksualitas, kalupun anak saya usia segini diajarkan aturan aturan seksualitas saya rasa belum saatnya. sebenarnya menurut saya perlu itu mbk buat batasan kalo misal sudah mulai suka lawan jenis ya umur segini tapi saya lihat gerak gerak anak saya selama dirumah itu saya belum lihat dia tanda-tanda punya pacar jadi saya juga belum beri penjelasan tentang batasan batasan pacaran itu seperti apa. Anak harus mengetahui bahwa negara Indonesia ini adalah negara hukum, tentu akan ada kewajiban sebagai warga negara untuk mentaati aturan hukum tersebut hukum mengenai seksualitas. Hukum berkaitan seksualitas tentu merupakan yang harus dipahami manusia sebagai menghargai hak orang lain, tentu saja hukum ini berkaitan dengan nilai dan norma dimasyarakat. agar anak tidak dapat berbuat yang aneh-aneh terkait dengan seksualitas karena dia tahu ada hukum yang mengatur tentang itu. ...”

Orang tua memberikan pemahaman dan mencari referensi kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestrai (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Kalo nanti saya tau dia mulai pacaran gitu kan gerak geriknya kelihatan ya mbk terus kalo gk gitu kita sebagai orang tua biasanya langsung punya insting gitu sama anak, jadi ya kalo tau dia pacaran diberikan batasan ya sesuai pengalaman saya dulu wejangan-wejangan dari orang tua pas saya pacaran dulu misal “le, boleh pacaran tapi harus punya angger-angger jangan sampek ikutan pergaulan bebas ngerusak masa depan. Anak harus diberikan pemahaman bahwa di negara Indonesia ini ada aturan – aturan yang harus diketahui termasuk berkaitan dengan seksualitas, dimana salah satunya dengan melakukan pernikahan terlebih dahulu. Jangan sampai anak melakukan hubungan yang menimbulkan kehamilan tanpa adanya pernikahan. Karena itu pasti menyalahi nilai dan norma yang ada dan harus siap menerima konsekuensinya jika terjadi seperti gunjingan tetangga, atau dikucilkan. Karena yang mendapatkan konsekuensi itu bukan hanya anak tapi juga keluarga juga. Pemahaman ini saya berikan dengan anak tidak terlibat dalam perbuatan pelecehan seksual ini. Karena pemberitaan mengenai pelecehan seksual ini sering menjadi pemberitaan di TV jadi saya tau. Untuk mencegah anak laki – laki saya dalam perbuatan tersebut saya perkuat dari segi agamanya Mencari berbagai sumber sekiranya mana saja hukum yang berkaitan dengan seksualitas., agar anak tau batasan – batasan sebelum dia menikah dengan perempuan yang dipilihnya....”

Selanjutnya tentang Pendekatan hak dalam kesehatan seksual dan reproduksi sebanyak 54% dan 26% menyatakan sangat setuju dan setuju, 13% dan 7% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwan (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Soalnya yg namanya kesehatan di bagian manapun ya penting dan nomer satu jadi orang tua jangan sampai gk tau setidaknya pemahaman sama anak buat rawat badannya sebagai laki dan perempuan. kalo tentang kesehatan itu kan pasti hal yang penting ya mbk tapi kalo spesifik ke kesehatan seksual apalagi yg organ dalam belum saya kasih pemahaman jadi ya saya bingung

juga kalo bakal menjelaskannya sejauh ini hanya seputar menjaga kebersihan kelaminnya aja sih terus jangan sering pake celana dalam yg ketat. serahkan ke guru ngaji, kan anak saya ini yang laki-laki sudah baligh, sudah mengalami mimpi basah jadi perlu mandi besar. Dan biasanya saat ngaji itu diajarkan niat sama cara-cara bebersihnya. ajarkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain ini adalah sebagai sebuah penghormatan dan menjaga harga diri. perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya...”

Orang tua memberikan pemahaman dan mencari referensi kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Ceritakan pengalaman saya aja si mbk misal “dek pembalut harus ganti 3 jam sekali kalo gk gitu bakal tumbuh kuman tumbuh penyakit kulit. saya sedikit banyak pernah liat ya mbk di medsos kalo soal pemakaian celana ketat buat laki-laki dampaknya apa. sesuai dengan tuntunan agama saja, sumbernya dari al-quran. Bagian – bagian tubuh yang saya ajarkan kepada anak adalah bagian – bagian sensitive harus dijaga termasuk alat reproduksi, anak saya perempuan yang masih smp saya suruh untuk memakai kerudung dan saya selalu menenkan bahwa aurat dari perempuan itu seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka, sehingga tidak boleh disentuh oleh siapapun. Saya referensi tentunya melalui informasi kesehatan yang mengacu pada kesehatan seksual. Pemahaman terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual dapat diberikan melalui info-info kesehatan yang didapatkan melalui media sosial...”

Berikutnya tentang Pemahaman batasan sosial, budaya, dan etik dalam hak kesehatan seksual dan reproduksi mendapatkan respon positif sebanyak 65% dan 15% menyatakan sangat setuju dan setuju dan hanya 5% dan 15% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Seperti dituturkan Etyk Probowati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Buat jaga diri karena kita hidup juga gk sendiri ada tetangga yg seperti cctv mengawasi tingkah laku jadi salah sedikit jadi bahan omongan. pemahaman saya tentang batasan supaya dia di lingkungan luar bisa menjaga dirinya dan nama baik dia dan keluarga lagi lagi untuk pengetahuan dasar anak di usia yang rasa penasarannya tinggi. Perlu ini biar anak juga bisa lebih belajar sopan santun, menghargai orang lain dan dirinya. Perlu anak diberi batasan dalam berhubungan dengan yang lawan jenis, maksimal bolehlah pegangan tangan api kalau bisa jangan, karena bukan mahromnya. Anak harus tau batasan – batasan sosial yang harus dia ketahui sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Dalam tindakan yang dilakukan oleh anak saya harus sesuai dengan nilai dan norma, jangan sampai tindakan yang dilakukan menyalahi nilai dan norma yang ada...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Saya dapatkan dari ajaran orang tua saya dulu, dan harus tawaqal serta ikhlas. Referensi dalam memberi pemahaman dapat mengacu pada nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang mengatur tentang hubungan sosial dalam sebuah masyarakat. Pemahaman yang saya berikan tentu memberikan pemahaman bahwa kita hidup di masyarakat ada namanya nilai dan norma. Sehingga sebagai manusia yang tinggal dimasyarakat, harus paham mengenai batasan – batasan sosial yang ada jangan sampai melanggar atau menyalahi aturan tersebut. Dari contoh di kehidupan yang sudah terjadi pengalaman saya dulu dikasih tau orang tua saya bagaimana ya saya berikan pada anak saya juga misal sudah SMP kan gak mungkin kalo keluar meskipun di sekitar rumah aja Cuma pakai celana dalam sama kaos dalaman masih seperti dia kecil kan gak pantes sudah, nanti jadi omongan orang, gitu saya nasehati pake baju yang bener sudah besar...”

Materi selanjutnya tentang layanan yang tersedia dan cara mengaksesnya dengan hasil 55% dan 25% menyatakan sangat setuju dan setuju, 2% ragu- ragu, 8% dan 10% tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwani (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Setuju tapi anak sekarang itu justru tanpa di beritahu gitu sudah ngerti lebih dari orang tuanya mungkin karena canggihnya teknologi dan dari tanya tanya temannya yang tau. karena di jaman yang serba kemudahan teknologi ini, anak-anak lebih cepat mengerti saat diberikan penjelasan jadi akan sangat membantu. Anak harus paham mengenai pelayanan fasilitas – fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah, seperti jika anak mengalami kekerasan seksual bisa melapor ke komnas perlindungan anak atau anak mengalami gejala penyakit harus segera ngomong ke orangtua untuk bisa berobat. Saya selalu bilang kepada anak jika mengalami sakit yang dirasakan atau ada permasalahan apapun untuk selalu bilang ke mamanya atau ayahnya, jangan sampai enggak bilang, justru saya akan marah. agar anak mengetahui berbagai layanan dalam berbagai bidang yang ada untuk memudahkan kehidupannya....”

Orang tua memberikan pemahaman dan mencari referensi kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestari (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Kalo akses akses layanan ya paling praktis ya pakek hp ya mbk ada fitur google itu jadi cepat. Lewat internet dan hp misal sekarang kan musimnya akses akses online ya mbk jadi saya ajarkan aksesnya misal ada pelajaran yg susah dia mengerti saya juga sebagai orang tua pemahamannya terbatas jadi pakek google untuk tau lebih jelas, cara buka google seperti ini, caranya di sini, Pemahaman itu selalu saya bilangkan anak, saya justru akan marah kepada anak jika dia ada uneg – uneg sesuatu atau merasakan sakit tidak bilang ke saya sebagai orangtuanya. Saya mengacu pada berita atau informasi terkini yang ada setelah itu saya beritahukan kepada anak saya bahwa ada layanan ini...”

Selanjutnya mengenai keterlibatan anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, sebanyak 78% dan 12% menyatakan sangat setuju dan setuju, 3% dan 7% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Sangat setuju, karena anak perlu diajarkan bersosialisasi dan mengenal hal hal terkait hak seksual dan hak asasi manusia di masyarakat, hal ini bagus di usia anak yang keingintahuannya tinggi. Anak perlu bergaul dengan dunia luar jangan hanya dikamar saja, soalnya kita tidak hidup sendiri ya adakalanya kita perlu bntuan dari orang lain dalam hidup. Anak saya itu kalau bisa harus aktif ya mas, aktif di rumah dalam artian membantu pekerjaan rumah atau yang lain dan kalau di luar ya semoga bisa bermanfaat juga. Kayak kemaren yang laki-laki itu membantu kerja bakti renovasi mushola. Penting ya mas menjalin sosialisasi dengan masyarakat karena tetangga sekitar itu bisa jadi sangat baik/rama banget atau bisa jadi judes banget itu juga karena kita, jadi pinter-pinternya kita saja berbaik-baik dnegan tetangga, misalnya seperti kalau kita dapat hantaran dari kerabat jauh tetangga di berikan beberapa juga. Anak saya selalu saya dorong untuk aktif dalam kehidupan bermasyarakat karena saya tidak ingin anak saya menjadi anak yang introvert atau pemalu, anak harus selalu aktif baik di masyarakat atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pasti saya dukung...”

Orang tua memberikan pemahaman dan mencari referensi kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) sebagai berikut;

“...Tadi mbk pas dia membandingkan temannya dan dia yg berbeda, temannya lebih ke diem aja ngelihatn aja, itu kemudian saya jelaskan kalo tiap orang gak sama punya kepribadian diri ada yg penakut ada yang pemberani, yg baik adalah yg pemberani. Aturan yg berlaku di masyarakat aja mbk kalo hidup harus saling menghargai sesama orang, orang juga punya hak, kita juga punya hak. Kehidupan bermasyarakat kan mengharuskan kita buat menghargai sesama. Pemahaman ini saya berikan kepada anak untuk selalu terlibat dalam kehidupan masyarakat, misal dirumah saya suruh anak saya untuk mengikuti karang taruna biar dia bisa mengenal tetangganya, selain itu ketika disekolah anak saya suruh untuk mengikuti OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler seperti karate, alhamdulillah anak saya mau. Pemahaman yang saya berikan dengan cara memberikan pemahaman kepada anak untuk selalu terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Misal saja ketika ayahnya tidak dapat menghadiri undangan di acara slametan tetangga, maka anak laki – laki saya yang ada dirumah saya minta untuk mewakili ayahnya. ...”

Materi selanjutnya tentang praktik implementasi nilai dan norma di masyarakat dengan hasil 83% dan 17% menyatakan sangat setuju dan setuju. Seperti dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Karena emang aturan norma di masyarakat kan sudah jadi kebiasaan, yang melanggar ada sanksinya anak sayapun paham karena kebiasaan itu sendiri, seperti tidak boleh mencuri, gk boleh pulang terlalu malem. harus di ajarkan orang tua dan memang sudah membiasakan sejak dia kecil sih mbk seperti sholat itu wajibnya muslim kalo gak sholat dosa, sama adeknya di sayangi sama orang tuanya harus sopan dari ngomongnya dari tingkahnya. jelaskan tentang aturan dalam bermasyarakat saja, seperti jangan pulang arut malam takutnya jadi bahan gunjingan tetangga. Itu buat anak saya yang perempuan. Aturan masyarakat itu aturan yang tidak ditulis tapi bener-bener mengikat mas, seperti tadi saya jelaskan anak saya yang pulang malam saya marahi karena takutnya bisa jadi omongan tetangga, kalau sudah jadi omongan itu istri kalau mau beli tukang sayur depan itu tidak enak. Anak harus paham norma yang ada di masyarakat sekitar, ini perlu diperhatikan agar anak paham mengenai Batasan – Batasan sosial dan sanksinya jika melanggar batasan. penting anak untuk paham mengenai nilai dan norma yang ada dimasyarakat, karena saya harap bisa berlaku baik sesuai dengan aturan apa seharusnya. ...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Referensi dapat berupa buku sekolahnya yang membahas tentang norma yang ada dalam masyarakat sehingga dia bisa paham dan mengimplementasikannya. keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berbagai hal dan mempersiapkannya untuk terjun ke dalam masyarakat. Pengalaman pribadi dan ajaran orang tua terdahulu harus dicoba dimasyarakat dengan adhap ashor dan selaluilmu padi urip iku urup. dari kasus kasus yg sudah pernah terjadi seperti tadi ada anak cewek pulang malem dianter laki-laki ganti-ganti itu udah jadi omongan, jadi kakak sama adek gak boleh mencontoh seperti itu harus berusaha menjaga nama baik diri sendiri dan orang tua di lingkungan. pengalaman saya sendiri sih mbk dulu didik gimana sama orang tua tapi mungkin caranya yg berbeda kan mbk, dulu orang tua saya didiknya ngasih taunya pakek mukul marah, tapi anak sekarang kan gak bisa digituin mbk, jadi pelan-pelan dan terus-menerus bertahap gk boleh capek terus marah...”

Adapun materi berikutnya tentang bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri dalam kaitannya dengan siapa ia tertarik secara romantic atau seksual (keragaman identitas seksual) dan

sebanyak 74% dan 16% menyatakan sangat setuju dan setuju, 2% dan 8% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwan (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Soalnya diusia SMP anak mulai timbul rasa suka. Nah pada anak saya ini kalo suka sama cowo temannya gitu gk mau bilang ke saya, bukan tertutup tap dalam artian malu jadi gak di jeaskan secara spesifik, lebih ke mereka menulis di buku gitu ya mbk, dan saya sebagai ibu ini punya insting gitu kalo anak saya punya seseorang yg disukai, terus saya bilang “boleh asal ati ati tapi belum waktunya yg pacaran ya kak, teman aja dulu” mengingat usianya. etuju mbk tapi bagi saya yang seperti saya jelaskan tadi yang anak saya sepertinya belum menunjukkan tanda-tanda punya pacar atau suka sama lawan jenisnya jadi belum saya kasih paham, ya kalo bisa pacaran ya nanti aja pas jenjang SMA keatas gitu takutnya kalo saya kasih paham sekarang malah dia coba punya pacar. Saya ber pemahaman sedikit saja tidak berlebihan biar tidak terlalu menggurui anak, takutnya semakin kita kencang memberikan pemahaman anak justru semakin tertarik untuk menyimpang. Saya bilang kepada anak jika tertarik dengan laki – laki suatu saat nanti mereka harus mengetahui sifat dan karakter pacarnya, jangan sampai anak saya tidak bisa menjaga dirinya sehingga terlibat dalam pergaulan yang melebihi batas...”

Orang tua memberikan pemahaman dan mencari referensi kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Etyk Probowati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Pedoman yang digunakan adalah pemahaman terkait nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak semaksimal mungkin agar tidak terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan. Pedoman yang digunakan tentunya berdasarkan pengalaman dari kedua orangtuanya yang digunakan untuk menjelaskan. Pengalaman saya dulu seperti itu makanya saya tidak mau anak saya diperlakukan seperti itu. Pemahaman ini saya berikan misal ketika anak saya sudah memiliki pacar, saya selalu bilang kalau cari pacar yang agamanya bagus, lalu juga yang bertanggungjawab sehingga anak saya tau bahwa jika pacaran bukan hanya senang – senang saja tapi mencari calon pasangan yang baik. aturan umumnya aja sih mbk kalo masih SMP gini kan kalo pacaran itu belum pantas belum boleh tapi kadang juga ada kan anak yg udah pacaran gitu SMP jadi ya sbg orang tua nasehati aja biar gak kebablasan, tapi alhamdulillahnya anak saya belum menunjukkan tanda-tanda itu dan semoga pada SMP gini belum kepikiran buat pacaran ya harapannya...”

Selanjutnya materi tentang orang tua memberikan penjelasan mengenai hak pembelaan jika terdapat kasus yang menimpa dirinya, adapun respon orang tua 74% dan 16% menyatakan sangat setuju dan setuju sedangkan 3% dan 7% menyatakan bahwa tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwan (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Supaya anak itu merasa dirinya penting, ada, dilindungi, dipedulikan, biar dia juga gk jadi anak minder, tapi tetap dalam batasan kalo memang salah ya disalahkan dinasehati “oh ini loh letak salahnya. akan saya bela kalo anak benar ya, kalo anak salah ya saya gak akan membela dia, biar dia juga belajar dari salahnya. Masalah hukum-hukum itu sudah diajarkan di sekolah ya mas, atau anak bisa mencari sendiri soalnya saya juga kurang terlalu paham. Kalau mendukung pasti tapi untuk pemahamannya ksaya tidak yakin karena saya juga kurang paham, mungkin LBH nanti bisa membantu. Pernah saya dipanggil pihak sekolah karena anak saya beberapa kali terlambat, ya saya hadir kesekolah untuk mendampingi masalah yang menimpa anak saya, tapi bukan berarti

tindakan anak saya ini benar. bentuk penghargaan pada dirinya sendiri, karena ketika ada masalah dia mampu menyelesaikannya sendiri...”

Orang tua memberikan pemahaman dan mencari referensi kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestrai (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Dari pengalaman saya sendiri sih mbk lebih ke cara saya menasehati mereka tentang apa yg benar apa yg salah apa yg perlu diperbaiki misal “lain kali gk boleh gitu kan itu gk baik” gitu mbk jadi dipahamkan kalo dia salah. mengalir aja sih mbk dari kebiasaan aturannya di lingkungan itu gimana, kalo misal salah benar itu kan pasti kelihatan dari penjelasan, misal anak saya bertengkar saya anak tetangga ya kita kumpulkan mereka berdua, dengarkan masalah mereka, kita sebagai orang tua penengah kasih solusinya gimana. Saya mengajarkan anak bahwa setiap perbuatan yang dilakukan anak harus dipertanggungjawabkan, saya pernah mendapatkan panggilan orangtua disekolah smp anak saya karena anak saya terlambat, saya sebagai orangtua hadir dalam panggilan tersebut, namun saya tidak membenarkan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh orangtua itu perbuatan yang benar dan tidak boleh diulangi lagi sebagai sikap tanggungjawab dan disiplin. Referensi yang saya gunakan berdasarkan kasus-kasus yang kemudian dapat ditangani seorang diri tanpa cukup merepotkan orang lain. Referensi yang saya gunakan saya memasukkan anak saya ke dalam kelas-kelas bela diri supaya dia nantinya minimal mampu memproteksi dirinya sendiri ketika bahaya mengancam dirinya...”

Materi yang tak kalah penting disampaikan orang tua kepada putera-putrinya yaitu tentang proteksi diri di mana anak bisa melakukan pembelaan terhadap dirinya jika terkena kasus yang menimpa dirinya, sebanyak 65% dan 13% menyatakan sangat setuju dan setuju dan 5% dan 17% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwani (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Sangat setuju banget mbk memang ini benar benar bekal orang tua untuk bekal anak juga apalagi anak saya perempuan yg rawan kejahatan seperti yg saya bilang tadi kita gk tau pikiran orang memandang kita gimana apakah ada niat baik atau buruk jadi harus mawas diri. penting sekali sebagai orang tua ya eman sama anak, anak juga harus sayang dirinya sendiri, ya itu tadi sebagai alat supaya dia jaga diri dari kejahatan. Penting ya mas perlindungan diri apa lagi saya juga punya anak perempuan, sedikit was-was. Makanya saya suruh anak saya yang pertama untuk belajar bela diri biar bisa melindungi adiknya. Penting ya untuk membela diri itu apalagi kalau kita sedang dalam bahaya, sebisa mungkin lawan kalau merasa akan kalah saya suruh anak saya lari sama teriak. Proteksi diri juga perlu diajarkan, jangan sampai anak mendapatkan acaman yang dapat mengganggu kesehatan mental anak, atau anak menjadi korban kejahatan...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Etyk Probowati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Pedoman saya adalah saya meyakini bahwa setiap anak harus mampu menjaga dirinya sendiri karena hanya dirinya sendiri yang mampu menolongnya. Anak tidak bisa terus menerus bergantung pada orang lain. Pedoman yang saya gunakan juga berasal dari nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Pemahaman yang saya berikan kepada anak untuk tidak terlibat atau menjauhi kejahatan yang ada disekitarnya. Sehingga saya minta anak saya untuk bisa menjaga dirinya sendiri walaupun bisa menjaga diri orang lain juga. Cara yang saya lakukan dengan meminta anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate, dari situ saya berharap bisa menjadi bekal anak jika menghadapi situasi kejahatan. kasus kejahatan yg sudah terjadi mbk seperti

di acara berita tv kan banyak itu, jadi saya nasehatkan “nah ini loh kak akibatnya kalo perempuan gk jaga diri...”

Materi lainnya yaitu tentang kemampuan dalam melakukan negosiasi dengan hasil 56% dan 14% menyatakan sangat setuju dan setuju, 10% dan 20% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestrai (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Negosiasi itu penting, kita tidak bisa menyelesaikan masalah hanya dengan kekerasan yang bisa menimbulkan korban. Kalau ini saya ajak anak perempuan ke pasar bisanya, biar bisa lihat langsung kalau saya nawar barang, biar dia bisa belajar langsung dari situ, jadi kedepannya dia tidak perlu segan buat betanya/menawar harga. Saya ini kan pedagang bakso ya mas kadang orang-orang itu suka belinya aneh-aneh pakai uang seadanya, makanya kadang saya siasati saya ganti pentol pakai tahu itu saja, anak juga saya kasih ikut waktu saya berjualan biar bisa lihat. sudah saya bangun di lingkungan keluarga dan mungkin anak juga melakukannya ketika di karang taruna atau kegiatan OSIS. Saya ajarkan anak saya mengenai pentingnya mengatakan ya atau tidak. Kata ya berarti setuju untuk melakukan dan kata tidak berarti tidak setuju. Arti kata itu anak penting untuk mengetahuinya. Namun jika tidak sesuai dengan keinginan hati bisa negoisasi. karena negosiasi itu perlu dalam sebuah hubungan baik pertemanan atau hubungan yang lain. Karena dengan negosiasi akan jauh lebih menghargai dan tidak memaksakan kehendak dari salah satu pihak. bahwa kita berinteraksi dengan sesama manusia misal dengan temannya itu harus memiliki sebuah kompromi. Artinya ada batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Berdasar pengalaman dan berita-berita dan harus lihai dan luwes menghadapi lawan bicaramu. referensi yang saya gunakan dalam memberi pemahaman adalah melalui berbagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya berikan gambaran berdasarkan cara-cara negosiasi yang saya lakukan dengan ibunya ketika kami sedang menghadapi masalah. Memang kami di beberapa hal terbuka dengan anak agar anak dapat belajar dari pengalaman orang tuanya. Pemahaman ini saya berikan kepada anak ketika saya mintai anak untuk melakukan pekerjaan rumah, biasanya anak melakukan negoisasi dengan saya. Misal ketika masih mengerjakan tugas sekolahnya, pasti bilang nanti – nanti atau tidak mau, saya rasa itu sebagai bentuk negoisasi...”

Penjelasan tentang persetujuan dan hak untuk hanya berhubungan seksual ketika siap, sebanyak 64% dan 16% bahkan menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju, dan 14% dan 6% menyatakan sangat setuju dan setuju. Seperti dituturkan Ida Lestari (46 Tahun) sebagai berikut;

“...Jelas seperti yang saya sampaikan tadi umur SMP ini belum waktunya untuk pacaran, belajar dulu yang rajin, sekolah dulu yang pinter jangan mikir pacaran dulu nanti tambah pusing seperti itu mbk harapan saya juga semoga anak belum punya keinginan pacaran di umur SMP. Ya saya serahkan kembali kepada anaknya, tapi lagi-lagi berikan garis bwah boleh lakukan hubungan seksual jika sudah ada ikatan pernikahan. Saya selalu menenkankan kepada anak – anak saya bahwa kehormatan seorang perempuan itu harus dijaga terlebih kepada anak perempuan smp saya, sedangkan anak laki – laki saya saya didik untuk bertanggungjawab dengan cara menjaga kehormatan wanitanya. Berhubung kedua anak saya laki – laki semua dan belum menikah semua, saya selalu mewanti – wanti untuk tidak melakukan pelecehan kepada pacarnya jika belum

menikah. Saya hanya bisa mengawasi dan berdoa untuk anak saya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas saja....”

Orang tua memberikan pemahaman dan mencari referensi kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Achmad Syofuwani (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Aturan yang ada di masyarakat kan kalo umur masih SMP dinilai masih terlalu kecil jadi saya ikuti itu juga ke anak biar gak jadi masalah. Tentu saja berhubungan seksual sebelum melakukan pernikahan merupakan zina dan dosa besar saya selalu bilang itu kepada anak - anak, orangtua tugasnya hanya bisa mengawasi pergaulan anak dan selalu memberikan wejangan – wejangan demi kebaikan kelak baik di dunia maupun di akhirat. Anak saya harus kuat dari segi agamanya, dimana sejak kecil saya suruh untuk ikut mengaji dimasjid di dekat rumah. Saya berharap anak saya dari memperkuat agama mendapat bekal bahwa jangan sampai anak terjerumus dalam berhubungan zina jika belum menikah. Pedoman yang saya gunakan adalah tentunya dasar ajaran agama yang baru memperbolehkan melakukan hubungan seksual ketika telah sah. ...”

Adapun materi terakhir yaitu tentang hak untuk mengekspresikan seksualitas secara aman dan sehat namun sebanyak 71% dan 19% menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju dan lainnya 7% dan 3% yang menyatakan sangat setuju dan setuju. Seperti dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Karena kalo dia mau jujur aja saya sebagai orang tua sudah apresiasi gitu mbk, dia suka sama temannya “oke boleh monggo” tapi hanya sekedar menyukai mengagumi bukan untuk ada kelanjutan ke hubungan asmara pacaran itu masih saya batasi. kalo tentang pacaran yang baik dan gk baik mungkin orang tua perlu kasih tau tapi mungkin ya masih nanti ya mbk dan biasanya dari pengalaman saya dulu awal pacaran pas SMA udah tau sendiri gimana caranya baik-baik gk bertengkar itu udah bisa mengkondisikan sendiri. Saya tekankan kepada anak ya sewajarnya saja, jangan lakukan hal yang sekiranya melanggar sariat agama. Pentingnya pengawasan orangtua terhadap pergaulan teman anak, karena dalam masa menuju kedewasaan atau pubertas rasa penasaran anak kan tinggi, jadi orangtua perlu membimbing anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas lebih lagi mengarah kepada seksualitas. Saya rasa ekspresi ini terlihat ketika saat anak saya nanti pacaran ya, maka dari itu saya memperbolehkan anak saya pacaran namun ketika sudah usianya pas yaitu 17 tahun tentu dengan batasan – batasannya....”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestari (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Pedoman dalam memberikan pemahaman kepada anak melalui penanaman nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Norma sosial yang berlaku dan bertabayan ke seseorang. Saya berharap anak saya paham karena sudah dibekali ilmu agama dan ilmu pengetahuan di sekolah, saya harap ketika anak saya pacaran nantinya paham akan batasan – batasannya. nasihat dari pengalaman pribadi saya aja sih mbk orang tua kan udah pernah merasakan yang dirasakan anak tapi anak kan belum pernah merasakan yg dirasakan orang tua....”

#### **5.2.4. Etnopedagogi orang tua tentang Kepuasan**



Selanjutnya materi tentang kepuasan, sub materi yang pertama yaitu tentang Pemahaman bahwa seks seharusnya menyenangkan dan tidak terpaksa respon orang tua menyatakan 65% dan 15% menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju, dan hanya 12% dan 8% yang menyatakan sangat setuju dan setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwani (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Tidak setuju mbk soalnya kalo rasa suka saja belum pacaran pasti ada hal yg mengecewakan apalagi pas pacaran, pasti ada nangisnya, galau, marah marahnya gak Cuma senang aja, karena hubungan dua orang susah buat saling cocok semua hal pastilah ada yg gk cocok entah satu atau dua jadi kalo kasih paham senangnya saja gk bisa mbk, harus dengan akibatnya. Bingung mas cara menjelaskan hal ini ke anak, biasanya seiring bertambahnya usia anak juga akan memahami hal ini dengan sendirinya. Diusia anak perempuan smp saya tentu saya ajarkan mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dan pentingnya menjaga kehormatan, bagian – bagian sensitive itu sebagai aurat perempuan saya minta untuk dijaga baik – baik, nanti ketika anak akan memasuki jenjang pernikahan saya akan menjelaskan lagi bagaimana dia bisa mendapatkan keturunan melalui hubungan seks dan berhubungan seks merupakan salah satu bagian menjaga keharmonisan keluarganya. ketika anak sudah menikah orang tua harus memberi pemahaman bahwa hubungan seksual yang dia lakukan dengan pasangan sahnya nanti bukan merupakan suatu yang terpaksa. Tetapi, harus dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan penuh kasih. pada saat usia anak telah siap dalam melakukan hubungan seksual dijalankan tidak dengan terpaksa atau dilakukan secara sukarela berlandaskan kasih sayang dengan catatan hubungan tersebut telah resmi. ...”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) sebagai berikut;

“...Dari pengalaman saya pribadi aja sih mbk biar anak bisa bersikap itu saya nasehati. Yah lihat berita-berita di tv yang semakin liar mas, pergaulan bebas dimana- mana. Saya rasa itu terjadi karena hubungan yang tidak terbuka dengan orang tua. Memberikan pemahaman kepada anak yang menuju dewasa tentu tidaklah mudah, orangtua juga perlu memberikan gambaran beserta alasannya, karena jika tidak didasari alasan tentu rasa keingintauan anak tinggi takutnya justru dia malah dapat informasi dari orang yang tidak paham, sehingga orangtua juga harus pintar dan memahami materi dengan jelas sebelum dibahas dengan anak. Saya yakin guru biologinya akan menjelaskan ini disekolah nantinya, dan mungkin juga ustad/ustadzahnya ngaji di masjid saya yakin juga mengajari ini dari sudut agama. Pedoman yang digunakan tentunya ajaran agama yang mengatur tentang hubungan seksual...”

Selanjutnya mengenai Bahwa seks itu lebih dari sekedar hubungan seksual, sebanyak 12% dan 8% menyatakan sangat setuju dan setuju, 15% dan 65% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Seperti dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Ya kalau saya sendiri lebih ke rasa, tapi susah menyampaikan hal ini ke anak jadi biarlah anak paham sendiri seiring bertambahnya usia. Susah membicarakan hal ini dengan anak mas, biar anaknya paham sendiri. Semakin bertambah dewasanya orang pemahamannya sama masalah seperti ini semakin baik. Saya jelaskan itu kepada anak perempuan SMP saya bahwa seks bukan hanya sekedar hubungan seksual tetapi salah satunya menjaga keharmonisan keluarga kelak. Maka dari itu pendidikan seks juga perlu diajarkan kepada anak dengan menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga tindakan pelecehan seksual maupun penyakit menular dapat

dicegah. Anak sendiri lebih ke rasa, tapi susah menyampaikan hal ini ke anak jadi biarlah anak paham sendiri seiring bertambahnya usia. ...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Pedoman yang digunakan adalah terkait tentang informasi yang berkaitan dengan seksualitas. Pengetahuan ini pasti akan dijelaskan disekolah atau tidak waktu anak saya mengaji, Pemahaman kepada diberikan dengan anak harus menyanggahi tubuhnya dan yang bisa menjaga tubuhnya hanya dirinya sendiri. Dari pengalaman saya dulu seperti itu soalnya, saya ya paham-paham sendiri, kebanyakan pertanyaan seperti ini itu terjawab waktu di sekolah atau kalau kita punya teman yang sudah menikah. dari saya pribadi karena punya pengetahuan soal itu ya saya beri paham ke anak mbk, soalnya kalo melihat umumnya masih seks itu masih gk boleh di bicarakan sama anak karena pikirannya seks itu hanya hubungan badan” ...

Berikutnya tentang gender dan kepuasan seksual, sebanyak 16% dan 14% menyatakan sangat setuju dan setuju, namun 14% dan 56% menyatakan setuju dan sangat tidak setuju. Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Saya ajarkan kepada anak untuk lebih open minded dengan memberikan pemahaman bahwa tidak semua bayangan yang terbaik dalam pikiran kita harus sesuai dengan yang kita mau. Setiap orang pasti akan memiliki penilaian sendiri, dan itu wajar karena setiap orang juga dibekali oleh akal. Mengenai ekspresi perasaan senang atau kecewa yang tidak sesuai dengan pikirannya tentu saya berikan pemahaman itu dengan tujuan membangun kepercayaan dirinya. gender perlu diajarkan kepada anak agar anak tidak memandang rendah lawan jenisnya, selain itu perasaan kecewa dan senang itu merupakan hal yang wajar ketika seseorang membandingkan kinerjanya. orang tua mengarahkan anak agar tidak meremehkan berdasarkan gender. Misalnya anak kita laki-laki maka kita beri pemahaman untuk tidak meremehkan seorang perempuan juga memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan apabila berinteraksi dengan sesama teman. ...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Achmad Syofuwani (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya memberikan penjelasan kepada anak bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Sehingga, antara keduanya tidak ada yang boleh merendahkan satu sama lain. lebih ke contoh yang ada di masyarakat aja sih. Pedoman yang digunakan tentunya melalui nilai norma dalam masyarakat dan informasi yang mengulas tentang hal tersebut. Pemahaman ini perlu diberikan kepada anak untuk menguatkan mental anak, dan anak juga harus memberikan yang terbaik versi dirinya....”

Adapun materi lainnya tentang menjaga kesehatan agar tumbuh berkembang secara matang agar sehat dan Kesehatan menjadi dimensi penting dalam membangun kesejahteraan seksual, sebanyak 12% dan 8% menyatakan sangat setuju dan setuju, dan 16% dan 64% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Kesehatan penting tidak hanya dalam hal seksual tetapi juga untuk kelangsungan hidup seterusnya agar terhindar dari penyakit. menjaga kesehatan itu hal yang penting dan sedikit banyaknya telah diajarkan di sekolah juga. kesehatan seperti yang saya bilang tadi paling penting dan nomer satu tanpa terkecuali seluruh tubuh tidak hanya tertentu karena memang banyak sekali manfaat yg akan di dapat kalo kesehatannya di jaga. sangat setuju memang seperti penjelasan saya

tadi bagaimanapun kesehatan itu penting terlepas dari kesehatan kelamin atau yang lain juga sama sama penting kan pokoknya nomor satu itu sehat. menjaga kesehatan itu hal yang penting dan sedikit banyaknya telah diajarkan di sekolah. Kalau libur biasanya saya suruh anak-anak pergi olahraga, keluar atau lakukan kegiatan lainnya. ...”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Kesehatan diri saya sendiri di lingkup keluarga kecil ini biar anak gk jauh pemikirannya ke orang yg sakit kronis, cukup saya atau mungkin ayahnya gitu karena memang tau rasanya sehat tau rasanya sakit. jelas mengacu dari kesehatan ya mbk baik kesehatan saya sendiri, contoh kesehatan orang lain, dan kesehatan anaknya sendiri. Pemahaman ini perlu diberikan sedini mungkin, karena kesehatan ini merupakan bagian penting dalam kelangsungan hidup manusia. Kesehatan yang perlu dijaga adalah kesehatan fisik dan mental anak termasuk alat reproduksinya yang akan menjadi pabrik generasi penerus anak cucu. Maka dari itu orangtua juga harus paham dulu, pentingnya kesehatan ini. Orangtua juga harus paham pada kondisi anak jika terjadi masalah kesehatan termasuk masalah kesehatan reproduksi untuk segera diperiksakan ke dokter. Pemahaman yang saya berikan kepada anak dengan cara mamanya adalah teman teman curhatnya, sehingga ketika anak ada uneg – uneg saya minta untuk cerita ke mamanya, setiap hari saya juga selalu menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh anak. ...”

Materi lainnya tentang praktik seksual yang aman dan kepuasan, sebanyak 10% dan 7% menyatakan sangat setuju dan setuju, 3% ragu- ragu, 15% dan 65% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwan (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Seperti yang saja jelaskan tadi ya mbk kalo soal pacaran itu kan gk melulu senang aja, jadi gk mungkin saya beri gambaran hanya senangnya saja, ya lebih ke kalo ada masalah kasih pengertian ada solusinya seperti apa dengan catatan dia mau cerita jujur ya ke orang tua, kan ada juga itu anak yang gk mau terus terang soal asmaranya jadi kan orang tua bingung. Ya kalau anak mau jalin hubungan rimantis tidak masalah yang penting tau aturan saja, saya Cuma selalu bilang seperti itu ke anak saya. Kalau anak perempuan SMP saya sudah memasuki masa pubertas, pasti anak aka nada ketertarikan dengan lawan jenisnya. Saya sebagai orangtua bilang kepada anak itu merupakan hal yang wajar bahkan saya bilang bahwa anak boleh berpacaran namun jika saatnya nanti ketika sudah 17 tahun. agar anak tau kapan saatnya dia boleh untuk melakukan praktik seksual secara aman dan benar sehingga dia tidak melakukan secara sembarangan. ...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan sebagai berikut;

“...Dari pengalaman saya memang seperti itu adanya. galaman saya pribadi sih mbk biar anak juga kalo merasakan masalah yang dulu saya rasakan. Banyak mata yang memperhatikan kita, saya bilang gitu ke anak jadi kalau mau aneh-aneh mikir dululah. Pemahaman ini saya berikan kepada anak adalah demi menjaga anak dari pengaruh buruk lingkungan, karena lingkungan sekitar kita kan menganggap pacaran sebagai hal yang biasa bahkan anak SD yang belum disunat aja udah pacar – pacaran. Saya bilang kepada anak perempuan saya boleh pacaran ketika usia 17 tahun agar dia bisa mengeksplorasi dirinya sendiri terlebih dahulu dan saya juga tidak ingin anak saya kenapa napa dalam kata lain terjerumus kenakalan remaja. Dari situ saya rasa memberikan bentuk memberikan kepuasan kepada anak mungkin rasa senang jika orangtuanya mengizinkan dia

berpacaran nanti saat tepat usianya. Saya percaya bahwa ilmu pengetahuan itu diajarkan disekolah anak saya dalam pelajaran IPA...”

Adapun materi berikutnya yang mendapatkan respon 82% dan 17% menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju yaitu ateri pengalaman seksual pertama. Seperti dituturkan Rintanto (49 Tahun) ebagai berikut;

“...Saya rasa tidak perlu saya jelaskan hal itu akan dipahami dengan sendirinya saat anak mengalami nanti waktu pacaran suka dukanya. sekarang karena masih SMP belum mbk dan dia juga belum ada tanda-tanda pacaran kan. Jadi mungkin nunggu anaknya merasakan dulu. Yah sedikit tabu membicarakan hal seperti ini karena susah mengungkapkan dnegan kata-kata kepada anak, hal-hal seperti ini hanya bisa dipahami dengan adanya pengalaman. Anak saya juga saya bilangi jangan sampai dia menyerahkan kehormatannya kepada laki – laki yang bukan menjadi suaminya dan tanpa pernikahan, saya tegaskan kepada anak bahwa laki – laki semacam itu bukan merupakan laki – laki yang bertanggungjawab. jadi ketika anak menikah mereka pasti akan mendapatkan pengalaman seksual dengan pasangannya yang sah. Sehingga, anak harus diberikan pengertian bahwa pengalaman tersebut merupakan hal yang wajar sehingga tidak perlu trauma atau apapun itu. ...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Pengalaman saya sendiri dulu gitu, saya rasakan sendiri gimana suka dukanya tanpa cerita ke orang tua. pengalaman saya juga sih dulu waktu pertama pacaran seperti apa, apa aja pengaruhnya ke saya gitu nanti pemahamannya. Tuntunan agama kan melarang hubungan yang bukan mahramnya. Pengalaman seksual pertama akan saya berikan tahukan kepada anak jika nantinya dia akan masuk kepada jenjang pernikahan, bagaimana dalam hubungan seksual itu harus sama – sama senang tidak ada yang terpaksa dan mendapatkan kepuasan satu sama lain. Saya juga akan bilang bagian – bagian mana yang sensitive juga saya ajarkan, maksud saya tidak lain adalah untuk menjaga hubungan keharmonisan mereka ketika berkeluarga nantinya. Untuk menjelaskan hal yang bersifat sensitif ini, saya menggunakan pedoman agama karena di dalamnya sudah diatur secara tegas dan terperinci. ...”

Orang tua harus memberi penjelasan tentang makna kata persetujuan dalam membangun dan menjaga sebuah hubungan, sebanyak 66% dan 14% menyatakan sangat setuju dan setuju, dan 6% dan 14% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Setuju jika harus diberikan penjelasan kan tujuannya biar kalo dia punya hubungan entah kawan entah mengagumi menyukai gak seenaknya sendiri maka harus dia jaga dari tingkah laku dia dan perasaan orang lain. persetujuan itu kan berarti meng-iya-kan sesuatu, nah kalo sesuatunya baik ya boleh kalo gak baik kan nanti jadi masalah, jadi di berikan pemahaman biar di pikri yang bener dulu jangan setuju. setuju dan menjaga komitmen juga saya ajarkan kepada anak perempuan saya. Saya juga menjelaskan pentingnya komitmen akan terlihat ketika laki – laki yang menjadi pilihannya dan menjadi pacarnya sekarang bersedia langsung mengajak kamu kedalam sebuah jenjang lebih serius yaitu pernikahan, itu sebagai sebuah komitmen dalam hubungan sesungguhnya. dalam hubungan yang dijalani harus muncul persetujuan antara dua orang agar dapat dijalani dengan baik...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Contoh contoh spesifik dalam hubungan dia berkawan sama temannya kan dia selalu cerita mbk “kawanku kok gini?” saya jawab “gapapa wajar di tanyain aja baik baik kak mungkin ada sebabnya terus di selesaikan masalahnya. pengalaman pribadi saya aja sih mbk untuk pengetahuan dasar anak dan pengawasan. Pemahaman ini perlu diberikan sedini mungkin agar nantinya ketika anak sudah memasuki fase pacaran anak tidak terjerumus kedalam sebuah hubungan yang merasa anak direndahkan, dalam arti anak akan menjadi pribadi yang lebih buruk daripada ketika sendiri. Maka dari itu pentingnya komitmen dalam hubungan perlu diajarkan kepada anak sebagai sebuah tanggungjawab atas pilihannya. Pedoman berasal dari pengalaman orang tua ketika bersepakat untuk memulai suatu hubungan. Saya mencontohkan seperti hubungan saya dengan suami saya. Saya katakan kepada anak saya bahwa hubungan yang terjadi antar saya dan ayahnya dilandasi atas rasa suka dan tidak terpaksa. ...”

Materi lainnya yaitu tentang alkohol dan obat serta dampaknya, sebanyak 13% dan 5% menyatakan sangat setuju dan setuju dan 17% dan 65% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Etyk Probowati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Agar anak tidak terjerumus menggunakan alcohol dan obat-obatan yang terlarang. harus dijelaskan kepada anak soalnya hal-hal seperti ini tidak hanya mempengaruhi fisik saja tapi juga menyerang psikis nya juga. kasih pemahaman belum detail lebih ke was-was aja tentang bahayanya obat dan alkohol kalo tidak sesuai resep dokter kan hal-hal seperti itu mbk apalagi anak usia SMP keingintahuannya tinggi banyak juga kan usia SMP udah salah guna obat kasus kasus narkoba. setuju perlu, dilingkungan saya ini juga kebetulan ada anak yang mungkin kurang perhatian dari orang tuanya dan akhirnya menjerus ke arah kalo kumpul sama temannya suka mabuk bikin onar itu disini ada mbk jadi saya awas-awas untuk anak saya. hal-hal seperti ini tidak hanya mempengaruhi fisik saja tapi juga menyerang psikis nya juga. menjelaskan kalau alkohol sejenisnya itu berbahaya jangan pernah mencoba dan sisianya sudah dijelaskan atau di ajarkan di sekolah. ...”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ida Lestari (46 Tahun) sebagai berikut;

“...Contoh yang udah kejadian mbk di masyarakat meskipun gk secara spesifik yg pernah ketangkep terbukti memakai itu disini anak SMK tapi cukup untuk contoh anak kalo hal itu bahaya. Melihat dari pemberitaan bahaya narkoba dan sejenisnya. Pemahaman ini perlu diajarkan dengan memperkuat sisi agama bahwa merupakan barang haram sehingga tidak boleh didekati bahkan diminumnya. Sehingga penting sekali orangtua juga dari siap teman anak anak disekolah, karena kembali lagi pergaulan atau pengaruh lingkungan tidak selalu membawa dampak baik. Biasanya saya dan anak mendiskusikan semisal ada berita tentang kenakalan remaja, dan dari sana anak perlahan diberikan pengertian bahwa hal ini merupakan hal terlarang yang tidak boleh dilakukan. Pedoman saya melalui informasi terkait hal tersebut yang terdapat di berbagai media massa.” ...

### 5.2.5. Etnopedagodi orang tua tentang Kekerasan

Orang tua perlu untuk memberikan penjelasan tentang kekerasan yang terjadi pada laki- laki dan perempuan dan bagaimana terjadinya ( kekerasan berbasis gender), sebanyak 62% dan 18% menyatakan sangat setuju dan setuju, 6% dan 14% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Seperti dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Soalnya anak sekarang yg sering saya lihat itu kecil kecil sudah kata-katanya kasar gitu mbk kadang berdasarkan guyon tapi jatuhnya olok-olok temannya gitu kan juga termasuk kekerasan mbk gk harus yg pukul pukul gitu, jadi anak harus dipahamkan tentang kekerasan supaya anak paham dan gk sembarangan ngomong. sangat setuju banget sih mbak dasaran pemahaman soal kekerasan itu harus di kenalkan sama anak dari usia sekarang. enting sekarang laki-laki dan perempuan setara, laki-laki bisa menjadi pelaku dan juga menjadi korban begitupun sebaliknya, yah yang penting berperilaku sebagaimana adanya saja tidak perlu menunjukkan sikap yang berbeda seperti lanang kok kemayu. Saya selalu ajari ke anak buat menghargai perempuan karena ibumu itu perempuan, jadi kalau kamu ada argumen atau perempuan mukul kamu, nagalh. Itu saja dan buat anak saya yang perempuan pun saya bilang kalau marah sama orang jangan mukul, omongin baik - baik, cara penyelesaiannya aja gitu. Namanya kekerasan harusnya sudah tidak ada lagi ya dizaman sekarang, terlebih kekerasan yang berbasis gender. Tentu kekerasan gender ini saya rasa banyak jenisnya, seperti kekerasan seksual, ketidaksetaraan gender, atau mungkin semacam KDRT. Saya selalu menjelaskan kepada anak untuk selalu menghormati kehormatan perempuan yang menjadi pendamping hidupnya kelak seperti menghormati ibunya...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) sebagai berikut;

“...Dari sepengetahuan saya sendiri aja mbk misal saya bilang “kalo kekerasan gk soal pukul pukul aja tapi marah-marah terus ngata-ngatain itu juga kekerasan” soalnya saya liat yang sering terjadi ini kan sesama teman ngatain meskipun katanya bercanda tapi kalo yg diaktain sakit hati ya sama aja kekerasan. Norma masyarakat kita memang yang seperti. Anak saya selalu berikan pemahaman bahwa kita masih ada nilai dan norma yang melekat di masyarakat di mana perempuan masih selalu dianggap rendah. Tapi emansipasi wanita kan sudah ada maka dari itu harus diteruskan. Sekarang sudah tidak zamannya lagi ada perbandingan antara laki – laki dan perempuan karena mempunyai hak yang sama seperti pendidikan atau pekerjaan. Untuk mengetasi kekerasan gender anak harus pintar bahwasannya kita harus jadi yang terbaik versi diri kita. Jangan sampai anak perempuan saya terlibat dalam kekerasan seksual atau bahkan nantinya jika berkeluarga mengalami KDRT, itu namanya laki – lakinya tidak bertanggungjawab. Sehingga orangtua juga perlu mencontohkan bagaimana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Pemahaman yang saya berikan jika anak laki saya nanti sudah berkeluarga jangan sampai melakukan KDRT karena semuanya harus dikomunikasikan. Jangan sampai anak laki saya melakukan itu kepada istrinya kelak. Pedomannya ya dari pengalaman dan melihat pengalaman hidup orang-orang sukses. ...”

Materi tentang Hak dan kebijakan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat mendapatkan respon 71% dan 19% menyatakan sangat setuju dan setuju, 5% dan 5% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Setuju sebagai pengetahuan dasar anak gitu mbk apa aja yg harus dia terima dan apa aja yang harus dilakukan sebagai anak dan masyarakat sosial itu bagaimana, kan juga disekolah diajarkan. karena itu kan termasuk aturan memang kan dan memang sudah jadi kebiasaan yang wajib dikenalkan dan wajib dijalankan dan itu anak diajarkan dan orang tua yg mencontohkan dengan tindakannya juga tiap hari kan soalnya anak mencontoh orang tuanya. dijelaskan sebagaimana adanya saja apa hak mereka di dalam keluarga, disekolah sama di masyarakat. Dan yang penting itu jangan hanya menuntut hak saja tapi juga saya tegaskan laksanakan kewajibanmu. Ya kalau dirumah berbakti sama orang tua, waktunya ngaji ya berangkat ngaji dst. Ini kaitannya dengan nilai dan norma, dimana anak juga harus paham mengenai nilai dan norma yang ada di masyarakat, saya juga tanamkan kepada anak bahwa sebelum menuntut hakmu maka kamu terlebih dulu juga harus mendahulukan hak orang lain juga sebagai sebuah kewajiban...”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) sebagai berikut;

“...Pedoman tentunya berasal dari nilai maupun norma yang berasal dari masyarakat. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban orang lain, sehingga anak harus paham akan bagaimana cara menghargainya. Ketika dirumah saya juga ajarkan hal itu kepada anak, dengan cara ketika anak menyampaikan sesuai selalu saya hargai pendapatnya. Dalam hal ini anak harus paham hak dan kewajiban yang ada dilingkungan keluarga. Anak selalu saya ajarkan sopan santun kepada siapapun, seperti meminta maaf jika salah, meminta tolong jika memerlukan bantuan, dan mengucapkan terimakasih di sudah dikasih sesuatu atau ditolong. Pedomannya ya dari pengalaman dan melihat pengalaman hidup orang. aturan aturan yang menjadi kebiasaan misal kakak sama adik harus membantu beres beres rumah, disisi lain si kakak sama adik ya harus dapat kasih sayang dan perhatian yg layak di rumah...”

Selanjutnya materi tentang norma dalam masyarakat terkait kekuasaan dan gender dan mitos yang ada di masyarakat, sebanyak 65% dan 15% menyatakan sangat setuju dan setuju, dan 8% dan 12% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Setuju mbk tapi memang gk yang terlalu detail soalnya anak-anak ini ya memang dipahami langsung dengan keadaan dan kebiasaan gitu jadi tanpa perlu saya menjelaskan mereka sudah mengikuti. betulseperti yang saya bilang tadi aturan aturan yang sudah jadi kebiasaan di masyarakat itu harus dikenalkan sama anak sebagai dasarnya agar anak juga menata tingkah lakunya apa yang boleh apa yang tidak. Norma berlaku bagi setiap lapisan elemen masyarakat tidak terkecuali diri sendiri, disini sebenarnya biar anak lebih paham saja dengan lingkungan sekitarnya, biar tidak mudah atau gampang dibodohi. Anak harus diajarkan, karena masyarakat kita masih menganggap perempuan selalu rendah dibanding laki – laki. anak juga saya ajarkan ini, dimana anak sebagai laki – laki harus bisa bertanggungjawab dengan cara memperoleh pekerjaan nantinya jangan sampai menjadi pengangguran. agar anak mengetahui batasan-batasan, norma apa saja yang harus dia jalankan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara...”

Orang tua memberikan pemahaman dan Pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Pedoman yang digunakan tentunya melalui pemahaman terhadap nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Pemahaman yang saya berikan dengan cara memberitahu anak mengenai laki – laki harus berkerja dimana nilai norma di masyarakat mengarur itu sebagai

bentuk tanggungjawab laki – laki kepada kelauraganya. Sehingga anak saya saya minta untuk sekolah setinggi mungkin dengan harapan memperoleh pekerjaan yang layak nantinya. ya aturannya yg ada di masyarakat dan keluarga itu mbk, kan aturan itu dibuat pasti untuk kebaikan, jadi pembiasaan itu sejak kecil jadi mereka sudah ngerti sendiri...”

Pencegahan atas keamanan diri sendiri saat berhubungan dengan orang lain juga sangat penting terlihat dari 75% dan 15% menyatakan sangat setuju dan setuju, dan hanya 5% dan 5% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Etyk Probowati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Setuju banget mbk ya sebagai hal untuk jaga diri harus tetap waspada, dia perempuan lebih rawan, jadi paling kalo saya perhatikan bergaulnya dengan temannya, kenal sifat temannya paling saya bilangi “hati-hati kak, dek kalo temenan”. memang harus itu orang tua kasih tau soal jaga diri sendiri sama anak soalnya memang orang tua seperti saya juga jangkauannya sama anak terbatas dalam hal anak sekarang itu luas pertemanannya, apalagi ada sosial media, rawan banget kejahatan juga dari sosial media kan gak hanya yg nyata aja, jadi sangat perlu nasehat orang tua tetang keamanan dirinya karena dia yang harus jaga dirinya sangat baik. Namanya orang ya mas, pikirannya kadang sulit ditebak jadi setidaknya anak diberi wejangan supaya berhati-hati dalam pergaulannya dengan orang yang baru ditemua dan teman-temannya. Jangan mudah percaya sama orang saja ya, apalgai yang chat lewat wa mengatasnamakan orang lain terus minta isi pulsa. soalnya sering kan ahal ini terjadi karena orang yang mengirim pesan itu memakai identitas dari orang yang kita kenal akhirnya kita percaya. ...”

Orang tua memberikan pemahaman dan Pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Pedoman yang digunakan adalah melalui berbagai pengalaman hidup yang dialami oleh orang-orang terdekat. Pedoman dalam memberikan pemahaman adalah saya mengarahkan kepada anak saya jika menemukan teman yang sekiranya kurang baik lebih baik untuk menjauh saja. Pemahaman yang saya berikan kepada anak adalah dalam memilih pergaulan tentu memilih yang baik, jangan sampai pergaulan membawa pengaruh buruk kepada dirinya. Sehingga anak saya selalu saya minta mengenalkan teman – temannya ke saya sehingga saya bisa mengawasi pergaulan anak. contoh contoh kasus yang udah kejadian aja sih mbk misal penipuan dari teman sosmed kan ada itu mbk, nah itu saya kasih contoh dari itu...”

Selain itu orang tua juga perlu membekali tentang teknik bela diri bagi putra-putrinya, sebanyak 54% dan 16% menyatakan sangat setuju dan setuju dan 13 dan 17% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Setuju mbk tapi untuk anak saya ini saya gk pernah yg mengharuskan banget dia bisa bela diri kalo dia gk mau jangan dipaksa kan gitu mbk, lebih ke yg penting waspada aja. alo dia bisa bela diri kan selain sebagai perlindungan juga sebagai nilai tambah seorang laki-laki, dan saya rasa tidak hanya laki-laki sih perempuan juga harus. a, anak saya disekolah saya minta untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate disekolah agar bisa menjaga dirinya atau orang disekitarnya. Seharusnya anak dibekali teknik bela diri ini sehingga anak bisa menjaga dirinya, namun anak laki – laki saya selalu saya minta untuk ikut ekstrakurikuler silat tetapi tidak mau dan saya juga tidak terlalu memaksakan kehendak anak. ...”



Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Etyk Probawati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Aturan yg berlaku sih mbk, tetap yg ada di lingkungan sekitar, di lingkungan dia sekolah. dari pengetahuan saya pribadi aja mbk meskipun saya pribadi gak jago bela diri tapi mungkin nanti setelah anak dikasih tau mungkin nanti berpikir untuk ikut kelas bela diri gitu justru bagus. Saya selalu berikan kepada anak pemahaman bahwa yang bisa menjaga dirimu ya dirimu sendiri bukan orang lain, kalau bisa kamu juga harus bisa menjaga diri orang lain juga. Saya berharap anak bisa menjaga dirinya ketika dia paham akan teknik bela diri ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bela karate disekolah. Berbagai informasi yang menyatakan bahwa bela diri itu perlu sebagai bentuk perlindungan diri....”

### **5.2.6. Etnopedagogi orang tua tentang Keberagaman**

Keberagaman sudah menjadi komponen yang ada dalam kehidupan manusia salah satu materi yang harus disapaikan orang tua yaitu Mengenal dan memahami luasnya keragaman dalam hidup (kepercayaan, budaya, etnisitas, status sosio-ekonomi, disabilitas, status HIV, dan seksualitas), sebanyak 53% dan 17% menyatakan sangat setuju dan setuju, 14% dan 16% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Seperti dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Setuju mbk memang mereka juga harus tau setidaknya untuk dasar mereka dari orang tua kalo masing-masing orang itu gak sama jadi harus saling menghargai misal di lingkungan sekitar ada yg beda agama ya tetap dihargai. menghormati dan menghargai orang lain siapapun itu soalnya kita hidup gak sendirian, suatu saat pasti butuh orang lain. Indonesia itu kuat keanekaragamannya, jadi takutnya jika anak tidak diberi paham dengan jelas anak bisa saja mengolok-olok budaya lain. Penting karena masyarakat itu macam – macam, ada yang beda agama, ada yang kaya atau kurang mampu, ada yang kekurangan fisik, ada juga ada yang sakit atau sekat. Yang penting ketika hidup di masyarakat selalu berbuat baik dan sopan santun. Pentingnya menjaga keberagaman selalu saya ajarkan kepada anak saya, sehingga saya berharap anak bisa toleransi walaupun ada perbedaan suku, rasa, agama, budaya. dikenalkan bahwa di dunia luar sana banyak yang kondisinya berbeda dengan dirinya. Namun, perbedaan itu harus dijadikan landasan untuk bersatu. agar anak ketika keluar dari keluarga dia mengetahui bahwa di luar sana terdapat beberapa keadaan yang beragam yang berbeda dengan dirinya...”

Orang tua memberikan pemahaman dan mencari referensi kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ida Lestari (46 Tahun) sebagai berikut;

“...Tetap ya pada aturan yang berlaku dan contoh contoh yg terjadi di lingkungan aja mbk kan ada orang yg membedakan perlakuan kaya miskin, yg kaya dihormati yg miskin disepelkan gitu. sepengetahuan pribadi dan aturan yang ada di masyarakat aja mbk, saya rasa juga dari kecil dari keluarga anak di bentuk untuk itu, disekolah juga terus diajarkan, dan dimasyarakat juga kan, jadi insyaallah hormat-menghormati akan selalu di terapkan dan diingat sama anak. Dari acara televisi on the spot. Pemahaman ini saya berikan kepada anak dengan mengamati lingkungan yang ada disekitarnya disertai dengan tindakan. Seperti ketika ada tetangga yang sakit saya ajak anak untuk menjenguk, atau mungkin ketika ada tetangga yang punya hajjat/acara saya ajak anak juga untuk

membantu hajatannya tersebut baik itu juga berbeda agama, saya rasa itu penting agar anak bisa mengenal lingkungan di masyarakat itu kenyataannya seperti apa dan saya harap anak bisa memahami keragaman yang ada di masyarakat dengan rasa toleransi dan sopan santun. Referensi yang digunakan adalah pengalaman yang dirasakan orang tua yang kemudian diceritakan pada anak. Referensi yang saya gunakan berdasarkan kisah orang-orang sekitar. Saya menjelaskan kepada anak saya bahwa di sekeliling kita terdapat orang dengan berbagai macam latar belakang namun harus tetap dihormati. ...”

Pemahaman tentang sikap positif dalam memandang keragaman, sebanyak 57% dan 13% menyatakan sangat setuju dan setuju, dan 12% dan 18% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

53. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwani (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Betul sekali mbk jangan sampai di usia anak sekarang kan lagi banyak banyaknya pengaruh yg masuk jadi harus tetap penting dipahami untuk bisa memilih yg baik dan yg gk baik. cara menghormati dan menghargai, gak terkecuali untuk yang beda agama, beda bahasa dan suku kelompok gitu ya mbk, kalo memang bisa hidup berdampingan gada masalah ya gausa cari cari masalah dari kita pribadi gitu. Pentingnya sikap positif itu biar anak tidak selalu berpikiran negatif, kadang hal-hal negatif kalau dipikir terlalu berlebihan tidak baik jadi saya ajarkan anak untuk berprasangka baik saja. Menghargai budaya lain itu penting ya, makanya kalau ada acara-acara seni wayang, atau kalau ada barongsai saya ajak menonton buat bisa menikmati. Kalau anak menikmati artinya di mencontai dan menghargai. walaupun di luar sana beraneka ragam manusia dia tidak boleh memandang sisi negatifnya saja. Ada sisi positif yang bisa diambil dalam bermasyarakat...”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) sebagai berikut;

“...Nasehat dalam obrolan santai kalau Indonesia bergama, contohnya kan jari ini bergama ada jempol, kelingking, dsb tapi mereka bisa ada di tempat yang sama tangan. Pedoman saya dalam memberikan penjelasan adalah melalui pengalaman hidup yang saya dan suami saya punya kemudian kami ceritakan kepada anak. Pedoman yang digunakan tentunya melalui buku pelajaran anak yang membahas tentang sikap positif dalam menghadapi perbedaan. Pemahaman yang saya berikan kepada anak seperti selalu menjaga sopan santun kepada siapapun, tidak mengolok – ngolok antar umat beragama. Pemahaman itu saya berikan seperti ucapan dan tingkah laku. Jangan sampai anak saya tidak sopan santun atau tidak toleransi. Saya juga memberikan gambaran kepada anak jika anak mengabaikan akan hal itu, seperti dikucilkan masyarakat. Yang penting dalam kehidupan bermasyarakat harus sesuai dengan nilai norma dan harus selalu berbuat baik kepada siapaun tidak ada bedanya termasuk perbedaan agama atau ras...”

Selain itu Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya tentang pentingnya mengembangkan nilai kesetaraan, berdasarkan hasil penelitian 56% dan 14% menyatakan sangat setuju dan setuju, 13% dan 17% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Ida Lestari (46 Tahun) sebagai berikut;

“...Setuju mbk tujuannya biar anak-anak ini bertindaknya juga gk semauanya sendiri kan ada batasan yg harus dijaga, ada orang lain yg harus dihargai baik laki-laki maupun perempuan jadi supaya mereka sama-sama dapat hak yang sama gitu. kesamaan posisi antara laki perempuan tapi ya gimana ya mbk prakteknya di lingkungan yang masih jadi kebiasaan adalah laki-laki memimpin

perempuan, jadi ya mau menjelaskan kesamaan posisi. manusia itu setara ya kita lahir sama tanpa sehelai kain. Tidak ada statsunya manusia ini lebih tinggi dari saya semuanya sama. Tapi memang kesetaraan sekrang ini agak sedikit aneh yang kaya makin kaya yang miskin tetap miskin. penting banget ya, biar anak tidak semenang-menang menyatakan dirinya yang paling hebat. Kesetaraan ini menurut saya harus dilakukan di zaman sekarang, karena saya merasa itu bagian dari hak asasi manusia. dengan mengembangkan nilai kesetaraan anak akan jauh lebih menghargai orang lain....”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ita Dwi Lestrai (45 Tahun) sebagai berikut;

“...Lebih ke pengetahuan yg saya punya aja sih mbk saya nasihatkan sama anak-anak misal “kak, dek, itu ada orang kerja bakti semuanya kan bersih bersih itu gak harus cewek aja cowok juga bisa semuanya saling kerja sama”. aturan di keluarga sih mbk saya terapkan ya seperti yang saya jelaskan tadi ini kan yg pertama anak laki dan yang kedua anak cewek Dalam keluarga misal adik sama kakak bertengkar, kita lihat siapa benar siapa salah tapi bukan untuk di salah-salahkan, melainkan di beri pengertian baik-baik keduanya “si kakak gak boleh kayak gini, si adek harusnya seperti ini” jadi mereka gada yg dibelain gada yg disalahkan karena posisinya sama. Pengalaman melihat orang-orang sekitar yang jatuh bangun dalam hidupnya. Pedoman yang digunakan berangkat dari nilai-nilai dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan. Pedoman saya, saya selalu mengatakan kepada anak saya bahwa semua orang itu sama sehingga kita tidak boleh membedakan satu sama lain. ...”

#### **5.2.6. Etnopedagogi orang tua tentang Hubungan Manusia**

Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, sehingga diperlukan pemahaman tentang hal tersebut melalui orag tua siswa, seperti Jenis-jenis hubungan manusia (keluarga, teman, seksual, romantis, dan lainnya), sebanyak 41% dan 21% menyatakan sangat setuju dan setuju, namun 18% dan 20% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Etyk Probawati (44 Tahun) sebagai berikut;

“...Supaya anak-anak gk sampe salah pandangan tapi alhamdulillah anak saya itu sudah tau mbk kalo misal hubungannya dengan keluarga pasti juga beda dengan hubungannya dengan teman itu anak saya sudah tau gimana sikapnya harusnya. pastinya jika pemahaman itu pasti diberikan ya mbk tapi lebih ke perbedaan sopan santunnya sih mbk misal kalo dalam keluarga pasti tingkah lakunya gak boleh disamain dengan tingkah laku dengan temannya, lebih ke cara dia bersikap. Hubungan yang lain biar anak belajar sendiri, tapi hubungan keluarga itu harus ditanamkan, apa yang kami lakukan sekarang tujuannya adalah kepentingan untuk anak. Tidak ada ornag tua yang mau melihat anaknya menderita. emua orang boleh diberikan kasih sayang tapi tidak dengan seksual karena hanya diberikan pada suami atau istri yang menjadi pendamping hidupnya untuk melestarikan keturunan...”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Aturan yang sudah terbiasa aja mbk sama sepaham saya misal “kak, dek kalo sma orangtua bicaranya yg sopan yg halus ke orang tua pakek bahasa krama jangan disamakan sama temannya saja”. aturan dalam keluarga saya, jadi sama orang tua harus pakek unggah-ungguh, kalo sama

teman meskipun gk pakek unggah-ungguh tapi ya yang baik sikapnya. Saya rasa orangtua harus memberikan konsep Batasan dalam hubungan anak dengan orang lain. Hal ini termasuk perbedaan sayang dan seksual. Karena dua konsep ini beda, sayang bagi saya merupakan sebagai sebuah ungkapan yang ditujukan kepada seseorang baik itu kepada orangtua, suami, istri, anak, saudara atau orang lain yang ditunjukkan melalui ucapan atau tingkah laku. Sedangkan seksual lebih mengarah kepada tindakan berhubungan untuk reproduksi atau memperoleh keturunan dan ini hanya diberikan kepada suami atau istrinya yang menjadi pendamping hidup. Orangtua harus menjelaskan ini kepada anak dengan tindakan dan perbuatan. nilai dan norma masih menjadi pedoman utama. ...”

Selanjutnya tentang hubungan manusia bisa berubah dari waktu ke waktu, sekitar 55% dan 15% menyatakan sangat setuju dan setuju, 12% dan 18% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Setuju seperti yg saya bilang tadi kalo saya pahami ke anak kalo orang pandangnya gk mesti sama dengan kita, harus pinter pinter menyikapi contoh kalo kalo orang perkataan ada yg menyinggung jangan dimasukin hati. kita gk bisa atur pribadi orang mau gimana tapi kita kan bisa atur diri kita sendiri kalo orang berubah sikapnya dan pemikirannya ke kita kita harus apa, gitu saya selalu berikan pengertian ke anak. Ya hubungan bisa berubah dari waktu ke waktu tapi yang saya tekankan ke anak adalah jangan jadi kaang lupa kulitnya, jangan lupakan jasa orang yang ada di belakang kamu. Saya yakin pasti hampir sdetiap manusia pernah merasakan ini sehingga anak juga harus sadar ketika bergaul dengan orang lain dan kepentingan yang ada dibalik itu. Harus diajarkan kepada anak jangan sampai terlalu percaya dengan orang lain, jikapun ada hubungan seperti orangtua atau istrinya harus dijaga baik – baik jangan sampai merusak kepercayaan itu...”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Pemahaman saya pribadi aja mbk saya nasihatkan ke anak-anak, tapi ya alhamdulillah anak saya justru yg menyemangati saya kalo ada omongan orang tentang dia yg gk baik gitu justru anak saya yg bilang “gausa dimasukin hati buk”. Saya ambil contoh dari apa yang pernah saya alami dulu, ketika dulu teman chat cuma karena ada maunya saja. Pengalaman hidup saya seperti itu adanya, teman saya Cuma beberapa sampe sekarang yang masih sering berkabar. Pemahaman ini harus diberikan kepada anak, agar anak tidak kaget ketika di masyarakat bahwa kejadian ini sudah menjadi sebuah hal yang wajar dalam kehidupan manusia, ada yang dulunya teman sekarang menjadi lawan, ada yang dulunya saudara sekarang menjadi musuh sendiri gara – gara warisan. Yang penting bagi saya anak harus selalu berbuat baik dan paham akan hak dan kewajiban diri sendiri harusnya seperti apa. Anak menjadi yang terbaik versi dirinya sendiri. Pedoman didapatkan dari kisah ayah dan ibunya juga dari orang terdekat. ...”

Pemahaman tentang Perasaan dan kedekatan (fisik dan emosional) juga perlu untuk disampaikan terbukti dari 47% dan 33% menyatakan sangat setuju dan setuju, 8% dan 22% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Agustina Susanti (50 Tahun) sebagai berikut;

“...Supaya anak ini tau caranya bertingkah yg baik, bersosial ke orang lain, tapi kalo pikiran orang gak sesuai dengan keinginan ya gak boleh marah. Ya membangun hubungan amat sangat penting sekali ya, past ada keterikatan fisik dan emosional, anak berasal dari orang tuanya kan. Daripada lewat ucapan kami sekeluarga melakukannya lewat tindakan seperti berlibur kepantai bersama atau yang lainnya. Biasanya kami sesekali pergi berlibur keluarga mas, biar melepaskan jenuh dari

kehidupan, kadang di sini anak-anak mulai curhat dan sebagainya. Penting dibangun mengenai perasaan dan kedekatan fisik dan emosional pada anak. saya rasa karakter anak akan terbentuk dari sini, karena anak merupakan cerminan dari orangtua. memang perlu kita ajarkan misalnya dalam berteman kita sampaikan pada anak kita bahwa dalam berteman harus memiliki rasa simpati dan empati kepada temannya namun dalam batasan-batasan tertentu. ...”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara Misalnya dituturkan Arif (51 Tahun) berikut ini;

“...Pengetahuan dan pengalaman pribadi saya aja ya mbk saya jelaskan ke anak “punya perilaku itu yang baik, kalo nanti kita sudah baik tapi orang gak baik ke kita jangan di hiraukan” sebatas itu aja. Dari pada kata yang sifatnya ucapan dan bisa dilupakan kami sekeluarga lebih senang membangun hubungn yang dapat dikenang. Keluarga itu menopang satu sama lainnya, jadi kalau ada yang jatuh yang lain bisa membantu. Pemahaman pentingnya membangun perasaan dan kedekatan fisik emosional ini saya rasa penting karena ini merupakan bagian dari menunjukkan kasih sayang. Contohnya orangtua pasti akan selalu membangun perasaan dan kedekatan fisik emosial kepada anak yang dilakukan melalui tindakan, bisa dilihat ketika anak – anak yang kurang kasih sayang dititipkan kepada neneknya pasti ikatan batinnya kurang dan lebih kuat pada neneknya, karena itu membangun perasaan dan kedekatan fisik dan emosional itu penting sebagai bentuk kasih sayang. Pedoman yang digunakan berangkat dari nilai norma, nilai agama, dan lingkungan sekitar. ...”

Adapun Hubungan yang sehat dan yang tidak sehat juga perlu dipahai anak- anak sebanyak 54% dan 5% orang tua menyatakan sangat setuju dan setuju, 5% dan 36% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Achmad Syofuwan (48 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya ajarkan masih sebatas ya itu tadi tingkah laku dan perasaan dia harus baik pasti nanti di balas baik juga, kalopun gk baik ya jangan dihiraukan gak perlu di balas gak baik juga. Penting diberikan kepada anak, bahwa semua hubungan yang sehat pasti akan ditunjukkan dengan kasih sayang. Tapi terkadang hubungan ada yang tidak baik seperti pacarana tapi sudah melakukan hubungan badan, itu merupakan hubungan tidak baik karena merusak kehormatan yang harusnya hanya diberikan kepada suami atau istri yang menjadi pendamping hidupnya nanti. Sangat perlu terlebih pada pergaulan pertemanannya, jangan sampai anak terjerumus dalam pergaulan yang buruk yang menyebabkan kenakalan remaja. agar anak paham mana hubungan yang sehat dan tidak. Apabila hubungan yang sehat mengarah pada tidak sehat anak dapat menghindar agar tidak terjerumus pada hal yang tidak diinginkan....”

Orang tua memberikan pendapat kepada anak. Orang tua menjelaskan dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Pedoman dalam memberikan penjelasan melalui contoh di lingkungan sekitar, anak dapat mengidentifikasi sendiri mana hubungan yang dikatakan sehat dan mana yang tidak. Pedoman melalui cerita dan pengalaman dari orang-orang terdekat. Pemahaman ini saya berikan kepada anak untuk mengetahui bagaimana pergaulan yang ada disekiatarnya dan anak harus bis amnejaga dirinya sendiri dari pergaulan buruk itu, jangan sampai merusak kehidupan diri sendiri dengan tindakan – tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma karena itu ada sanksinya. dengan sepemahaman saya saja kan saya juga mengamati dia waktu dlingkungan itu karakter temannya, sikapnya, cara mereka main jadi terus saya bisa wanti-wanti...”

Adapun materi yang lainnya yaitu tentang kepercayaan dan kejujuran dalam hubungan, sebanyak 55% dan 15% menyatakan sangat setuju dan setuju, 12% dan 18% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) ) sebagai berikut;

“...Betul setuju mbk seperti yg saya bilang tadi ketika anak mau jujur saja sudah saya apresiasi anak tentang pertemanannya dengan lawan jenis, jadi jujur agar dipercaya itu sudah saya biasakan ke anak soalnya penting. Kepercayaan orang tua pada anak itu sangat penting sehingga bisa memberikan dukungan lebih dan melatih kepercayaan dirinya lebih baik. Untuk menjaga hubungan dengan seseorang kuncinya jujur dan menjaga kepercayaan adalah merupakan hal yang penting. Harus ditekankan kepada anak, akan pentingnya hal ini untuk selalu menjaga hubungan kepercayaan atau kejujuran sebagai sebuah komitmen. agar anak ketika diberi kepercayaan akan menjaganya dengan sungguh-sungguh. Kepercayaan orang tua pada anak itu sangat penting sehingga bisa memberikan dukungan lebih dan melatih kepercayaan dirinya lebih baik. ...”

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Ida Lestari (46 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya mencontohkan hubungan saya dengan suami dan menjelaskan kepada anak bahwa hubungan ini dilandasi dengan rasa kepercayaan dan saling terbuka. Melalui ajaran agama bahwa ketika diberi kepercayaan tidak boleh untuk berlaku berkhianat. Pemahaman ini perlu diajarkan kepada anak dengan mencontohkan bagaimana ayah ibunya dalam membangun kepercayaan dan kejujuran dalam hubungan keluarga. Kalu tidak menjaga hubungan tersebut keluarga saya tidak akan seperti sekarang. aturan dalam keluarga saya sendiri di rumah mbk selalu saya bilang “nak harus jujur ya jangan ada yang disembunyikan soal apapun, mau itu menyenangkan atau tidak, ayah dan ibuk gk akan marah” gitu kita beri kekuatan dia buat selalu jujur...”

Selanjutnya tentang tekanan sosial dan norma yang ada di asyarakat, sebanyak 65% dan 15% menyatakan sangat setuju dan setuju, 8% dan 12% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Rintanto (49 Tahun) sebagai berikut;

“...Karena sayapun beri pemahaman tentang sanksi sosial pada anak menurut saya kurang detail ya hanya ketika anak saya rasa melakukan salah dan contoh sekitar aja padahal kan contoh yg lain diluar juga banyak kasus lain yg mungkin harusnya dia tau tapi blm tau, jadi baru sekitar lingkup rumah saja aturan dan sanksinya. tentang aturan dilingkungan dan sebab akibatnya pasti saya beri paham tapi kalau tekanan saya rasa tidak dan saya harap memang baik anak maupun saya pribadi di lingkungan tidak pernah merasakan tekanan dari masyarakat. Penting ya menanamkan kepercayaan diri ke anak, soalnya kalau anak tidak percaya diri susah interaksi dengan orang mau ikut acara ini itu banyak pertimbangannya. Nilai norma merupakan sebuah aturan yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat, dan dimasyarakat juga ada tekanan seosial yang menyebabkan seseorang harus merubah perilaku atau sikap dengan menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan yang ada disekitarnya, sehingga anak harus paham akan hal tersebut. Anak saya beri pemahaman mengenai hal ini bahwa di masyarakat itu ada namanya tekanan sosial dimana terkadang kita dituntut untuk mengikuti perilaku yang ada di masyarakat. Tapi saya bilang kepada anak untuk tidak sepenuhnya mengikuti tuntutan nilai dan norma yang ada di masyarakat. ...”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Suprpto (57 Tahun) sebagai berikut;

“...Pedoman dalam memberikan pemahaman adalah saya mengatakan kepada anak bahwa ketika hidup di masyarakat pasti banyak tekanan yang ada dalam masyarakat dan anak harus siap menghadapinya. Pedoman yang digunakan tentunya berasal dari nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. aturan yang sudah ada di lingkungan aja mbk jadi anak saat sosialisasi juga sambil belajar kejadian di sekitarnya. Saya kepada anak selalu memberikan pemahaman untuk selalu mentaati nilai dan norma yang ada, karena didalamnya terdapat sanksi baik hukum maupun sosial jika melanggarnya....”

Materi lainnya tentang rasa sayang dan seks yang tidak memiliki kesamaan, sebanyak 54% dan 26% menyatakan sangat setuju dan setuju, 4% dan 16% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. seperti yang dituturkan Ida Lestari (46 Tahun) sebagai berikut;

“...Gimana ya mbk saya juga kurang paham, setau saya seks kan berhubungan pasti dengan rasa sayang, menyukai lawan jenis, menjaga dan merawat kelamin, pengetahuan dasar penyakit dan kesehatan semua saya rasa berhubungan dengan rasa sayang. Seks itu kerap kali berlandaskan nafsu mas, dengan dalih menggunakan atas nama cinta maka kita melakukannya. Akalu cinta itu tidak perlu seks itu tak masalah. Cinta bisa disalurkan dengan cara-cara yang lain. Karena ras sayang dan seks itu berbeda, bukan berarti ketika kita sayang dengan orang akan melakukan hubungan seksual, berbeda konsep dengan suami atau istri yang menjadi pendamping hidup bahwa dari kasih sayang akan turun kepada hubungan seskusal untuk mendapatkan anak – anak generasi penerusnya. Seks itu kerap kali berlandaskan nafsu, dengan dalin menggunakan atas nama conta maka kita melakukannya. Akalu cinta itu tidak perlu seks itu tak masalah. Cinta bisa disalurkan dengan cara-cara yang lain....”

Orang tua memberikan pemahaman dan pedoman yang digunakan kepada anak. Orang tua menjelaskannya dengan berbagai cara seperti yang dituturkan Marfuah (42 Tahun) sebagai berikut;

“...Saya mengatakan secara tegas pada anak saya bahwa rasa sayang yang dimiliki tidak selalu dilandasi dengan seks. Pedoman yang digunakan adalah pengetahuan yang berkaitan dengan seksualitas. Pedoman yang saya berikan dengan cara menjaga kehormatan perempuan, selain itu selalu memberikan kasih sayang kesemua orang misal saling membantu sama lain, atau membangun hubungan baik antar sesama. Dan saya mengikuti aturan yang sewajarnya aja di amsyarakat di lingkungan...”

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Simpulan**

Terdapat tiga hal penting yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Pertama, Pada umumnya orang-tua dan guru belum memahami secara baik tentang Pendidikan Seksualitas Komprehensif. Sehingga hal-hal yang harusnya disampaikan kepada siswa masih dipandang sebagai hal yang bersifat sensitif dan tabu. Kedua, Etnopedagogi guru dalam pelaksanaan Pendidikan Seksualitas Komprehensif dilaksanakan berdasarkan konstruksi guru tentang Pendidikan Seksualitas Komprehensif. Dimana konstruksi ini dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan, pengalaman yang dimiliki, nilai-norma masyarakat yang dipahami guru, dan lingkungan. Oleh karena itu dalam menginternalisasikan tujuh komponen pendidikan seksualitas komprehensif ini, terdapat beberapa guru yang memandang beberapa komponen pendidikan seksualitas komprehensif bersifat sensitif, sehingga merasa tidak pantas disampaikan kepada siswa.

Ketiga, etnopedagogi orang-tua dalam pelaksanaan Pendidikan Seksualitas Komprehensif sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki, terutama terkait dengan nilai-norma yang selama ini digunakan sebagai pedoman perilaku komunitas. Sedangkan pengetahuan modern yang berasal dari media televisi maupun media sosial dianggap hanya sebatas pengetahuan yang hanya ditonton atau sekedar dibaca dan tidak perlu diinternalisasikan dalam pendidikan seksualitas terhadap anak.

#### **6.2. Saran**

Penelitian ini memberikan saran kepada guru/sekolah dan orang-tua. *Pertama*, kepada sekolah/guru. Pendidikan seksualitas komprehensif sangat penting dilakukan terhadap peserta didik, oleh karena itu sekolah harus mulai memikirkan tentang bagaimana pola penanaman tujuh komponen pendidikan seksualitas komprehensif agar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang seksualitas dan terhindar dari tindakan kekerasan seksualitas.

*Kedua*, saran kepada orang-tua. Orang-tua memiliki kewajiban untuk mendidikan anak agar terhindar dari tindakan kekerasan seksualitas dan agar kelak mampu menjalani kehidupan rumah tangga secara harmonis. Oleh karena itu orang-tua harus mampu menanamkan pendidikan seksualitas komprehensif secara baik dengan putra-putrinya. Hal ini penting, mengingat mungkin hal-hal yang bagi guru sifatnya sensitif dari tujuh komponen pendidikan seksualitas komprehensif namun sangat mungkin jika itu dilakukan oleh orang-tua.



## DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Lijster, G.P., Felten, H., Kok, G., and Kocken, P.L. (2016). Effects of an Interactive School-Based Program for Preventing Adolescent Sexual Harassment: A Cluster-Randomized Controlled Evaluation Study. *Journal Youth Adolescent*, 45(5), 874-886.
2. Bondestam, F., Lundqvist, M. (2020). Sexual Harassment in Higher Education – a Systematic Review. *European Journal of Higher Education*, 10:4, 397-419, DOI: [10.1080/21568235.2020.1729833](https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1729833)
3. Apriadi, A., & Cahyono, T. D. (2019). Perlindungan Anak Korban Tindakan Kekerasan. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, vol 8, no 2, 65-81.
4. Noviana, P. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
5. Hanifah, L., Djaali, N. A., Buntara, A. (2021). Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin* : Vol. 3 No. 2 Tahun 2021 DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v3i2.747>
6. Noviani, U. Z., Arifah, R., Cecep, Humaedi, S. (2018). Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian dan PPM* : Vol. 5 No. 1 Hal. 1-10 Tahun 2018 ISSN 2442-448X
7. Herzig Sibylle van Wees, Sarah Fried, Elin C. Larsson, (2021) Arabic speaking migrant parents' perceptions of sex education in Sweden: A qualitative study, *Sexual & Reproductive Healthcare*, Volume 28, 100596, ISSN 1877-5756, <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2021.100596>.
8. Laura D. Lindberg; Leslie M. Kantor. (2022). Adolescents' Receipt of Sex Education in a Nationally Representative Sample, 2011–2019. *Journal Of Adolescent Health*. ORIGINAL ARTICLE| VOLUME 70, ISSUE 2, P290-297, FEBRUARY 01, 2022. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.08.027>
9. Hequembourg, Amy & Blayney, Jessica & Livingston, Jennifer & Bostwick, Wendy & Auerbach, Samantha. (2019). A Mixed Methods Investigation of Sexual Victimization and Coping Among Sexual Minority Compared to Heterosexual Women. *Psychology & Sexuality*. 12. 10.1080/19419899.2019.1678193.
10. López J, Perez-Rojo G, Noriega C, Carretero I, Velasco C, Martinez-Huertas JA, López-Frutos P, Galarraga L. (2020). Psychological well-being among older adults during the COVID-19 outbreak: a comparative study of the young-old and the old-old adults. *Int Psychogeriatr*. 2020 Nov;32(11):1365-1370. doi: 10.1017/S1041610220000964. Epub 2020 May 22. PMID: 32438934; PMCID: PMC7324658.
11. Banurea. (2020). Pendidikan Seksual Komprehensif Pada Remaja di SMA Negeri I Abepura Jayapura. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*. Vol.2 No 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/j.pdl.v2i2.3969>

12. Lumban Gaol, Stefanus M. Marbun. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. Vol.2 No.2 (Desember 2019): 325-343. DOI: 10.34081/fidei.v2i2.76
13. Braileanu M., Edney E., Azar S., Lazarow F., Mogensen M.A., Tuburan S., Kadom N., Phalke V.(2021). Radiology, Sexual Harassment, and the #MeToo Movement. *Radiology Research Alliance* Volume 28, ISSUE 4, P564-571. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.acra.2020.04.036>
14. Pop, M.V., & Rusu, A. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children – Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes☆. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209, 395-401.
15. Pusitaningtyas, Anis. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang-tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceeding of ICECRS*, 1: 935-942 Universiti Utara Malaysia, Malaysia. DOI : <http://dx.doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>
16. Graham-Clay, Susan. (2005). *Communicating With Parents: Strategies For Teachers*. School Community. Journal, Vol. 16 No. 1 March 2005
17. LoizosSymeou; Eleni Roussounidou; and Michalis Michaelides. (2012). I Feel Much More Confident Now to Talk With Parents: An Evaluation of In-Service Training on Teacher–Parent Communication”*School Community Journal*, Vol. 22, No. 1, 65.
18. McCarthy, Peter J.; Brennan, Liran; Vecchiarello, Karen. (2011). Parent – School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 15 (Special Issue) October 2011.
19. U. Bronfenbrenner, “The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design” dalam Palts, Karmen; and Kalmus, Veronika. (2015). Digital Channels in Teacher-Parent Communication: The Case of Estonia. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 2015, Vol. 11, Issue 3
20. Hurlock. (2003). *Pikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
21. Ahmadi, Abu. (2001). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
22. Gunawan, A. (2011). *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Hanggar Kreator
23. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia
24. Munirah. 2015. Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Hal. 233-245. Tersedia Pada: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/879>.
25. CNN Indonesia. (2021). KPAI: 207 Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah Sepanjang 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211228113738-20-739496/kpai-207-anak-korban-pelecehan-seksual-di-sekolah-sepanjang-2021>. Diakses pada: 03 April 2022

26. Taufiq Muhammad (2021). Kasus Pelecehan Seksual di Sekolah Kembali Terjadi di Kota Batu. <https://malang.suara.com/read/2021/12/22/173800/kasus-pelecehan-seksual-di-sekolah-kembali-terjadi-di-kota-batu>. Diakses pada: 03 April 2022
27. Idaman.2019. Pengabdian Masyarakat Tentang Sosialisasi Pendidikan Seks Pranikah di SMUN 15 Padang. Jurnal Abdimas Sainatika. Vol 1, No 1.DOI: <http://dx.doi.org/10.30633/jas.v1i1.469>
28. Antoni. (2022). Sekolah Gerakan Saya Berani Solusi Penghapusan Kekerasan Dan Pecehan Seksual Pada Anak Dimasa Pandemi Covid-19. Jurnal Palar (Pakuan Law Review). Vol 8 No 1. DOI: 10.33751/palar.v8i1.4677
29. Rahmiati, Ninawati. (2020) Problematika Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/2778/>
30. Rachmayanti Elita.(2022).Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi. Journal Of Elementary Education. Vol 6 No 2. DOI:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>
31. Maimunah, S. (2019). Implementasi pendidikan seks berbasis sekolah. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7(2), 225-234. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8989>
32. Saleh.(2021). Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Ajar Sistem Reproduksi di SMP. Vol 17 No 2.DOI: <http://dx.doi.org/10.31258/biogenesis.17.2.69-80>
33. Yulastini, N., Dharma Tari, I., Putra Giri, P., & Dartiningsih, M. (2020). Penerapan Media Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Guru BK dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks terhadap Peserta Didik. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 117-124. doi:<http://dx.doi.org/10.23887/ijcs1.v4i2.25055>
34. Suyanti.(2017). Efektifitas Layanan Informasi Tentang Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2015-2016. Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling UINSRI Surakarta. Vol 3 No 1.<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/view/2038>
35. Djamal.(2020). Parent Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja: Studi Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis Sekolah.Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol 7 No 1.DOI: <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.8260>
36. Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks bagi anak sebagai upaya Pemahaman dan Menghindari pencegahan Kekerasan maupun kejahatan seksual. Jurnal Abdimas Indonesia, 1(3), 129-137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
37. Syamsurijal, S., Handayani, T., & Yusuf, N. (2019). Fenomena Pendidikan Sex-Class dalam membangun karakter siswa berwawan Gender Pada Sekolah Muslim. Jurnal Civic Hukum, 4(1), 70-78. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i1.9890>
38. Asgharinekah, M., Sharifi, F., Amel Barez M. (2019). The Need of Family Based Sexual Education: A Systematic Review. Journal of Health Literacy. Fall 2019; 4(3):-25.37.

39. Nurwaidah, A., Boham, A., Tulung, L. (2014). Komunikasi Antar Pribadi Orang-tua Dan Anak Mengenai Pendidikan Seks Pada Masa Awal Pubertas Di Kelurahan Malalayang-Manado. *Journal ADK: Volume III. No.1. Tahun 2014.* [ISSN: 2685-6999](https://doi.org/10.1007/s11195-015-9424-6)
40. Corona LL, Fox SA, Christodulu KV, Worlock JA. (2016) Providing education on sexuality and relationships to adolescents with autism spectrum disorder and their parents. *Sexuality and Disability.* 2016;34(2):199-214. <https://doi.org/10.1007/s11195-015-9424-6>
41. Denford S, Abraham C, Campbell R, & Busse H (2017). A comprehensive review of reviews of school-based interventions to improve sexual-health. *Health Psychology Review*, 11, 33–52. doi:10.1080/17437199.2016.124062
42. Achmad, A. N. A., Sulfasyah, Nawir, M. (2016). 223 Peran Orang-tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2 November 2016* ISSN e-2477-0221 p-2339-2401
43. Pakey, Y. S. (2016). Pendidikan Seksualitas Remaja Dalam Keluarga Di Desa Katana Kecamatan Tobelo Timur Kabupaten Halmahera. *Holistik Journal of Social and Culture: Vol. IX No. 17A / Januari - Juni 2016*
44. Lestari, D. A., Awaru, O. T. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi (Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan): Vol 7, Nomor 1, Maret 2020.* E-ISSN 2356-0886 P-ISSN 2722-3086
45. Ratnasari, R.F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa: Vol. 2 No. 2 (2016).* p-ISSN: 2442-756X , e-ISSN: 2528-4487 DOI: <http://dx.doi.org/10.29406/v2i2.251>
46. Perempuan, K. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan ditengah covid-19. *Catatan Tahunan.*
47. Agustina, P. W., & Ratri, A. K. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Tulungagung Tahun 2017. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 151-155.
48. Mariyona, K. (2020). Dampak Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri dalam Proses Pembelajaran di SMPS PSM Kota Bukittinggi. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 16-21.
49. Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
50. Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) dalam Kekerasan Seksual terhadap Perempuan sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187-197.
51. Perempuan, K. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan ditengah covid-19. *Catatan Tahunan.*

52. Agustina, P. W., & Ratri, A. K. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Tulungagung Tahun 2017. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 151-155.
53. Mariyona, K. (2020). Dampak Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri dalam Proses Pembelajaran di SMPS PSM Kota Bukittinggi. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 16-21.
54. Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
55. Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) dalam Kekerasan Seksual terhadap Perempuan sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187-197.
56. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. (2020). Remaja Hamil Di Luar Nikah. <https://pkbi.or.id/>. Diakses pada hari Sabtu, 03 September 2022
57. IpasIndonesia. (2020). Aborsi di Jawa. [https://www.ipasindonesia.org/wp-content/uploads/2020/12/01\\_Infografis\\_Aborsi-di-Jawa\\_GI\\_UI\\_IPAS-Indonesia-1.pdf](https://www.ipasindonesia.org/wp-content/uploads/2020/12/01_Infografis_Aborsi-di-Jawa_GI_UI_IPAS-Indonesia-1.pdf). Diakses pada hari Sabtu, 03 September 2022
58. Antaranews. (2021). Tingginya angka Hamil di luar Nikah di Kabupaten Gresik. <https://www.antaranews.com/berita/2230682/mui-gresik-prihatin-tingginya-angka-hamil-di-luar-nikah>. Diakses pada hari Sabtu, 03 September 2022
59. Kemenppa. (2022) SIMFONI PPA- Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2022. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diakses pada hari Sabtu, 03 September 2022
60. Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.
61. Setyani, N. N., Rifai, M., & Marsingga, P. (2021). Implementasi program penanganan korban kekerasan seksual pada anak laki-laki di kabupaten Karawang tahun 2017-2019. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 91-103.
62. Apriadi, A., & Khadafie, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-10
63. Silawati, E., Harun, C. A., Ananthia, W., Muliastari, D. N., Yuniarti, Y., & Yuliatiningsih, M. S. (2018). Literasi Media Anak Usia Dini: Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Anak. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL* (Vol. 1, No. 1).
64. Hestiningih, W., & Novarizal, R. (2020). Upaya Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Pelalawan). *Sisi Lain Realita*, 5(2), 19-33.

65. Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148.
66. Wulandaru, H. P., Bhima, S. K. L., Dhanardhono, T., & Rohmah, I. N. (2019). PREVALENSI DAN BENTUK KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA, SMK DAN MA DI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG. *DIPONEGORO MEDICAL JOURNAL (JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO)*, 8(4), 1135-1148.
67. Seka, M. A. B. (2018). *Gambaran Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran pada Pelaku Perempuan* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
68. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Cara Puspeka Kemendikbud Kurangi Tingkat Kekerasan Berbasis Gender. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/cara-puspeka-kemendikbud-kurangi-tingkat-kekerasan-berbasis-gender>
69. Fauzia, N. Z. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Bagi Generasi Muda Islam (Studi Kasus Kelas X dan XI SMA YPP Pandeglang).
70. Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 254-264.
71. Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018, October). Sexual education at high school sinjai east. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (pp. 944-947). Atlantis Press.



## Lampiran 1 Instrumen Penelitian

### Kuisisioner

**Kepada Yth:**

**Ibu/Bapak Guru SMP Negeri  
di  
Kabupaten Sidoarjo**

Assalamualaikum wr wb....Ibu dan Bapak Guru yang saya hormati...telah kita ketahui bersama bahwa masa remaja identik dengan masa peralihan yang erat dengan kecenderungan unjuk diri, merasa memiliki otonomi atas diri sendiri, mencari identitas diri, dan perilaku berisiko lainnya. Eksplorasi remaja akan dirinya dan berbagai macam hal di luar dirinya tentu wajar terjadi selama masih dalam batasan tertentu. Oleh sebab itu, pendidikan seksualitas kepada remaja wajib diberikan.

Namun, pendidikan seksualitas sering kali dianggap tabu. Banyak pihak termasuk orang tua tidak nyaman untuk dibicarakan hal tersebut sehingga penyampaiannya kerap ditunda-tunda dan menunggu anak bertanya terlebih dulu. Selain itu, orang tua maupun guru cenderung tidak memiliki strategi yang tepat untuk membahas pendidikan seksualitas dengan anak.

Pada kenyataannya, pendidikan seksualitas harus dibicarakan dengan formal, dan dibuat bertahap sehingga anak dapat melindungi diri sendiri. Pendidikan seksualitas yang baik dapat diwujudkan dengan pelatihan untuk strategi bagi orang tua dan guru di sekolah.

Pendidikan seksualitas komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education (CSE)*) adalah pendidikan seksualitas yang menggunakan pendekatan berbasis hak dan kesetaraan-keadilan gender, baik dilaksanakan di sekolah maupun keluarga. Terdapat tujuh komponen Pendidikan seksualitas komprehensif yang akan dicermati, yaitu: (1) gender, mencakup perbedaan gender dan seks; (2) Kesehatan Reproduksi; (3) Hak seksual dan Hak Asasi Manusia; (4) Kepuasan; (5) Kekerasan; (6) Keragaman; (7) Hubungan Manusia. Tujuan Pendidikan seksualitas komprehensif adalah (1) mendukung perkembangan seksual seseorang, dan (2) membantu seseorang untuk memutuskan pilihan yang benar dan sehat terkait Kesehatan seksualnya.

Guna memberikan pendidikan seksualitas kepada peserta didik di sekolah, pihak sekolah dapat mencoba membuat kurikulum pendidikan seksualitas yang dibuat secara menyeluruh dengan pendekatan sistemik, tokoh panutan, dan komunitas.

Harapannya, siswa akan mendapatkan Pendidikan seksualitas secara utuh sehingga terhindar dari Tindakan pelecehan dan kekerasan seksual, serta pada gilirannya akan mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan perilaku komunitas.

Berikut kami mohon Ibu dan Bapak berkenan mengisi kuisisioner tentang berbagai hal yang telah Ibu dan Bapak lakukan dalam melaksanakan Pendidikan seksual komprehensif kepada siswa. Tujuan akhir kegiatan ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk embrio kurikulum kepada pemerintah dalam melaksanakan Pendidikan seksualitas komprehensif.

Identitas Ibu dan Bapak dalam menuliskan jawaban dan memberikan argumentasi dijamin kerahasiaannya, dan tidak berpengaruh pada karir di sekolah. Mohon Ibu dan Bapak berkenan menuliskan kondisi sesungguhnya. Sumbangan pemikiran Ibu dan Bapak berkontribusi penting dalam menyusun embrio kurikulum Pendidikan Seksualitas Komprehensif. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, disampaikan ucapan terimakasih.

Surabaya, Juni 2022  
Peneliti



Nama : .....  
 Guru SMPN : .....  
 Usia : .....  
 Pendidikan Terakhir : .....  
 Kecamatan : .....

## KUISIONER

**Petunjuk:**

1. Kerahasiaan identitas Ibu dan Bapak dalam memberikan jawaban akan terjaga
2. Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pernyataan berikut
3. Berilah tanda centang (v) pada huruf dari jawaban yang dipilih
4. Berikan argumentasi atau alasan atas jawaban yang dipilih

**Pernyataan:**

**A. Gender**

1. Guru harus memberikan pemahaman konseptual tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dicermati dari aspek nilai dan tingkah-lakunya (gender) dan seks kepada siswa dengan benar.
  1. Sangat Setuju (SS)
  2. Setuju (S)
  3. Ragu-ragu (RG)
  4. Tidak Setuju (TS)
  5. Sangat Tidak Setuju (STS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....  
 .....

Bagaimana caranya Ibu/Bapak menyampaikan hal tersebut:

.....  
 .....

2. Guru harus memberikan pemahaman tentang peran dan atribut gender dengan baik, dalam keluarga dan masyarakat.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....  
Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal tersebut:

.....  
.....  
3. Guru harus memberikan penjelasan tentang persepsi atribut, perilaku dan peran (maskulinitas) dan yang menunjukkan sifat perempuan (femininitas) dalam keluarga dan perkembangannya dalam kehidupan masyarakat, serta berbagai konsekuensi yang ditimbulkannya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....  
Bagaimana Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....  
.....  
4. Guru harus memberikan pemahaman posisi laki-laki dan perempuan serta berbagai nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....  
Bagaimana Ibu/Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....  
.....  
5. Guru harus memberikan pemahaman tentang perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan (manifestasi) dan konsekuensi dari suatu kondisi yang memihak dan merugikan salah satu jenis kelamin (bias gender).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Bagaimana Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....  
.....

6. Guru harus memberikan pemahaman bahwa prasangka yang didasarkan pada penilaian atau anggapan tentang perilaku seseorang (stereotip) dan ketidaksetaraan (termasuk stigmatisasi diri) tingkat keluarga dan masyarakat adalah tidak benar.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang mendasari Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....  
.....

## **B. Kesehatan Reproduksi**

7. Guru harus memberikan pemahaman konsep seksualitas dan siklus kehidupan (pubertas, menopause, stigma, problem seksual) kepada siswa dengan benar.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang mendasari Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....  
.....

8. Di lingkungan sekolah, Guru harus memberikan pemahaman tentang cabang biologi yang mempelajari susunan tubuh (anatomi).

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Apa yang mendasari Ibu/Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....  
.....

9. Guru harus memberikan pemahaman tentang sistem organ seks dalam organisme yang bekerja sama untuk tujuan reproduksi seksual (proses reproduksi) secara detail.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Mengapa Ibu/Bapak memandang bahwa hal ini penting:

.....  
.....

10. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara memakai kondom dengan benar.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....  
Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

11. Guru harus memberikan penjelasan bentuk-bentuk kontrasepsi dan cara untuk mencegah kehamilan setelah hubungan seks yang tidak menggunakan pengaman (kontrasepsi darurat), dengan benar secara proporsional.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

12. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang pilihan dan tanda-tanda kehamilan (informasi kehamilan) secara proporsional sesuai usianya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :  
.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

13. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang aborsi legal dan aman, secara proporsional sesuai dengan usianya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)

- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

14. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang Aborsi tidak aman, secara proporsional sesuai usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

15. Guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang infeksi menular seksual (IMS) dan HIV, termasuk transmisi dan gejalanya secara benar.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

16. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang Pencegahan HIV dan IMS Penjelasan Pencegahan HIV dan IMS.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

17. Guru harus memberikan Penjelasan kepada siswa tentang pencegahan transmisi virus dari ibu ke anak dengan benar

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

18. Guru harus memberikan Penjelasan kepada siswa tentang Suntik dan HIV, dengan benar.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

19. Guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna keperawanan secara proporsional sesuai usianya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

20. Guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang hal-hal yang harus dihindari dan yang harus terjaga (berpantang dan kesetiaan) dalam menjalin sebuah hubungan.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memahami perihal ini:

.....  
.....

21. Prangtua harus memberikan Pemahaman kepada siswa tentang urutan perubahan fisik dan emosional (Respon Seksual) secara proporsional kepada siswa.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :



.....  
.....  
Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

22. Guru harus memberikan Pemahaman kepada siswa tentang peluang-peluang yang bisa diraih (ekspektasi sosial) dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :  
.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

23. Guru harus memberikan Penjelasan kepada siswa tentang Kepercayaan diri dan keberdayaan yang dimiliki, serta penghormatan terhadap tubuh yang harus selalu dijaga.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :  
.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

24. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang kepercayaan yang terjadi secara turun-temurun (mitos) dan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan (stereotip).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)

- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
 ..... Apa yang menjadi pedoman  
 Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:  
 .....  
 .....

**C. Hak Seksual dan Hak Asasi Manusia**

25. Guru harus memberikan pemahaman tentang hak asasi manusia yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan dan kewajiban mentaati berbagai kebijakan nasional.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
 ..... Bagaimana cara Ibu/Bapak  
 memberikan pemahaman perihal ini:  
 .....  
 .....

26. Guru harus memberikan Penjelasan kepada siswa tentang hukum yang berkaitan dengan seksualitas.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
 ..... Bagaimana cara Ibu/Bapak  
 memberikan pemahaman perihal ini:  
 .....  
 .....

27. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang pendekatan hak dalam kesehatan seksual dan reproduksi, secara proporsional sesuai dengan usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
..... Bagaimana cara Ibu/Bapak  
memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

28. Guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang batasan sosial, budaya, dan etik dalam hak kesehatan seksual dan reproduksi, secara proporsional sesuai usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
..... Bagaimana cara Ibu/Bapak  
memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

29. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang berbagai layanan yang tersedia dan cara mengaksesnya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....  
Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

30. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang keterlibatan diri (Partisipasi) dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

31. Guru harus memberika Pemahaman kepada siswa tentang berbagai konsep dan Praktik implementasi berbagai norma.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

32. Guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri dalam kaitannya dengan siapa ia tertarik secara romantic atau seksual (keragaman identitas seksual).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)

- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....

.....

33. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang hak pembelaan (Advokasi), jika terdapat kasus yang menimpa dirinya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:

.....

.....

34. Guru harus memberikan Penjelasan kepada siswa tentang pentingnya proteksi diri.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....

.....

35. Guru harus memberikan penjelasan kepada siswa tentang kemampuan negosiasi (kualitas yang memungkinkan terjadinya kompromi) dalam membangun sebuah hubungan.

- 1. Sangat Setuju (SS)

- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

36. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa perihal persetujuan dan kepemilikan hak seseorang bahwa hanya akan berhubungan seksual ketika siap, kepada anaknya secara proporsional sesuai dengan usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

37. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa tentang hak yang dimiliki untuk mengekspresikan seksualitas secara aman dan sehat, sesuai dengan usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

**D. Kepuasan**

38. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa bahwa hubungan seks seharusnya menyenangkan dan tidak terpaksa, secara proporsional sesuai dengan usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

39. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa bahwa seks itu lebih dari sekedar hubungan seksual, secara proporsional sesuai dengan usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

40. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa tentang gender dan Kepuasan (perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah seseorang membandingkan kinerja).

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

41. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa bahwa harus selalu menjaga kesehatan agar tumbuh berkembang secara matang agar sehat dan Kesehatan menjadi dimensi penting dalam membangun kesejahteraan seksual.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

42. Guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang Praktik seksual yang aman dan cara memperoleh kepuasan, secara proporsional sesuai tingkat usia.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

43. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa tentang Pengalaman seksual pertama yang akan mempengaruhi dalam kehidupannya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)



Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

44. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa tentang makna kata persetujuan dalam membangun dan menjaga sebuah hubungan.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

45. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa tentang bahaya Alkohol dan obat-obatan serta dampaknya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

**E. Kekerasan**

46. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa tentang kekerasan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan dan bagaimana terjadinya (kekerasan berbasis gender).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

47. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa tentang Hak dan kebijakan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

48. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa tentang berbagai norma dan implementasinya dalam masyarakat (kekuasaan, gender) dan mitos.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

49. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa tentang pencegahan (termasuk keamanan personal) dalam berhubungan dengan orang lain.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....

.....

50. Guru harus memberi mengajarkan kepada siswa tentang Teknik Bela Diri sebagai salah satu upaya menjaga diri.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....

.....

**F. Keragaman**

51. Guru harus memberi penjelasan kepada siswa tentang bagaimana mengenal dan memahami luasnya keragaman dalam hidup (kepercayaan, budaya, etnisitas, status sosio-ekonomi, disabilitas, status HIV, dan seksualitas).

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....  
Apa yang menjadi referensi dan bagaimana Ibu/Bapak dalam memahami perihal ini:  
.....  
.....

52. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa tentang sikap positif dalam memandang keragaman.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahami perihal ini:  
.....  
.....

53. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mengembangkan nilai kesetaraan.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahami perihal ini:  
.....  
.....

### **G. Hubungan Manusia**

54. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa tentang berbagai jenis-jenis hubungan manusia (keluarga, teman, seksual, romantis, dan lainnya).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)

- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

55. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa bahwa sebuah hubungan manusia bisa berubah dari waktu ke waktu sesuai kepentingan.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

56. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya membangun perasaan dan kedekatan (fisik dan emosional).

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

57. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa tentang makna hubungan yang sehat dan yang tidak sehat.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

58. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa bahwa kepercayaan dan kejujuran menjadi hal penting dalam hubungan.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

59. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa tentang tekanan sosial dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

60. Guru harus memberi pemahaman kepada siswa bahwa Rasa sayang dan seks tidak selalu sama.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

*Terimakasih. . . .*

## Kuisisioner

**Kepada Yth:  
Ibu/Bapak Orangtua Siswa SMP Negeri  
di  
Kabupaten Sidoarjo**

Assalamualaikum wr wb.....Ibu dan Bapak Orangtua siswa yang saya hormati...telah Orangtua ketahui bersama bahwa tanggungjawab pendidikan seksualitas komprehensif kepada generasi muda menjadi tanggungjawab semua pihak, tidak terkecuali orangtua.

Pendidikan seksualitas komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education (CSE)*) adalah pendidikan seksualitas yang menggunakan pendekatan berbasis hak dan kesetaraan-keadilan gender, baik dilaksanakan di sekolah maupun keluarga. Terdapat tujuh komponen Pendidikan seksualitas komprehensif yang akan dicermati, yaitu: (1) gender, mencakup perbedaan gender dan seks; (2) Kesehatan Reproduksi; (3) Hak seksual dan Hak Asasi Manusia; (4) Kepuasan; (5) Kekerasan; (6) Keragaman; (7) Hubungan Manusia. Tujuan Pendidikan seksualitas komprehensif adalah (1) mendukung perkembangan seksual seseorang, dan (2) membantu seseorang untuk memutuskan pilihan yang benar dan sehat terkait Kesehatan seksualnya. Peran orangtua dalam Pendidikan seksualitas komprehensif adalah sebagai pendidik, pengawas, pelatih, Pembina dan fasilitator.

Harapannya, putra-putri Orangtua akan mendapatkan Pendidikan seksualitas secara utuh sehingga terhindar dari Tindakan pelecehan dan kekerasan sesksual, serta pada gilirannya akan mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan perilaku komunitas.

Berikut kami mohon Ibu dan Bapak berkenan mengisi kuisisioner tentang berbagai hal yang telah Ibu dan Bapak lakukan dalam melaksanakan Pendidikan seksual komprehensif kepada putra-putrinya. Tujuan akhir kegiatan ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk embrio kurikulum kepada pemerintah dalam melaksanakan Pendidikan seksualitas komprehensif.

Identitas Ibu dan Bapak dalam menuliskan jawaban dan memberikan argumentasi dijamin kerahasiaannya, dan tidak berpengaruh pada prestasi putra-putri di sekolah. Mohon Ibu dan Bapak berkenan menuliskan kondisi sesungguhnya. Sumbangan pemikiran Ibu dan Bapak berkontribusi penting dalam menyusun embrio kurikulum Pendidikan Seksualitas Komprehensif. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, disampaikan ucapan terimakasih.

Surabaya, Juni 2022

Peneliti

Nama : .....

Orangtua Siswa : .....

SMP N : .....

Usia : .....

Pendidikan Terakhir : .....

Kecamatan : .....

## KUISISIONER

### Petunjuk:

5. Kerahasiaan identitas Ibu dan Bapak dalam memberikan jawaban akan terjaga



6. Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pernyataan berikut
7. Berilah tanda centang (v) pada huruf dari jawaban yang dipilih
8. Berikan argumentasi atau alasan atas jawaban yang dipilih

**Pernyataan:**

**A. Gender**

61. Orangtua harus memberikan pemahaman konseptual Perbedaan antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari nilai dan tingkah-lakunya (gender) dan seks kepada anak dengan benar.

6. Sangat Setuju (SS)
7. Setuju (S)
8. Ragu-ragu (RG)
9. Tidak Setuju (TS)
10. Sangat Tidak Setuju (STS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....  
 .....

Bagaimana caranya Ibu/Bapak menyampaikan hal tersebut:

.....  
 .....

62. Orangtua harus memberikan pemahaman tentang peran dan atribut gender dengan baik, dalam keluarga dan masyarakat.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....  
 .....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal tersebut:

.....  
 .....

63. Orangtua harus memberikan penjelasan tentang persepsi atribut, perilaku dan peran (maskulinitas) dan yang menunjukkan sifat perempuan (femininitas) dalam keluarga dan perkembangannya dalam kehidupan masyarakat, serta berbagai konsekuensi yang ditimbulkannya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....  
 .....

Bagaimana Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....  
 .....

64. Orangtua harus memberikan pemahaman posisi laki-laki dan perempuan serta berbagai nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak :

.....

Bagaimana Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....

65. Orangtua harus memberikan Pemahaman tentang perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan (manifestasi) dan konsekuensi dari suatu kondisi yang memihak dan merugikan salah satu jenis kelamin (bias gender).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak :

.....

Bagaimana Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....

66. Orangtua harus memberikan pemahaman bahwa prasangka yang didasarkan pada penilaian atau anggapan tentang perilaku seseorang (stereotip) dan ketidaksetaraan (termasuk stigmatisasi diri) tingkat keluarga dan masyarakat adalah tidak benar.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....

Apa yang mendasari Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....

## **B. Kesehatan Reproduksi**

67. Orangtua harus memberikan pemahaman konsep seksualitas dan siklus kehidupan (pubertas, menopause, stigma, problem seksual) kepada putra-putri dengan benar.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)

5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang mendasari Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....  
.....

68. Di lingkungan keluarga Orangtua harus memberikan pemahaman tentang cabang biologi yang mempelajari susunan tubuh (anatomi).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Apa yang mendasari Ibu dan Bapak memberikan penjelasan perihal tersebut:

.....  
.....

69. Orangtua harus memberikan Pemahaman tentang sistem organ seks dalam organisme yang bekerja sama untuk tujuan reproduksi seksual (proses reproduksi) secara detail.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Mengapa Ibu dan Bapak memandang bahwa hal ini penting:

.....  
.....

70. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putri tentang cara memakai kondom dengan benar.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

71. Orangtua harus memberikan penjelasan bentuk-bentuk kontrasepsi dan cara untuk mencegah kehamilan setelah hubungan seks yang tidak menggunakan pengaman (kontrasepsi darurat), dengan benar secara proporsional.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak:

.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:

.....

72. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang pilihan dan tanda-tanda kehamilan (informasi kehamilan) secara proporsional sesuai usianya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:

.....

73. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang aborsi legal dan aman, secara proporsional sesuai dengan usianya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak :

.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:

.....

74. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang Aborsi tidak aman, secara proporsional sesuai usianya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan gagasan/alasan Ibu dan Bapak :

.....

.....  
Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

75. Orangtua harus memberikan pemahaman kepada putra-putrinya tentang infeksi menular seksual (IMS) dan HIV, termasuk transmisi dan gejalanya secara benar.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :  
.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

76. Orangtua harus memberikan Penjelasan kepada putra-putrinya tentang Pencegahan HIV dan IMS  
Penjelasan Pencegahan HIV dan IMS.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :  
.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

77. Orangtua harus memberikan Penjelasan kepada putra-putrinya tentang pencegahan transmisi virus dari ibu ke anak dengan benar

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

78. Orangtua harus memberikan Penjelasan kepada putra-putrinya tentang Suntik dan HIV, dengan benar.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)

- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:

.....

79. Orangtua harus memberikan Pemahaman kepada putra-putrinya tentang makna keperawanan secara proporsional sesuai usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman perihal ini:

.....

80. Orangtua harus memberikan pemahaman kepada putra-putrinya tentang hal-hal yang harus dihindari dan yang harus terjaga (berpantang dan kesetiaan) dalam menjalin sebuah hubungan.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memahamkan perihal ini:

.....

81. Prangtua harus memberikan Pemahaman kepada putra-putrinya tentang urutan perubahan fisik dan emosional (Respon Seksual) secara proporsional kepada putra-putrinya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....

82. Orangtua harus memberikan Pemahaman kepada putra-putrinya tentang peluang-peluang yang bisa diraih (Ekspektasi sosial) dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

83. Orangtua harus memberikan Penjelasan kepada putra-putrinya tentang Kepercayaan diri dan keberdayaan yang dimiliki, serta penghormatan terhadap tubuh yang harus selalu dijaga.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak :

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

84. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang kepercayaan yang terjadi secara turun-temurun (mitos) dan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan (stereotip).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman perihal ini:

.....  
.....

### **C. Hak Seksual dan Hak Asasi Manusia**

85. Orangtua harus memberikan pemahaman tentang hak asasi manusia yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan dan kewajiban mentaati berbagai kebijakan nasional.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)

5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
..... Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

86. Orangtua harus memberikan Penjelasan kepada putra-putrinya tentang hukum yang berkaitan dengan seksualitas.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
..... Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

87. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang pendekatan hak dalam kesehatan seksual dan reproduksi, secara proporsional sesuai dengan usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
..... Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

88. Orangtua harus memberikan pemahaman kepada putra-putrinya tentang batasan sosial, budaya, dan etik dalam hak kesehatan seksual dan reproduksi, secara proporsional sesuai usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
..... Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....



89. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang berbagai layanan yang tersedia dan cara mengaksesnya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:

.....

90. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang keterlibatan diri (Partisipasi) dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....

91. Orangtua harus memberika Pemahaman kepada putra-putrinya tentang berbagai konsep dan Praktik implementasi berbagai norma.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....

92. Orangtua harus memberikan pemahaman kepada putra-putrinya tentang bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri dalam kaitannya dengan siapa ia tertarik secara romantic atau seksual (keragaman identitas seksual).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....  
Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

93. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang hak pembelaan (Advokasi), jika terdapat kasus yang menimpa dirinya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

94. Orangtua harus memberikan Penjelasan kepada putra-putrinya tentang pentingnya proteksi diri.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

.....  
.....  
Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

95. Orangtua harus memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang kemampuan negosiasi (kualitas yang memungkinkan terjadinya kompromi) dalam membangun sebuah hubungan.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

Bagaimana cara Ibu/Bapak mencari referensi dan memberikan pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

96. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya perihal persetujuan dan kepemilikan hak seseorang bahwa hanya akan berhubungan seksual ketika siap, kepada anaknya secara proporsional sesuai dengan usianya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)

- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....

97. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya tentang hak yang dimiliki untuk mengekspresikan seksualitas secara aman dan sehat, sesuai dengan usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....

#### **D. Kepuasan**

98. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya bahwa hubungan seks seharusnya menyenangkan dan tidak terpaksa, secara proporsional sesuai dengan usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....

99. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya bahwa seks itu lebih dari sekedar hubungan seksual, secara proporsional sesuai dengan usianya.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....

100. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya tentang gender dan Kepuasan (perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah seseorang membandingkan kinerja).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....  
.....

101. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya bahwa harus selalu menjaga kesehatan agar tumbuh berkembang secara matang agar sehat dan Kesehatan menjadi dimensi penting dalam membangun kesejahteraan seksual.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....  
.....

102. Orangtua harus memberikan pemahaman kepada putra-putrinya tentang Praktik seksual yang aman dan cara memperoleh kepuasan, secara proporsional sesuai tingkat usia.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....  
.....

103. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya tentang Pengalaman seksual pertama yang akan mempengaruhi dalam kehidupannya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....  
Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

104. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya tentang makna kata persetujuan dalam membangun dan menjaga sebuah hubungan.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

.....  
.....  
Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

105. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya tentang bahaya Alkohol dan obat-obatan serta dampaknya.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

.....  
.....  
Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

### **E. Kekerasan**

106. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya tentang kekerasan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan dan bagaimana terjadinya (kekerasan berbasis gender).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:  
.....  
.....

.....  
.....  
Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:  
.....  
.....

107. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya tentang Hak dan kebijakan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

1. Sangat Setuju (SS)

- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....  
.....

108. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya tentang berbagai norma dan implementasinya dalam masyarakat (kekuasaan, gender) dan mitos.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....  
.....

109. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya tentang pencegahan (termasuk keamanan personal) dalam berhubungan dengan orang lain.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....  
.....

110. Orangtua harus memberi mengajarkan kepada putra-putrinya tentang Teknik Bela Diri sebagai salah satu upaya menjaga diri.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman Ibu/Bapak dalam pemahaman perihal ini:

.....  
.....

**F. Keragaman**

111. Orangtua harus memberi penjelasan kepada putra-putrinya tentang bagaimana mengenal dan memahami luasnya keragaman dalam hidup (kepercayaan, budaya, etnisitas, status sosio-ekonomi, disabilitas, status HIV, dan seksualitas).

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi referensi dan bagaimana Ibu/Bapak dalam memahamkan perihal ini:

.....  
.....

112. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya tentang sikap positif dalam memandang keragaman.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

113. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya tentang pentingnya mengembangkan nilai kesetaraan.

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)
- 5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

**G. Hubungan Manusia**

114. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya tentang berbagai jenis-jenis hubungan manusia (keluarga, teman, seksual, romantis, dan lainnya).

- 1. Sangat Setuju (SS)
- 2. Setuju (S)
- 3. Ragu-Ragu (RG)
- 4. Tidak Setuju (TS)

5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahami perihal ini:

.....  
.....

115. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya bahwa sebuah hubungan manusia bisa berubah dari waktu ke waktu sesuai kepentingan.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahami perihal ini:

.....  
.....

116. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya tentang pentingnya membangun perasaan dan kedekatan (fisik dan emosional).

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahami perihal ini:

.....  
.....

117. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya tentang makna hubungan yang sehat dan yang tidak sehat.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahami perihal ini:

.....  
.....

118. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya bahwa kepercayaan dan kejujuran menjadi hal penting dalam hubungan.



1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

119. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya tentang tekanan sosial dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

120. Orangtua harus memberi pemahaman kepada putra-putrinya bahwa Rasa sayang dan seks tidak selalu sama.

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (TS)

Jelaskan argumen/alasan Ibu dan Bapak:

.....  
.....

Apa yang menjadi pedoman dan bagaimana Ibu/Bapak memahamkan perihal ini:

.....  
.....

Terimakasih....

## Lampiran 3 Luaran Wajib Penelitian

### INTRODUCTION

Education can not only be given from school through teachers, but also can be given from home or family through parents. If children get a complete education from school and home, it can really make education a bridge for the progress of a nation, because the progress of education is a determinant of the quality of human resources (Akmal and Santaria 2020). Education from home can be done through inculcating positive values whose intensity can be deeper, such as instilling character education, religious education and even instilling sexual education or other terms called sex education. Sex education is an educational effort that aims to develop and strengthen the ability of children and adolescents to make conscious, satisfying, healthy and respectful choices regarding relationships, sexuality and emotional and physical health. encourage children and adolescents to have sex (Education 2015). Sex education is actually more appropriate if it is interpreted as sexuality education, which is an education about sexuality in a broad sense. Sexuality includes various aspects related to sex, namely biological aspects, orientation, sociocultural and moral values, and behavior (Yafie 2017). Sex Education teaches and gives understanding and explains issues related to sex, instincts and marriage to children since their minds begin to grow and are ready to understand things about sex and irresponsible behavior (Nurlaeli 2020).

The topic of sex education is a topic that is still being debated in many countries, this may be because the topic of sex education is still considered taboo by the public, or because its delivery and application is deemed inconsistent with their cultural values and beliefs. . As an example in Romania, sex education is a highly debated and controversial topic and has sparked very serious contradictory discussions, not only among civil society but also among experts (teachers, psychologists) and government officials, the main reason for this being that the public have a general perception that sex education is only limited to transmitting information about sexual reproduction or sexual anatomy (Costin and Vignoles 2020).

In fact, many parents are also aware of the importance of sexual education for their children. Because they realize that sexual education by parents for their children can help improve parent-child communication about sexuality and help prevent sexual harassment and violence in the future. However, there are still many parents who are reluctant to discuss sexual problems with their children because of the sensitivity of the topic and their lack of knowledge about sexual health (Azira et al. 2020).

Western countries have had curricula that have made sexual education a separate subject for more than half a century, which started in Sweden and then spread to other European countries and even to the Americas (Federal Center for Health Education, 2016). In Indonesia itself, the implementation of the curriculum for sexual education is not yet comprehensive, it still does not stand alone but is integrated (insertion) in certain lessons and programs rather than in the form of special lessons or subjects (Nuryadin 2019). This is why sexual education from home is very important for children, especially those who are in the phase or adolescence. Adolescence is a transition from childhood to adulthood which experiences the development of all aspects or functions to enter adulthood (Saputro 2018).

#### *Teens Sexual Violence*

Without ignoring the reality of society in responding to the sex education controversy as explained earlier, the fact is that nowadays children, especially at the age of teenagers, need to even be said to need to get sex education in order to provide knowledge about how special they are from head to toe, as well as the importance of caring for and keep yourself. In addition, to avoid sexual behavior that is not healthy as well as irregularities, sexual harassment and violence, both to avoid being a perpetrator and being a victim. Data shows that children in their teens are vulnerable to being perpetrators or victims of sexual harassment or violence. In 2021, compiled from the online information system for the protection of women and children, by mid-2020 there were 1,902 cases of sexual violence against women and children. Other data from Komnas Perempuan's 2021 Annual Notes show that there are 351 girls who become perpetrators of sexual violence with a range of ages 14-17 throughout 2020, both in the personal and public domains, while the number of victims with the same age range is 1172 (Komnas Perempuan, 2021). ). Furthermore, based on data sources from KPAI, it was stated that there were 207 children who became victims of sexual harassment and violence in education units throughout 2021. With details of 126 girls and 71 boys. Sexual violence afflicts children with an age range ranging from 3-17 years. With details, 4 percent of kindergarten children, 32 percent of elementary age, 36 percent of junior high school age and 28 percent of senior high school age.

The data above can be used as the basis for why sex education needs to be instilled in children, especially in their teens. One of the efforts to instill sex education can of course be done from the social environment closest to the child, namely the family. Especially if you look at the fact that Indonesia is not like other countries in Europe,

the curriculum with subjects regarding sex education is not adequate, then the oldest family members, namely parents, must have a role in instilling sex education in their teenage children. In this case, it is related to the function of family education that must be carried out by parents, related to the planting of sex education. By being provided with good sex education, it is hoped that children will be able to understand the actions that need to be taken when dealing with problems of sexuality and anticipating other sexual disorders. Do not let children become victims of sexual violence because of the lack of sex education that is understood by children, which makes children as victims themselves do not realize they are victims because of the limited knowledge they have (Noviana 2015). In fact, children who experience sexual harassment or violence will experience long-term psychological trauma and can have a fatal impact if they commit suicide (Hanifah, Asniati Djaali, and Buntara 2021). Thus, the reason why research on the role and strategies of parents in instilling sex education in adolescents in the family environment is very interesting to study.

Sexual harassment or more commonly known as sexual harassment is unwanted sexual attention. Sexual harassment can include physical and non-physical contact. Physical contact includes kissing, hugging, and touching. Non-physical contact such as messages, sexual remarks, jokes, sexual cues, viewing or displaying sexually explicit images or notes or sharing sexually-related humor, exposing “pubic” devices, photographing, and recording someone without permission in the shower and sharing it (De Lijster et al. 2017). Sexual Harassment is said to be an epidemic throughout the education system globally and impacts individuals, groups and entire organizations in profound ways (Bondestam and Lundqvist 2020).

Comprehensive sexual education is a process based on a learning curriculum on the physical, cognitive and emotional and social aspects of sexuality (Herzig van Wees, Betsi, and Sop Sop 2020). Sexual education is important in socializing about healthy sexuality and adolescents have the right to obtain correct and complete information (Lindberg and Kantor 2022). The importance of sexual education in prevention efforts to reduce sexual harassment, especially in adolescents with sexual minorities (Hequembourg, Parks, and Vetter 2008). Harassment in the school environment is considered as an embarrassing, intimidating thing that has an impact on the psychological and physical condition of students, in the school environment sexual harassment is considered a broader violence (López et al. 2020). Sexual education is the shared responsibility of both parents and schools. Comprehensive sexual education is beneficial for children to gain knowledge, skills, attitudes and values to foster a positive view of students towards sexuality in accordance with the child's emotional development.

The parties responsible for implementing comprehensive sexual education are the government, schools and parents of children. Serious efforts made by the Government in preventing acts of sexual violence are the emergence of Permendikbudristek No. 30 of 2021 concerning Sexual Violence, with efforts to achieve justice and gender equality. Meanwhile, the role of parents is very important in providing sexual education for their children considering that sexual problems are a closed thing so it is better if they are taught as early as possible (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Sexual education is considered a form of sex promotion, and avoidance of sexual harassment and other negative things (Mirsepassi et al. 2022). This statement shows how important it is to implement comprehensive sexuality education for youth, both formally and informally. Efforts to prevent sexual harassment are primary prevention by establishing policies and sexual education, secondary prevention by early identification of the possibility of sexual harassment, and tertiary prevention that is more proactive and responsive (Braileanu et al. 2021).

### *Family and Sexual Education*

Families (parents) have a responsibility in educating students in an effort to provide information about sexual health, one of which is parents as primary education who are considered the most responsible for providing sexual education to children (Pop and Rusu 2015). Parents are expected to modify interactions with children in order to encourage positive behavior, because good communication between parents regarding sex issues can be an important protective factor in preventing risky sexual behavior among adolescents (Lee et al. 2022). Parents need to understand that sexual education will be useful in cultivating moral attitudes in children and helping students to be able to adjust to the norms and values in society and prevent health problems such as infectious diseases, abortion and child neglect (Esan and Bayajidda 2021).

Sexual education is part of the field of general education that we know. Sexual education is one of the most important things in life and requires a deep effort to study it. This is based on the reason that sexual education can greatly influence the formation of human personality, including the formation of thoughts, emotions and behavior (Asgharinekah, Sharifi, and Amel Barez 2019). Apart from formal education institutions such as schools, sexual education can also be provided in the family environment. This is very important and serious in order to protect children who are considered vulnerable to sexuality issues. Of course, provisions from the family, especially parents, are very necessary, parents are the first and foremost individuals in fostering the growth and development of children, so the provision of sexual education should be given directly by parents when their children begin to

enter the early stages of puberty (Nurwaidah, Boham, and Tulung 2014) in order to increase understanding of respectful relationships and create improved health for adolescents (Corona et al. 2016).

Several reasons why sexual education is very important both from a broad perspective and mainly from the family environment, namely to: Provide knowledge and skills to avoid or reduce the risk of transmission of sexually transmitted diseases such as HIV/AIDS, STIs and unwanted pregnancies (Denford et al. 2017) and abortion, providing knowledge about the functions of the reproductive organs so that children can take care of themselves when they are outside the home and can be aware of the people around them, both people they do not recognize and people they recognize (Sulfasyah and Nawir 2016) Forming humans who have the ability to adapt to their partners, society, and environment, and later be able to establish harmonious relationships and not cause adverse effects for themselves, their partners, and society in carrying out their sexual life (Erik Yohanis S. S. Pakey 2016) can prevent teenagers from storing things sexual fantasies and help understand puberty in adolescents and provide an understanding of the role of gender (Lestari and Octamaya Awaru 2020).

The benefits of sexual education for children are; 1) To find out sexual information for teenagers; 2) Have awareness of the importance of understanding sexuality issues; 3) Have awareness of sexual functions; 4) Understanding adolescent sexuality issues; 5) Understanding the factors that can cause sexuality problems (Ratnasari and Alias 2016). Efforts to inculcate sexual education in the family environment are expected to increase national awareness regarding efforts to protect the nation's generation from misinformation about sexuality (Muhammad 2011). Through sexual education that comes from the family environment, it is hoped that teenagers can change negative views about sexuality and can put the issue of sex in the right position and not be blasphemy in its interpretation.

## METHOD

This study used a qualitative approach with an exploratory method. This study explores the ethnopedagogy of parents in carrying out sexuality education which has been carried out in the family environment. The subjects of this study were 60 people from parents of representative students from State Junior High School 1 to State Junior High School 6 in Sidoarjo Regency. The qualifications of parents who are the subjects of this study are those who have a livelihood as Civil Servants. Assuming that these parents have a good understanding of various policies and laws and regulations regarding sexuality.

The focus of this research is the ethnopedagogy of parents in implementing sexuality education which has been carried out in the family environment. Ethnopedagogy is understood as an approach in education that offers a culture-based concept, or precisely local wisdom with the following characteristics: (1) based on experience; (2) empirically tested for years; (3) can be adapted by modern culture; (4) inherent in personal and institutional life; (5) commonly done by individuals and groups; (6) is dynamic; and (7) related to belief systems. Meanwhile, sexuality education is observed from three components, namely: (1) gender, including gender and sex differences; (2) Reproductive Health; and (3) sexual rights and human rights. The data collection technique used is a questionnaire. The data analysis technique used descriptive statistics, calculated by the percentage technique.

## RESULT AND DISCUSSION

Sexuality is understood as a socio-cultural process that directs human desire or lust. However, sexuality is influenced by many things, for example the interaction of biological, psychological, social, economic, political, religious, and spiritual factors. Sexuality is a positive thing, related to one's identity and also one's honesty with oneself.

Sexual education or sex education for children is an important dimension, in order to avoid and not commit acts of sexual harassment. The sexual education that has been carried out by parents of junior high school students in Sidoarjo Regency can be observed in the following table.

Table. 1 Ethnopedagogy of parents in implementing sexuality education in the family environment.

No.	Component	Scale/Percentage				
		1	2	3	4	5
<b>Gender</b>						
1	Conceptual understanding of gender and sex differences	25 (41.7 %)	5 (8%)		20 (33%)	10 (16.7 %)

2	Understanding Gender roles and attributes in family and society			5 (8%)	55 (92%)
3	Explanation Perceptions of masculinity and femininity in the family and their development in life			20 (33%)	40 (66.6%)
4	Understanding Gender Position in Changing norms and values in society			13 (21.6%)	47 (78.3%)
5	Understanding Manifestations and consequences of gender bias	13 (21.6%)	7 (11.6%)	23 (38.3%)	7 (28%)
6	Understanding Stereotypes and inequalities (including self-stigmatization) at family and community levels	24 (40%)	6 (10%)	13 (21.6%)	17 (28.3%)
<b>Health Reproduction</b>					
1	Understanding the concept of sexuality and the life cycle (puberty, menopause, stigma, sexual problems)			25 (41.7%)	35 (58.3%)
2	Understanding of Anatomy	13 (21.6%)	17 (28.3%)	15 (25%)	15 (25%)
3	Understanding the Reproductive Process in detail	13 (21.6%)	18 (30%)	14 (23.3%)	15 (25%)
4	Explanation of how to use a condom	25 (41.7%)	15 (25%)	11 (18.3%)	9 (15%)
5	Explanation of forms of contraception and emergency contraception	23 (38.3%)	17 (28.3%)	5 (8%)	5 (8%)
6	Explanation of pregnancy options and information	13 (21.6%)	23 (38.3%)	4 (6.6%)	7 (11.6%)
7	Abortion explanation, legal and safe	25 (41.7%)	20 (33%)	5 (8%)	7 (11.6%)
8	Unsafe Abortion Explanation	3 (5%)	10 (16.7%)	9 (15%)	
9	Understanding sexually transmitted infections (STIs) and HIV, including their transmission and symptoms	23 (38.3%)	25 (41.7%)	3 (5%)	20 (33%)
10	Explanation of HIV and STI Prevention	10 (16.7%)	15 (25%)	3 (5%)	20 (33%)
11	Explanation Prevention of transmission of the virus from mother to child	15 (25%)	10 (16.7%)	22 (36.6%)	23 (38.3%)
12	Explanation of Injections and HIV	15 (25%)	15 (25%)	22 (36.6%)	8 (13.3%)
13	Understanding Virginity	15 (25%)	15 (25%)	22 (36.6%)	8 (13.3%)
14	Understanding Abstinence and fidelity	7 (11.6%)	13 (21.6%)	5 (8%)	35 (58.3%)
15	Understanding Sexual Response	5 (8%)	5 (8%)	15 (25%)	35 (58.3%)
16	Understanding Social Expectations	25 (41.7%)	20 (33%)	5 (8%)	10 (16.7%)
17	Explanation Confidence and empowerment, respect for the body	10 (16.7%)	5 (8%)	20 (33%)	25 (41.7%)
18	Explanation of Myths and Stereotypes			25 (41.7%)	35 (58.3%)
<b>Sexual rights and human rights</b>					
1	Knowledge of human rights and national policies	3 (5%)	7 (11.6%)	20 (33%)	30 (50%)
2	Legal Explanation relating to	7	13	15	25

	sexuality	(11.6%)	(21.6%)	(25%)	(41.7%)
3	Explanation of the rights approach to sexual and reproductive health	3 (5%)	7 (11.6%)	22 (36.6%)	28 (46.6%)
4	Understanding of social, cultural and ethical boundaries in sexual and reproductive health rights	5 (8%)	12 (20%)	18 (30%)	25 (41.7%)
5	Description of the available services and how to access them			25 (41.7%)	35 (58.3%)
6	Participation Explanation	10 (16.7%)	5 (8%)	12 (20%)	33 (55%)
7	Practical Understanding and norm			25 (41.7%)	35 (58.3%)
8	Understanding the diversity of sexual identities	15 (25%)	7 (11.6%)	13 (21.6%)	25 (41.7%)
9	Advocacy Explanation	5 (8%)	12 (20%)	13 (21.6%)	30 (50%)
10	Explanation of self-protection	6 (10%)	15 (25%)	14 (23.3%)	25 (41.7%)
11	Negotiation skill explanation	4 (6.6%)	13 (21.6%)	17 (28.3%)	26 (43.3%)
12	Explanation Consent and right to only have sex when ready	7 (11.6%)	14 (23.3%)	14 (23.3%)	35 (58.3%)
13	Explanation Right to express sexuality safely and healthily	6 (10%)	15 (25%)	14 (23.3%)	25 (41.7%)

#### Information:

1. Strongly Disagree
2. Disagree
3. Neutral
4. Agree
5. Strongly Agree

Sex is a given thing. On the other hand, sexuality is a socio-cultural construction. Sexuality is a more abstract concept, covering countless aspects of human existence, including physical, psychological, emotional, political, and matters related to various human habits. Sexuality, as socially constructed, is a complex expression and denial of feelings and desires. The construction of sexuality is built from the point between two axes of interest, between self-subjectivity (who and what we are) and society's subjectivity. Sexuality is a very broad term, has many dimensions, such as the dimensions of relationships, recreation, procreation, emotional, physical, sensual, and spiritual. The concept of sexuality includes not only the biological and psychological, but also the social and cultural dimensions of sexual identity and habits. Based on the table above, there are three components of Sexuality Education that are observed, namely: (1) gender; (2) reproductive health, and (3) sexual rights and human rights.

#### Gender

Gender is a set of characteristics that bind and distinguish masculinity and femininity, which includes gender, gender-determined, or gender identity. If observed from the data listed in the table above, the ethnopedagogy of parents in carrying out sexuality education in the gender component is observed through six indicators, giving rise to two categories of answers, namely the homogeneous answer category, and the heterogeneous answer category.

First, the category of homogeneous answers. This means that parents agree to have carried out sexuality education in terms of: (1) Understanding the roles and attributes of gender in the family and society (100%); (2) Explanation of the perception of masculinity and femininity in the family and its development in life (100%); (3) Understanding of Gender Position in Changes in norms and values in society (100%). They admit that the implementation of sexuality education for children is carried out not in a certain time, but in the form of advice, advice and reprimands for the words, actions and items worn by their children.

Second, the answer categories are heterogeneous. This means that parents have different ethnopedagogy in sexual education with the following indicators, namely; (1) Conceptual understanding of gender and sex differences. Conceptual understanding of gender and sex differences. Among them, they disagreed (49.7 %) and the rest strongly agreed (51%). Those who disagree admit that he does not understand the concepts of gender and

sex, and prefer to understand the children through attitudes and actions; (2) Understanding the manifestations and consequences of gender bias. Regarding this indicator, 20 people (33.3%) stated that they did not agree that parents should provide understanding to their children regarding the manifestations and consequences of gender bias. They assume that the values and norms in society are well-organized and if implemented, no party will feel disadvantaged. Meanwhile 40 people (66%) have the view that understanding related to gender bias must be conveyed to children, in order to have gender justice; (3) Understanding Stereotypes and inequalities (including self-stigmatization) at family and community levels. Regarding this, parents of students have different views, as many as 30 people (50%) disagree, and the rest agree. What is meant by gender stereotypes is to simplify the different roles between men and women. For parents who do not agree with this stereotype, it has become part of instilling values and norms in children. Meanwhile, those who agree, think that understanding Stereotypes and inequality (including self-stigmatization) is so that children are able to respect others according to how they should be.

### *Reproduction Health*

Reproductive health can be interpreted as a healthy condition concerning the system or components and reproductive processes of a child. In this regard, the Government actually has a Youth Reproductive Health program. This program facilitates adolescents to have a healthy reproductive system status by providing information, counseling services, medical service referrals, life skills education, youth flashes and so on. The role of parents in the family has a strategic role. Parents have an emotional closeness and are expected to be able to play a big role in this sexuality education.

Regarding the Components of Reproductive Health as shown in the data listed in the table above, several conclusions can be drawn. First, there are limitations regarding parents' cognitive knowledge. There are several indicators that fall into this category. Parents agreed (100%) to understand the concept of sexuality and the life cycle (puberty, menopause, stigma, sexual problems). They consider this important to be explained to children in order to have a good understanding. Some of them did not agree that they had to explain the anatomy (33%) The reproductive process (51%), Understanding sexually transmitted infections (STIs) and HIV, including transmission and symptoms (42%) Explanations on Prevention of HIV and STIs (43%) Explanations on Prevention of transmission virus from mother to child (30%) Description of injections and HIV (30%). They stated that they did not agree because they did not understand the various concepts scientifically.

Second, there is a clash of values in society. The ethnopedagogy of parents in conducting sexuality education is bound by the norms that exist in society. They think that the following indicators of reproductive health components are actually considered important, but some of them do not explain it clearly to their children, because they are considered taboo. These components are (1) an explanation of how to use a condom (66.7%); (2) Description of forms of contraception and emergency contraception (67%); (3) Explanation of pregnancy options and information (60.1%); (4) Description of legal and safe abortion (72%); (5) explanation of unsafe abortion (80%); (6) Understanding of Virginity 33.3%); (7) Understanding of sexual response (74.7%), and (8) understanding of social expectations (24.7%).

Third, it is significant with the values and norms that exist in society. There are several components of reproductive health that are in accordance with the norms of society, so that they strongly agree and implement it in their child's sexuality education. The indicators are (1) Understanding of Abstinence and loyalty (90%); (2) Explanation of self-confidence and empowerment, respect for the body (100%), and (3) Explanation of myths and stereotypes (100%).

### *Sexual Rights and Human Rights*

Sexual rights are part of human rights that exactly regulate sexuality. The component of Sexuality Education in this section is more about how a person's sexuality rights are regulated by the state. Generally, parents have not carried out sexuality education related to this, except for the understanding of practices and norms (100%). Regarding this section, parents understand that sexuality norms and practices have been regulated in people's lives which are embodied in moral norms. Furthermore, most of the data from this component talk more about parents' views regarding the components of sexual rights and human rights in their ethnopedagogical perspective. They strongly agree that sexuality education includes the following components, namely: (1) Knowledge of human rights and national policies (83%); (2) Legal explanations related to sexuality (61.7%); (3) Explanation of the rights approach in sexual and reproductive health (83.2%); (4) Understanding of social, cultural, and ethical boundaries in sexual and reproductive health rights (71.7%); (5) Description of the services available and how to access them (100%); (6) explanation of participation (75%); (7) Understanding the diversity of sexual identities Understanding the diversity of sexual identities (63.3%); (8) Advocacy Explanation (71.6%); (9) Explanation of Self Protection (65%); (10) Explanation of negotiation ability (71.6%); (11) Explanation of Consent

and right to have sex only when ready (81.6%); (12) Explanation of the right to express sexuality in a safe and healthy manner (65%).

## CONCLUSION

There are three things that can be concluded from the ethnopedagogy of parents in carrying out sexuality education in the family, namely: (1) Parents in carrying out sexuality education are guided by experience, values and norms and belief systems; (2) parents in carrying out sexuality education have not been openly, because they think several sexuality aspects are considered important, parents feel reluctant to convey it to their children; (3) parents do not yet have a good understanding of the various concepts of sexuality and the laws that underlie sexual rights. However, parents are of the view that sexual rights are an important dimension for sexuality education for children.

## ACKNOWLEDGMENT

Acknowledgments are conveyed to the Rector of State University of Surabaya who has provided funding for the LPPM Competitive Basic Research Scheme through the Unesa Non-Tax State Revenue Fund (PNBP) for the 2022 Fiscal Year.

## REFERENCES

- [Nurlaeli. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam - Karangpucung." *Wijayakusuma Prosiding Seminar Nasional*. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/jarlit/article/view/289> (July 1, 2022).
- Akmal, Miftahul Jannah, and Rustan Santaria. 2020. "Mutu Pendidikan Era Revolusi 4.0 Di Tengah Covid-19." *Journal of Teaching dan Learning Research* 2(2): 1–12. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/JTLR/article/view/1415> (July 1, 2022).
- Asgharinekah, Seyyed Mohsen, Farangis Sharifi, and Malikeh Amel Barez. 2019. "The Need of Family-Based Sexual Education: A Systematic Review." *Journal of Health Literacy* 4(3): 25–37. [https://literacy.mums.ac.ir/article\\_14346.html](https://literacy.mums.ac.ir/article_14346.html) (July 1, 2022).
- Azira, Nur et al. 2020. "The Role of Parents in Providing Sexuality Education to Their Children." *Makara Journal of Health Research* 24(3): 2. <https://scholarhub.ui.ac.id/mjhr/vol24/iss3/2> (July 1, 2022).
- Bondestam, Fredrik, and Maja Lundqvist. 2020. "Sexual Harassment in Higher Education – a Systematic Review." <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1729833> 10(4): 397–419. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/21568235.2020.1729833> (July 1, 2022).
- Braileanu, Maria et al. 2021. "Radiology, Sexual Harassment, and the #MeToo Movement." *Academic Radiology* 28(4): 564–71. <https://experts.nebraska.edu/en/publications/radiology-sexual-harassment-and-the-metoo-movement> (July 1, 2022).
- Corona, Laura L., Stephanie A. Fox, Kristin V. Christodulu, and Jane Ann Worlock. 2016. "Providing Education on Sexuality and Relationships to Adolescents with Autism Spectrum Disorder and Their Parents." *Sexuality and Disability* 34(2): 199–214.
- Costin, Vlad, and Vivian L. Vignoles. 2020. "Meaning Is about Mattering: Evaluating Coherence, Purpose, and Existential Mattering as Precursors of Meaning in Life Judgments." *Journal of Personality and Social Psychology* 118(4): 864–84.
- Denford, Sarah, Charles Abraham, Rona Campbell, and Heide Busse. 2017. "A Comprehensive Review of Reviews of School-Based Interventions to Improve Sexual-Health." *Health psychology review* 11(1): 33–52. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27677440/> (July 1, 2022).
- Education, European Expert Group on Sexuality. 2015. "Sexuality Education – What Is It?" <https://doi.org/10.1080/14681811.2015.1100599> 16(4): 427–31. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14681811.2015.1100599> (July 1, 2022).
- Erik Yohanis S. S. Pakey. 2016. "pendidikan seksualitas remaja dalam keluarga di desa katana kecamatan tobelo timur kabupaten halmahera utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/12087> (July 1, 2022).
- Esan, Deborah Tolulope, and Karlaprieto Kana Bayajidda. 2021. "The Perception of Parents of High School Students about Adolescent Sexual and Reproductive Needs in Nigeria: A Qualitative Study." *Public Health in*



Practice 2: 100080.

- Hanifah, Laily, Nur Asniati Djaali, and Arga Buntara. 2021. "Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi." *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin* 3(2): 143–53. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHThamrin/article/view/747> (July 1, 2022).
- Hequembourg, Amy L., Kathleen A. Parks, and Charlene Vetter. 2008. "Sexual Identity and Gender Differences in Substance Use and Violence: An Exploratory Study." *Journal of LGBT Issues in Counseling* 2(3): 174–98.
- Herzig van Wees, Sibylle, Emmanuel Betsi, and Maturin Désiré Sop Sop. 2020. "A Description and Explanation of the Complex Landscape of Faith-Based Organisations in Cameroon's Health Sector." <https://doi.org/10.1080/09614524.2020.1841737> 31(3): 356–67. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09614524.2020.1841737> (July 1, 2022).
- Lee, Soomi, Taylor F. Vigoureux, Kathryn Hyer, and Brent J. Small. 2022. "Prevalent Insomnia Concerns and Perceived Need for Sleep Intervention Among Direct-Care Workers in Long-Term Care." *Journal of Applied Gerontology* 41(1): 274–84.
- Lestari, Dian Ayu, and Tenri Octamaya Awaru. 2020. "Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 0(0): 21–28. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/13885> (July 1, 2022).
- De Lijster, Jasmijn M. et al. 2017. "The Age of Onset of Anxiety Disorders." *Canadian journal of psychiatry. Revue canadienne de psychiatrie* 62(4): 237–46. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27310233/> (July 1, 2022).
- Lindberg, Laura D., and Leslie M. Kantor. 2022. "Adolescents' Receipt of Sex Education in a Nationally Representative Sample, 2011–2019." *Journal of Adolescent Health* 70(2): 290–97. <http://www.jahonline.org/article/S1054139X21004444/fulltext> (July 1, 2022).
- López, J. et al. 2020. "Psychological Well-Being among Older Adults during the COVID-19 Outbreak: A Comparative Study of the Young-Old and the Old-Old Adults." *International psychogeriatrics* 32(11): 1365–70. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32438934/> (July 1, 2022).
- Mirsepassi, Zahra et al. 2022. "Evaluating Family Knowledge about Sexual Health in Patients with Severe Mental Illness: A Qualitative Study in Iran." *BMC Psychiatry* 22(1).
- Muhammad, Husein. 2011. *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. ed. BKKBN. Jakarta.
- Noviana, Ivo. 2015. "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 1(1). <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/87> (July 1, 2022).
- Nurwaidah, aprilia, antonius boham, and lingkaran tulung. 2014. "komunikasi antar pribadi orang tua dan anak mengenai pendidikan seks pada masa awal pubertas di kelurahan malalayang i manado Oleh:" *Journal Volume III*. III(1): 1–8.
- Nuryadin. 2019. "Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12(1): 81–99.
- Pop, Meda V., and Alina S. Rusu. 2015. "The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children – Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 209: 395–401.
- Ratnasari, Risa Fitri, and M Alias. 2016. "PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI." *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2). <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251> (July 1, 2022).
- Saputro, Khamim Zarkasih. 2018. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17(1): 25.
- Sulfasyah, and Muhammad Nawir. 2016. "Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini Andi." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* IV(1): 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/70308-ID-fenomena-plagiarisme-mahasiswa.pdf>.
- Yafie. 2017. "Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 12(2): 1–20. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/956> (July 1, 2022).



# CERTIFICATE

No. 57232/UN38.I/DL.01.02/2022

We Proudly Present to:

**Sarmini**

For The Contribution As:

**PRESENTER**

in the 6<sup>th</sup> International Conference on Education Innovation (ICEI) 2022

is organized by Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

On September 10<sup>th</sup>, 2022 virtually.



**VICE RECTOR FOR ACADEMICS AFFAIRS**  
Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd



**6<sup>TH</sup> ICEI**  
International Conference on  
Education innovation 2022

**CONFERENCE CHAIR**  
Wulan Patria Saroinsong, S.Psi., M.Pd., Ph.D.

a proud part of  
**IJCAH 2022**

International Joint Conferences of Art  
and Humanities Universitas Negeri Surabaya

**LAMPIRAN 4****Personalia Tenaga Peneliti beserta Kualifikasinya****Tabel 3. Susunan Tim Peneliti dan Pembagian Tugas**

Uraian	Ketua Peneliti	Anggota Peneliti 1	Anggota Peneliti 2	Anggota Peneliti 3
<b>Nama</b>	Prof. Dr. Sarmini M.Hum	Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag	Dr. Rr Nanik Setyowati. M.Si	Suprpto, S.Pd. M.T
<b>Institusi Tim Peneliti</b>	Unesa	Unesa	Unesa	Unesa
<b>Bidang Keahlian</b>	Antropologi/ Pendidikan	Gender	Pendidikan	Pendidikan
<b>Tugas Tim Peneliti</b>	Memimpin penelitian lapangan; memimpin penulisan laporan, artikel, dan laporan keuangan	Terlibat dalam penelitian lapangan, penulisan laporan dan artikel	Terlibat dalam penelitian lapangan, penulisan laporan dan artikel	Terlibat dalam penelitian lapangan, penulisan laporan dan artikel
<b>Alokasi Waktu</b>	40 jam/mgg	40 jam/mgg	40 jam/mgg	40 jam/mgg





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**  
Kampus Lidah, Jalan Lidah Wetan Unesa, Surabaya 60213  
Telepon 031-99421834, 99421835, Faksimil : 031-99424002  
Laman : [www.unesa.ac.id](http://www.unesa.ac.id)

---

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
NOMOR 633/UN38/HK/PP/2022

TENTANG

PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN DASAR (LPPM)  
TAHUN 2022

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan hasil seleksi desk evaluasi dan pemaparan proposal penelitian yang dilakukan oleh panitia seleksi, telah ditetapkan Penerima Penelitian Dasar (LPPM) Tahun 2022;  
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Surabaya Tentang Penetapan Penerima Penelitian Dasar (LPPM) Tahun 2022;
- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5007);  
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);  
3. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 92/PMK.05/2011 tentang Rencana Bisnis dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 363);  
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 15 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Surabaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 889);  
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 79 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Negeri Surabaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1858);

6. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 50/KMK.05/2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Surabaya Pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 461/M/KPT.KP/2018 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Surabaya Periode Tahun 2018-2022;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TENTANG PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN DASAR (LPPM) TAHUN 2022.
- KESATU : Menetapkan Penerima Penelitian Dasar (LPPM) Tahun 2022 sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Rektor ini.
- KEDUA : Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Penerima Penelitian Dasar (LPPM) Tahun 2022, wajib berpedoman pada ketentuan yang berlaku.
- KETIGA : Keputusan Rektor ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 30 November 2022.

Ditetapkan di Surabaya  
pada tanggal 15 Juni 2022  
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI  
SURABAYA,

ttd

NURHASAN  
NIP 196304291990021001

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Umum dan Keuangan,



SULAKSONO  
NIP 196304091987011001

Skema Penelitian Dasar

No.	Skema Penelitian	Fakultas (Ketua)	Jurusan (Ketua)	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Dana 70%	Dana 30%
1	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi S1	EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN LURING DAN DARING PADA GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) DI ERA NEW NORMAL	Kolektus Oky Ristanto, M.Pd. Rizky Muhammad Sidiq, S.Pd., M.Ed. Dani Primanata, S.Pd.,M.Pd.	0014108908 '0003119502 '0029059402	III/b III/b III/b	S2 S2 S2	L L L	Juni - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
2	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi S1	PENGEMBANGAN NORMA TES DAN PENGUKURAN UPPER BODY RANGE OF MOTION UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR	Muchamad Arif Al Ardha, S.Pd., M.Ed. Sri Wichayani, M.Pd. Panji Bana, M.Pd.	0009019004 '0026038910 '0017049006	III/b III/b III/b	S2 S2 S2	L P L	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
3	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa S1	PROFIL GURU SMK SWASTA DI INDONESIA	Latif Nur Hasan, S.Pd., M.Pd. Dr. Oce Wiriawan, M.Kes.	0001108801 '0029057303	III/b III/c	S-2 S-3	L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
4	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa S1	REVITALISASI KURIKULUM BAHASA DAERAH TINGKAT SMA DAN SMK JAWA TIMUR	Octo Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd. Respati Retno Utami, S.Pd., M.Pd.	0026078901 '0012129107	III/b III/b	S-2 S-2	L P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
5	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Pendidikan Sejarah S1	Proses Pembuatan Rencana Strategis (Renstra) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya berbasis Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH)	Rojil Nugroho Bayu Aji, S.Hum., M.A. Imami Arum Tri Rahayu, S.Pd., M.Pd. Amalia Ruhana, S.P., M.P.H.	0002058504 '0701128101 '0023128203	III/b III/b III/b	S2 S2 S2	L P P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
6	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FT	Gizi S1	Survey Kepuasan Mitra Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM	Amalia Ruhana, S.P., M.P.H. Imami Arum Tri Rahayu, S.Pd., M.Pd.	0023128203 '0701128101	III/b III/b	S2 S2	P P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
7	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Biologi S1	LITERASI DIGITAL DAN KARAKTER NASIONALISME MAHASISWA BIDANG SOSIAL HUMANIORA	Ahmad Bashri, S.Pd., M.Si. Dr. Imam Marsudi, M.Si.	0707128202 '0023036502	III/b IV/c	S2 S3	L L	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
8	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Pendidikan Dasar S2	Perbedaan Efektivitas Media Video, Animasi Interaktif, dan Infografis pada Mata Kuliah Keterampilan Mendongeng dalam Mendukung Vlab Bahasa Jurusan PGSD	Prof. Dr. Wahyu Sukartiningih, M.Pd. Roihana Waliyyul Mursyidah, S.Pd., M.Pd.	0018016801 '0023039501	IV/d III/b	S3 S2	P P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
9	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Ilmu Keolahragaan S1	Sinkronisasi Filsafat Pariwisata Olahraga	Dr. Made Pramono, S.S., M.Hum. Mokhamad Nur Bawono, S.Or., M.Kes. Agus Satmoko Adi, S.S., M.Si.	0005127403 '0008027906 0016087208	IV/b III/c S2	S3 S2 L	L L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
10	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	VOKASI	Kepelatihan Olahraga D4	ANALISIS CAPAIAN KINERJA TIAP UNIT KERJA DI LPPM UNESA	Donny Ardy Kusuma, S.Pd., M.Kes. Awang Firmansyah, S.Or., M.Kes.	0012089002 '0021049302	III/b III/b	S2 S2	L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
11	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Bahasa Inggris S1	Kreatifitas dan berpikir kritis siswa SMP dalam menulis story telling dalam pembelajaran teks naratif	Dr. Oikurema Purwati, M.A., M.Appl. Nur Fauzia, S.S., M.Pd.	0020086505 '0021107804	IV/b III/c	S3 S2	P P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
12	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Ilmu Keolahragaan S1	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA SOLO PADA EVENT ASEAN PARA GAMES 2022	Awang Firmansyah, S.Or., M.Kes. Dwi Nur Cahyani Sri Kusumaningtyas, S.S., M.Hum. Donny Ardy Kusuma, S.Pd., M.Kes.	0021049302 '0013088905 '0012089002	III/b III/b III/b	S2 S2 S2	L P L	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
13	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini S1	Pengembangan Model Sistem Kerjasama (SIMKERMA) Berbasis Kinerja Program Studi	Kartika Rinakit Adhe, S.Pd., M.Pd. Dr. Sujarwanto, M.Pd. Beni Setiawan, Ph.D. Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd.	0015069001 '0001076209 '0017048105 '0015037202	III/b IV/b III/c IV/c	S2 S3 S3 S3	P L L L	Juni - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
14	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Manajemen Pendidikan S2	Relevansi Capaian Pembelajaran dan Pengalaman Belajar Mahasiswa dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka	Dr. Muhamad Sholeh, S.Pd., M.Pd. Dr. Syamsul Sodiq, M.Pd. Sueb, S.Pd., M.Pd. Shelly Andari, S.Pd., M.Pd.	0025127702 0013026601 0024058803 0001109004	III/c IV/a III/b III/b	S3 S3 S2 S2	L L L P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
15	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Olahraga S2	PENGEMBANGAN SISTEM POIN PENETAPAN ATLET PEMUSATAN LATIHAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL	Dr. Nurkholis, M.Pd. Nur Ahmad Arief, S.Pd., M.Pd. Dr. Mochamad Purnomo, S.Pd., M.Kes. Tutur Jatmiko, S.Pd., M.Kes.	0010096806 '0019118801 '0022018102 '0003028103	IV/b III/b III/c III/d	S3 S2 S3 S2	L L L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00

Skema Penelitian Dasar

No.	Skema Penelitian	Fakultas (Ketua)	Jurusan (Ketua)	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Dana 70%	Dana 30%
16	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Sastra Jerman S1	Strategi Pengembangan Cetak Biru (Blue Print) Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya Sebagai Penguatan PTN BH	Lufti Saksono, S.Pd., M.Pd. Rojil Nugroho Bayu Aji, S.Hum., M.A.	0002107608 0002058504	III/c S2	S2 L	L	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
17	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Pendidikan Luar Sekolah S1	PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM PROTOTYPE BERBASIS PROYEK PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KB-TK LABSCHOOL UNESA 1	Widya Nusantara, S.Pd., M.Pd. Eka Cahya Maulidiyah, S.Pd., M.Pd. Mallevi Agustin Ningrum, S.Pd., M.Pd.	0018038703 '2001109002 '0013088801	III/b III/b III/c	S2 S2 S2	P P P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
18	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Olahraga S2	(SMART FITNESS TEST) Pengembangan Analisis Hasil Tes Fisik Berbasis Digital	Dr. Or. Gigih Siantoro, S.Pd., M.Pd. I Dewa Made Aryananda Wijaya Kusuma, S.Pd., M.Or. Dr. Rini Ismalasari, S.Pd., M.Kes. Dra. Ika Jayadi, M.Kes.	0015038102 '0025019001 '0012087102 '0020056604	IV/a III/c III/d IV/a	S3 S2 S3 S2	L L P P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
19	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Sastra Indonesia S1	Simbol Lingual, Identitas, dan Budaya pada Papan Religi di Gresik, Indonesia: Kajian Linguistik Lanskap	Dr. Mulyono, M.Hum. Prof. Dr. H. Bambang Yulianto, M.Pd.	0016106603 0005076009	IV/a IV/e	S3 S3	L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
20	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Seni Budaya S2	SENI PERTUNJUKAN THAKTHAKAN DI TUBAN : KAJIAN ETNOKOREOMUSIKODRAMATURGI	Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A. Dr. Titik Indarti, M.Pd. Arief Sudrajat, S.Ant., M.Si.	0022125601 '0017087607 '0001057205	IV/e IV/a III/d	S3 S3 S2	L P P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
21	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Sendratasik	NILAI-NILAI DALAM SENI PERTUNJUKAN LANGEN TAYUB SEBAGAI PENGUAT PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA TRADISIONAL DI KABUPATEN NGANJUK	Dr. Anik Juwariyah, M.Si. Dra. Retnayu Prasetyanti Sekti, M.Si. Dr. Trisakti, M.Si.	0013046804 '0027036503 '0028096502	IV/b III/d IV/b	S2 S3 S2	P P P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
22	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Ilmu Komunikasi S1	PENGEMBANGAN LAYANAN PENGADUAN DAN PPID MENUJU UNESA INFORMATIF 2022	Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A. Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si. Muh Ariffudin Islam, S.Sn., M.Sn.	0718058005 '0001068804 '0614108201	III/b III/b III/b	S2 S2 L	P L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
23	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra S3	GESI DAN NUMERASI DALAM BUKU BERENJANG LET'S READ DARI ASIA FOUNDATION	Prof. Dr. Kisyani, M.Hum. Dr. Endah Budi Rahaju, M.Pd.	0025106205 '0025046401	IV/e IV/b	S3 S3	P P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
24	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Ilmu Keolahragaan S3	Pengembangan Kartu Anggota Perpustakaan Elektronik Berbasis SSO pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya	Drs. Suroto, M.A., Ph.D.	0007096506	IV/a	S3	L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
25	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FEB	Bisnis Digital S1	STRATEGI INOVASI LINGKUNGAN DENGAN GREEN INNOVATION TERHADAP CITRA HIJAU PERUSAHAAN: PENGARUH MODERASI DUKUNGAN PEMERINTAH DAN MEDIASI INOVASI HIJAU	Hujjatullah Fazlurrahman, S.E., MBA. Hafid Kholidi Hadi, S.E., M.SM.	0723108603 '0013038701	III/b III/b	S2 S2	L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
26	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Biologi S1	Melatih Berpikir Kritis pada Konsep Sel dan Jaringan Tumbuhan melalui Augmented Reality Sel dan Jaringan Tumbuhan	Dr. Rinie Pratiwi Puspitawati, M.Si.	0012016605	IV/b	S3	P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
27	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1	PEMARKAH PRAGMATIK OK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	Dr. Suhartono, M.Pd. Prof. Slamet Setiawan, M.A., Ph.D.	0010027104 '0008066806	IV/a IV/b	S3 S3	L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
28	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Pendidikan Luar Biasa S2	AKSESIBILITAS MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS UNESA	Prof. Dr. Siti Masitoh, M.Pd. dr. Febrita Ardianingsih, M.Si. Dr. Asri Wijastuti, M.Pd.	0010035705 '0003028102 '0013106103	IV/d III/c IV/b	S3 S2 S3	P P P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
29	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi S1	Pengembangan Program Unesa Sports Academy (USA) berbasis WEB	Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Kes. Dr. Or. Muhammad, S.Pd., M.Pd. Drs. Machfud Irsyada, M.Pd.	0018087501 '0010097903 '0030116502	III/d III/d IV/a	S2 S3 S2	L L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
30	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FT	Pendidikan Teknologi Informasi S1	DETERMINAN ACADEMIC ACHIEVEMENT TERHADAP EMPLOYABILITY SKILLS PADA SISWA SMA DOUBLE TRACK DI JAWA TIMUR	Dr. Yeni Anistiyasari, S.Pd., M.Kom. Raya Sulistyowati, S.Pd., M.Pd. Loggar Bhilawa, S.E., M.Si., Ak.	0027108403 '0015058004 '0010078803	III/b III/b III/b	S2 S2 P	P L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
31	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1	Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk Tujuan Bisnis (Tenaga Kerja Asing) di Universitas Negeri Surabaya	Hespi Septiana, S.Pd., M.Pd. Dadang Rhubido, S.Hum., M.Hum. Asrori, S.S., M.Pd. Warsita Noer Ardiyanti	0014099002 '0010058603 '0009038002	III/b III/b III/a	S2 S2 S2	P L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
32	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1	SEMIOTIK DALAM SASTRA LISAN DI JAWA TIMUR SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITAL	Dr. Heny Subandiyah, M.Hum. Prof. Dr. H. Haris Supratno Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.	0030116403 '0028085506	IV/b IV/e III/c	S3 S3 L	P L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
33	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Sastra Inggris S1	IMPORTANCE-PERFORMANCE ANALYSIS (IPA) DI PENDIDIKAN TINGGI: STUDI PADA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Ayunita Leliana, S.S., M.Pd. Jaka Nugraha, S.AB., M.AB, MBA. Bambang Dibyo Wiyono, S.Pd., M.Pd. Wiyli Yustanti, S.Si., M.Kom. Dr. Widowati Budijastuti, M.Si.	0027088205 0008028801 0030128704 0003027708 0015046803	III/b III/b III/b IV/a IV/b	S2 S2 S2 S2 S3	P L L P P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00



Skema Penelitian Dasar

No.	Skema Penelitian	Fakultas (Ketua)	Jurusan (Ketua)	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Dana 70%	Dana 30%
34	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Matematika S1	PENGEMBANGAN BUKU STRATEGI LITERASI DAN NUMERASI DALAM PEMBELAJARAN	Dr. Endah Budi Rahajua, M.Pd. Dra. Pratiwi Retnaningdyah, M.Hum., M.A., Ph.D. Prof. Dr. Kisayani, M.Hum.	0025046401 0003086706 0025106205	IV/b IV/a IV/e	S3 S3 S3	P P P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
35	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Bahasa Mandarin S1	Penerapan Teknik Intraverbal pada VB-MAPP bagi Penyandang Autism Spectrum Disorder (ASD) untuk Meningkatkan Kemampuan	Dr. Mintowati, M.Pd. Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum.	0023036106 0001066508	IV/b IV/b	S3 S3	P P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
36	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FT	Teknik Elektro S2	Strategi Pengembangan Penelitian Universitas Negeri Surabaya Untuk Mendukung Unesa Menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum	Dr. Nurhayati, S.T., M.T. Prof. Dr. Sari Edi Cahyaningrum, M.Si.	0004127803 0029127002	III/d IV/d	S3 S3	P P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
37	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Matematika S2	Implementasi Collaborative Problem Posing untuk Mengembangkan Keterampilan Calon Guru Matematika dalam Mengajukan Masalah Tipe Numerasi	Dr. Hj. Masriyah, M.Pd.	0011026010	IV/b	S3	P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
38	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Ilmu Administrasi Negara S1	Implementasi Kebijakan Telemedicine di Kota Surabaya	Dr. Suci Megawati, S.IP., M.Si. Deby Febriyan Eprilianto, S.Sos., MPA. Muhamad Arif Mahdiannur, S.Pd., M.Pd. Rizky Muhammad Sidik, S.Pd., M.Ed.	0907018601 '0009049104 '1128018902 '0003119502	III/c II/b II/b III/b	S3 S2 S2 S2	P L L L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
39	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Kepelatihan Olahraga S1	Body Image Perception, Komposisi Tubuh, Eating Behavior Disorder, dan Aktivitas Fisik pada Remaja	Dr. Agus Hariyanto, M.Kes. Febby Alfu Khoirun Nissa, S.Or. Anna Noordia, S.TP., M.Kes. Anindya Mar'atus Sholikhah, S.KM., M.Kes. Indra Himawan Susanto, S.Or., M.Kes.	0016086702 '0001117608 '0027039201 '0714018306	IV/b S1 III/c II/b III/b	S3 S2 S2 S2 S2	L P P P L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
40	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FT	Teknik Sipil S1	Tingkat Pemahaman Dosen Bidang Keilmuan Sains, Engineering, dan Sosial Humaniora Terhadap Pentingnya Ethical Clearance Dalam Penelitian Dengan Subyek Manusia	Arie Wardhono, S.T., M.MT., M.T., Ph.D. Yuni Lestari, S.AP., M.AP.	0006047303 '0013068501	III/d III/b	S2 S2	L P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
41	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Bimbingan Dan Konseling S2	Identifikasi Perilaku Positif dan Nilai-Nilai Religius untuk Meningkatkan Self-Efficacy Siswa	Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag.	0006097803 '0017057411	IV/b IV/a	S3 S3	P P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
42	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Fisika S1	Fabrikasi dan Performa Thin Film Polianilin Sebagai Material Fungsional Sensor Alkohol	Nugrahani Primary Putri, S.Si., M.Si. Dr. Eng. Evi Sueabah, M.Si., M.Sc. Lydia Rohmawati, S.Si., M.Si. Dr. Titin Sunarti, M.Si.	0001097605 '0013108606 '0010058402 '0027116303	III/d III/c III/d IV/B	S2 S3 S2 S3	P P P P	Juni - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
43	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Manajemen Pendidikan S3	PENGEMBANGAN MANAJEMEN HYBRID LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOLABORATIF PARTISIPATORIK DI SLBA YPAB SURABAYA	Prof. Dr. H. Murtadlo, M.Pd. Acep Ovel Novari Beny, M.Pd. Drs. H. Pamuji, M.Kes. Dr. Wiwik Widajati, M.Pd.	0023115601 '0023118708 '0016076204 '0018046201	IV/e III/b IV/b IV/b	S3 S2 S2 S3	L L L P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
44	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Biologi S1	Interaksi Tanaman Mangrove dengan Jenis Makroinvertebrata Tertentu dalam Mencari Potensi Bioindikator Biologi di Hutan Mangrove Surabaya	Dr. Widowati Budijastuti, M.Si.	0015046803	IV/b	S3	P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
45	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Pendidikan Luar Sekolah S2	ANALISIS PELAKSANAAN KEBIJAKAN SISTEM ZONASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH DI SMAN 1 KRIAN DAN SMAN 1 GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO	Prof. Dr. Yatim Riyanto, M.Pd. Fresha Kharisma, S.E., M.SM. Trenda Aktiva Oktariyanda, S.AP., M.AP.	0010116115 '0025108901	IV/e III/b III/b	S3 S2 S2	L L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
46	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi S1	HUBUNGAN STATUS GIZI DAN TINGKAT KEBUGARAN ATLET MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Dr. dr. Endang Sri Wahjuni, M.Kes. Satwika Arya Pratama, SGz. M.Sc Cleonara Yanuar Dini, S.Gz., Dietisien, M.Sc.	0003047003 '0020049401 '0020018701	III/c III/b III/b	S3 S2 S2	P L P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
47	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Sains S1	KARAKTERISASI LITERASI KIMIA MAHASISWA DALAM SISTEM BIOLOGI: MENGIDENTIFIKASI ASPEK KIMIA UNTUK MENJELASKAN FENOMENA KEHIDUPAN TINGKAT SEL	Prof. Dr. Erman, M.Pd. Enny Susiyawati, S.Si., M.Sc., M.Pd., Ph.D.	0005067105 '0016068605	III/d III/b	S3 S3	L P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
48	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Pendidikan Luar Sekolah S2	PENYUSUNAN NASKAH AKADEMIK PENDIRIAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) KEOLAHRAGAAN	Prof. Dr. Maria Veronika Roesminingsih, M.Pd. Monica Widayawati, S.Pd., M.Pd. Muchamad Arif Al Ardha, S.Pd., M.Ed. Andhega Wijaya, S.Pd.Jas., M.Or.	0015015402 '9900009235 '0009019004 '0024078702	IV/e III/b II/b III/b	S3 S2 S2 S2	P P L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00

Skema Penelitian Dasar

No.	Skema Penelitian	Fakultas (Ketua)	Jurusan (Ketua)	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Dana 70%	Dana 30%
49	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Ilmu Administrasi Negara S1	IMPLEMENTASI PROGRAM REKOGNIS PEMBELAJARAN LAMPAU (RPL) BAGI PERANGKAT DESA UNTUK MENCAPI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DESA (STUDI PADA PRODI S1 ILMU ADMINISTRASI NEGARA, FISH UNESA	Dra. Meirinawati, M.AP. Indah Prabawati, S.Sos., M.Si. Eva Hany Fanida, S.AP., M.AP. Dra. Hj. Suhartiningih, M.Pd.	0021056804 '0029077404 '0019018306 '0022115702	IV/a III/d III/c IV/d	S2 S2 S2 S2	P P P P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
50	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Psikologi S1	Analisis Faktor-faktor Pembentuk Ketahanan (Resiliensi Keluarga) Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	Dr. Diana Rahmasari, S.Psi., M.Si. Wiryo Nuryono, S.Pd., M.Pd. Aghus Sifaq, S.Or., M.Pd. Tias Andarini Indarwati, S.E., M.M. Dita Perwitasari, S.H., M.Kn.	0017087203 '0012028601 '0707088402 '0724097702 '0018068903	III/d III/b III/b III/b III/b	S3 S2 S2 S2 S2	P L L P P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
51	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FT	Pendidikan Teknologi Informasi S1	SISTEM PEMERINGKATAN VISIBILITY WEBSITE FAKULTAS DAN PROGRAM STUDI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	I Gusti Lanang Putra Eka Prismana, S.Kom., M.Kom. Bonda Sisehaputra, M. Kom. Rindu Puspita Wibawa, S.Kom., M.Kom. Dian Ayu Larasati, S.Pd., M.Sc. Agus Frianto, S.T., S.E., M.M.	0025038013 '0710038801 '0005099302 '0028058803 '0006017503	III/c III/b III/b III/c III/c	S2 S2 S2 S2 S2	L L P L P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
52	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Pendidikan IPS S2	PENGEMBANGAN EDU-EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL : STUDY KASUS DI LINGKUNGAN BENDUNGAN SEMANTOK-KABUPATEN NGANJUK-JAWA TIMUR.	Dr. Ketut Prasetyo, M.S. Prof. Dr. Warsono, M.S. Dr. Sri Murtini, M.Si.	0012056012 '0019056003 '0002116703	IV/a IV/e IV/b	S3 S3 S3	L L P	Juni - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
53	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Ilmu Hukum S1	Identifikasi Fitur e-commerce Toko Kece dalam Upaya Komersialisasi Produk Unggulan Unesa	Mahendra Wardhana, S.H., M.Kn. Dr. Yeni Anistyasari, S.Pd., M.Kom. Raya Sulistyowati, S.Pd., M.Pd. Loggar Bhilawa, S.E., M.Si., Ak. Hjirin Fithroni, S.Or., M.Pd.	0019108103 '0027108403 '0015058004 '0010078803 '0725088703	III/b III/b III/b III/b III/b	S2 S3 S2 S2 S2	L P L P L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
54	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Matematika S1	BIFURKASI DAN PERILAKU DINAMIK INTERAKSI ANTAR SPESIES PADA RANTAI MAKANAN DETRITUS DI EKOSISTEM MANGROVE	Dr. Dian Savitri, S.Si., M.Si. A'yunin Sofro, M.Si., Ph.D. Dimas Avian Maulana, S.Si., M.Si.	0011017603 '0023088002 '0007109001	III/d III/c III/b	S3 S3 S2	P P L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
55	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Matematika S3	FUNGSIONAL ADITIF ORTOGONAL PADA RUANG BARISAN CESARO	Prof. Dr. Manuharawati, M.Si. Muhammad Jakfar, S.Si., M.Si.	0018016103 '0010108902	IV/b III/b	S3 S2	P L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
56	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Pendidikan Sejarah S1	Perkembangan Perkebunan Tebu dan Industri Gula di wilayah Gerbang Kertasusila paska Pemerintahan Soeharto (1998-sekarang)	Drs. Artono, M.Hum. Dr. Hananto Widodo, S.H., M.H. Arinto Nugroho, S.H., S.Pd., M.H.	0004066508 '0003067407 '0003018102	IV/a III/c III/c	S2 S3 S2	L L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
57	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FT	Pendidikan Teknik Elektro S1	Training kit Programmable Logic Controller (PLC) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Teknik Elektro Berbasis Outcome Based Education (OBE)	Puput Wanarti Rusamanto, S.T., M.T. Endryansyah, S.T., M.T.	0022067003 '0031036406	IV/a III/d	S2 S2	P L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
58	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra S3	STRUKTUR DAN NILAI DALAM SASTRA LISAN PESISIRAN SEBAGI MEDIA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA DAERAH UNTUK MEMPERKAYA KHASANAH KEBUDAYAAN NASIONAL DI ERA DIGITAL (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)	Prof. Dr. H. Haris Supratno Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd. Aries Dwi Indriyani, S.Kom., M.Kom.	0028085506 '0012048006	IV/e III/c III/c	S3 S3 S2	L L P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
59	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Olahraga S2	PROFIL GURU SMK NEGERI DI INDONESIA	Dr. Oce Wiriawan, M.Kes. Prof. Dr. Darni, M.Hum. Latif Nur Hasan, S.Pd., M.Pd.	0029057303 '0026096502 '0001108801	III/c IV/d III/b	S3 S3 S2	L P L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
60	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Ilmu Hukum S1	PROSES PENYELESAIAN TINDAK PIDANA PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI WILAYAH JAWA TIMUR	Dr. Pudji Astuti, S.H., M.H. Dr. Anam Miftakhul Huda, S.Kom., M.I.Kom. Vita Mahardhika, S.H., M.H.	0027126003 '0731038602 '0009028308	IV/b III/c III/b	S3 S3 S2	P L P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
61	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Sains S2	TEKNOLOGI BIOPROSES PEMBUATAN MINUMAN PROBIOTIK BERBASIS KACANG GUDE (Cajanus cajan (L) Mill sp) FORTIFIKASI DENGAN EKSTRAK BLUEBERRY SEBAGAI SUMBER ANTIOKSIDAN UNTUK MENINGKATKAN SISTEM IMUN	Prof. Dr. Hj. Rudianta Agustini, M.Pd. Prof. Dr. Nuniek Herdyastuti, M.Si.	0010086008 '0010117004	IV/d IV/d	S3 S3	P P	Juni - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
62	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1	Eksplorasi, Transformasi, dan Proteksi Indigenous Knowledge Perempun Jawa Timur Berbasis Gender untuk Penguatan dan Pemertahanan Warisan Asli Indonesia: Perspektif Bahasa-Sastra, Psikologi, dan Sosial-Budaya	Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd. Siti Ina Savira, S.Psi., M.EdCp. Prof. Dr. H. Bambang Yulianto, M.Pd. Dr. Hasan Subekti, S.Pd., M.Pd. Putri Aisyiyah Rachma Dewi, S.Sos., M.Med.Kom.	0011058005 '0010098103 '0005076009 '0028058002 '0720048401	IV/a III/c IV/e III/d III/b	S2 S3 S3 S3 S2	L L L L P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00

Skema Penelitian Dasar

No.	Skema Penelitian	Fakultas (Ketua)	Jurusan (Ketua)	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Dana 70%	Dana 30%
63	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi S1	POLA PENGEMBANGAN KARIR JABATAN FUNGSIONAL TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA MENUJU PERGURUAN TINGGI NEGERI BERBADAN HUKUM (PTNBH)	Dr. Sapto Wibowo, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. Sarmini, M.Hum. Drs. Eko Wahjudi, M.Si. Prof. Slamet Setiawan, M.A., Ph.D.	0022057203 '0008086803 '0003066704 '0008066806	III/b IV/e III/b IV/b	S3 S3 S2 S3	L P L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
64	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Kimia S1	Potensi Paten Hasil Penelitian Dosen Dana PNBP Universitas Negeri Surabaya Tahun Anggaran 2022	Prof. Dr. Tukiran, M.Si. Biyani Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd.	0028126604 '0024118403	IV/d III/b	S3 S2	L P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
65	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FT	Teknik Elektro S2	PENGEMBANGAN MODEL HYBRID KONVOLUSI DNN (C-DEEP NEURAL NETWORK) UNTUK PENGUKURAN PROBABILITAS KEPADATAN INTENSITAS RADIASI MATAHARI PADA SOLAR CELL UNTUK MENINGKATKAN ECONOMIC VALUE ADDED	Unit Three Kartini, S.T., M.T., Ph.D. Prof. Dr. Hariyati, Ak., M.Si., CA.	0021027602 '0001106510	IV/a IV/d	S3 S3	P P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
66	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik S1	Destinasi Wisata sebagai Tujuan Wisata Insentif	Dr. Autar Abdullah, S.Sn., M.Si. Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd	0006116607 '0001087905	IV/b III/b	S3 S3	L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
67	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FEB	Akuntansi S1	Model pengembangan SDM Desa melalui Program Rekognisi Pembelajaran Lama (RPL): Studi pada program RPL Unesa	Dr. Dian Anita Nuswantara, S.E., Ak., M.Si. Andhega Wijaya, S.Pd.Jas., M.Or. Hafid Kholidi Hadi, S.E., M.SM. Mas Suryanto H.S., S.T., M.T.	0020037401 0024078702 0013038701 0001047307	IV/a II/b II/b III/c	S3 S2 S2 S2	P L L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
68	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Pendidikan Luar Sekolah S2	Dampak Peringkat Akreditasi Terhadap Perkembangan Manajemen dan Program Lembaga PKBM di Jawa Timur	Dr. I Ketut Atmaja Johny Artha, M.Kes.	0015066005	IV/c	S3	L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
69	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Biologi S1	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sistematika Tumbuhan Berbasis Brain Base Learning	Dr. Wisanti, M.S.	0021046106	IV/b	S3	P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
70	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Sains S3	ONLINE PROBLEM-BASED LEARNING BERBANTUAN BUKU DIGITAL DENGAN ANIMASI 3D UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SAINS MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA PADA MATERI OPTIK	Dr. Titin Sunarti, M.Si.	0027116303	IV/b	S3	P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
71	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FEB	Pendidikan Administrasi Perkantoran S1	Pengembangan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Pada Mata Kuliah Korespondensi Bisnis Berbasis Ekonomi Digital	Dr. Siti Sri Wulandari, S.Pd., M.Pd. Brilliant Rosy, S.Pd., M.Pd. Fitriana Rahmawati, M.Pd.	0029048004 '0026058703 '0005049208	III/c II/b II/b	S3 S2 S2	P P P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
72	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FEB	Ekonomi Islam S1	PENGARUH LITERASI INDUSTRI HALAL DAN MODAL USAHA TERHADAP MINAT SERTIFIKASI HALAL UMKM DI JAWA TIMUR	Dr. H. Moch. Khoiril Anwar, S.Ag., MEI. Dr. Ahmad Ajib Ridwan, S.Pd., M.SEI. Ach. Yasin, S.Pd., M.SEI.	0018097608 '0018078504 '0018098406	IV/b II/b II/b	S3 S3 S2	L L L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
73	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Kimia S1	PENGEMBANGAN INKUBASI HASIL PENELITIAN MENJADI PRODUK KOMERSIL DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Prof. Dr. Titik Taufikurohmah, S.Si., M.Si. Bellina Yunitasari, S.Si., M.Si.	0013046805 '0024068703	IV/c III/b	S3 S2	P P	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
74	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Pendidikan IPS S2	IMPOR BERAS, KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI, DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN PETANI GUREM DI WILAYAH PERDESAAN DI KABUPATEN BOJONEGORO	Dr. Sugeng Hariyanto, M.Si. Refti Handini Listyani, S.Sos., M.Si.	0021036403 '0004098206	IV/a III/d	S3 S2	L P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
75	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Sains S2	Evaluasi Program Kampus Mengajar melalui Kajian Experiential Learning and Reflection di Universitas Negeri Surabaya	Dr. Hasan Subekti, S.Pd., M.Pd. Dr. Harmanto, S.Pd., M.Pd. Prima Vidya Asteria, S.Pd., M.Pd. Sueb, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. H. Bambang Yulianto, M.Pd.	0028058002 '0001047104 '0009108901 '0024058803 '0005076009	III/d IV/a III/b II/b IV/e	S3 S3 S2 S2 S3	L L P L L	Juni - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
76	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Biologi S1	Keanekaragaman Bakteri Phyllosphere pada Daun Tabebuia Kuning Di Surabaya	Prof. Dr. Fida Rachmadiarti, M.Kes. Dr. Mahanani Tri Asri, M.Si.	0018026504 '0024076703	IV/d III/b	S3 S3	L P	Juni - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
77	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Biologi S1	Pengembangan Buku Monograf Strategi Metakognitif	Prof. Dr. Endang Susantini, M.Pd. Dwi Anggorowati Rahayu, S.Si., M.Si. Pramita Yakub, S.Pd., M.Pd.	0013076605 '0009098904 '0021028803	IV/e III/b S2	S3 S2 S2	P P L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
78	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi S1	Literasi Fisik. Kesehatan, dan Kesejahteraan Psikis perempuan : Pengaruh Faktor Sosial dan ekonomi	Dr. Nanik Indahwati, S.Pd., M.Or. Prof. Dr. Ali Maksum, S.Pd., M.Si.	0018097003 '0014056903	IV/a IV/d	S3 S3	P L	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
79	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Ilmu Keolahragaan S2	PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA, DUKUNGAN SOSIAL DAN FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP TINGKAT AKTIVITAS FISIK DAN STATUS GIZI SISWA USIA REMAJA	Dr. Himawan Wismanadi, M.Pd. Afif Rusdiawan, S.Pd., M.Kes Dra. Meirinawati, M.AP. Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd.	0012066703 '0021056804 '0026046703	IV/b S2 IV/a IV/a	S3 S2 S2 S3	L L P L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00

Skema Penelitian Dasar

No.	Skema Penelitian	Fakultas (Ketua)	Jurusan (Ketua)	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Dana 70%	Dana 30%
80	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Pendidikan Geografi S2	Evaluasi konsentrasi pencemar E. coli pada jaringan distribusi air bawah tanah karst yang dikelola oleh Spandus Genjahan	Dr. Eko Budiyanto, S.Pd., M.Si. Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P., M.Si. Dr. Aida Kurniawati, S.Pd., M.Si. Dr. Muzaynah, S.T., M.T.	'0025047408 '0003097408 '0005097404 '0016127003	III/d III/d III/c III/d	S3 S3 S3 S3	L L P P	Jun - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
81	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Fisika S1	Nanokomposit Berbasis NPS untuk Aplikasi Elektroda Baterai Lithium-Ion	Prof. Dr. Munasir, S.Si., M.Si. Diah Hari Kusumawati, S.Si., M.Si.	'0017116901 '0018047302	IV/c III/d	S3 S2	L P	Jun - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
82	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Sains S3	MODEL INVESTIGATION-BASED MULTIPLE REPRESENTATION ONLINE (IBMRO) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA	Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. Dr. Binar Kurnia Prahani, S.Pd., M.Pd.	'0022086004 '0013059004	IV/e III/c	S3 S3	L P	Jun - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
83	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FEB	Manajemen S1	ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PEMILIK UMKM WANITA DI JAWA TIMUR	Dr. Nadia Asandimitra Haryono, S.E., M.M. Achmad Kautsar, S.E., M.M.	'0011127303 '0015128901	IV/a III/c	S3 S2	P L	Jun - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
84	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FT	Teknik Elektro S2	Dentawyanjana/Carakan Recognition (Pengenalan Huruf Aksara Jawa) Menggunakan Artificial Intelligence sebagai Upaya Pelestarian Budaya Indonesia	Dr. Lilik Anifah, S.T., M.T. Puput Wanarti Rusimamto, S.T., M.T. Subuh Isnur Haryudo, S.T., M.T.	'0002097901 '0022067003 '0020087506	III/c IV/a IV/b	S3 S2 S2	P P L	Jun - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
85	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Matematika S1	Analisis Data Publikasi Ilmiah Unesa Menggunakan Artificial Intelligence dan Teknologi Application Programming Interface	Dr. Ely Matul Imah, M.Kom. Dr. Irena Yolanita Maureen, S.Pd., M.Sc. Dr. Binar Kurnia Prahani, S.Pd., M.Pd. Dr. Lusya Rakhmawati, S.T., M.T.	'0005048201 '0003127704 '0013059004 '0012108004	III/d III/b III/c III/d	S3 S3 S3 S3	P P P P	Jun - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
86	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Biologi S1	DNA Barcoding Meretrix sp. (Mollusca: Bivalvia) dari Bancaran Madura	Reni Ambarwati, S.Si., M.Sc. Dwi Anggorowati Rahayu, S.Si., M.Si.	'0022077711 '0009098904	III/c III/b	S2 S2	P P	Jun - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
87	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Pendidikan Geografi S2	KAJIAN FENOMENOLOGI MIGRASI KHAS BAKUL SEMANGGI GENDONG DI KOTA SURABAYA	Dr. Rindawati, M.Si. Dra. Ita Mardiani Zain, M.Kes.	'0008016211 '0012096504	IV/b IV/a	S3 S2	P P	Jun - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
88	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Seni Budaya S2	Konsep Tari Sodoran Sebagai Bahan Literasi Pembelajaran Seni Dan Budaya	Dr. Trisakti, M.Si. Dr. Anik Juwariyah, M.Si.	'0028096502 '0013046804	IV/b IV/b	S3 S3	P P	Jun - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
89	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Matematika S1	Pemodelan Sinyal Gamelan untuk Pelarasan Otomatis Menggunakan Deep Learning	Dr. Atik Wintarti, M.Kom. Dr. Ely Matul Imah, M.Kom. Riskana Dewi Intan Puspitasari, S.Si., M.Kom.	'0012106608 '0005048201 '	IV/a III/d S2	S3 S3 S3	P P P	Jun - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
90	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Olahraga S2	Pengaruh Akut Kurkumin Terhadap Kadar Creatine Kinase, Kadar C-Reactive Protein, dan Kadar Malondialdehyde Setelah Latihan Fisik Dengan Intensitas Tinggi	Prof. Dr. Nining Widayah Kusnanik, S.Pd., M.Appl.Sc. Tutur Jatmiko, S.Pd., M.Kes.	'0005126906 '0003028103	IV/d III/d	S3 S2	P L	Jun - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
91	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FISH	Pendidikan IPS S2	ETNOPEDAGOGI GURU DAN ORANG-TUA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS KOMPREHENSIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI GENERASI MUDA DI SIDOARJO JAWA TIMUR	Prof. Dr. Sarmini, M.Hum. Dr. Hj. Raden Roro Nanik Setyowati, M.Si. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag. Suprpto, S.Pd., M.T.	'0008086803 '0025086704 '0017057411 '0002046906	IV/e IV/c IV/a IV/b	S3 S3 S3 S2	P P P L	Jun - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
92	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Kimia S1	Sintesis dan Karakterisasi Gel Kitosan Aloe Vera Lendir Siput (Achatina fulica) Sebagai Kandidat Obat Luka Ulkus Diabetik	Prof. Dr. Sari Edi Cahyaningrum, M.Si. Fitriari Izzatunnisa Muhaemin, B.Sc., M.Sc.	'0029127002 '0014029601	IV/d III/b	S3 S2	P P	Jun - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
93	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	VOKASI	Teknik Listrik D4	OPTIMALISASI PROPORTIONAL INTEGRAL DERIVATIVE MENGGUNAKAN METODE MARINE PREDATOR ALGORITMA UNTUK KENDALI MOTOR DC	Widi Aribowo, S.T., M.T. Mahendra Widartono, S.T., M.T. Ayusta Lukita Wardani, S.ST., M.T. Reza Rahmadian, S.ST., M.EngSc.	'0023048005 '0020038306 '0723018901 '0016038401	III/d III/b III/b III/b	S2 S2 S2 S2	L L L L	Jun - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
94	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Kimia S1	Green Sintesis Material Nanokomposit ZnO-ZSM-5 Sebagai Adsorben Ramah Lingkungan Untuk Mengurangi Limbah Zat Pewarna Metilen Biru	Dina Kartika Maharani, S.Si., M.Sc. Amalia Putri Purnamasari, S.Si., M.Si. Dr. Amaria, M.Si.	'0006068204 '0023089106 '0029066401	IV/a III/b IV/c	S2 S2 S3	P P P	Jun - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
95	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Kepeleatihan Olahraga S1	Hubungan antara Motivasi dan Konsentrasi pada Atlet Tenis	Dani Primanata, S.Pd., M.Pd. Fajar Eka Samudra, S.Or., M.Kes.	'0029059402 '0002069304	III/b III/b	S2 S2	L L	Jun - November	Rp35,000,000.00	Rp24,500,000.00	Rp10,500,000.00
96	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIO	Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi S1	PROFIL MANAJEMEN PENANGANAN CEDERA PADA ATLET ATLETIK DI JAWA TIMUR	dr. Nur shanti Retno Pembayun Hapsari Shinta Citra Puspita Dewi, S.E., M.M. Erta, S.E., M.M.	'0015059103 '0007048906 '0029078709	III/b III/b III/b	S1 S2 S2	P P P	Jun - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
97	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Sains S3	MODEL OPTIMALISASI LAHAN MARGINAL MENGGUNAKAN POLA INTERAKSI MULTISIMBIOTIK ORGANISME DAN LINGKUNGAN UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN INDONESIA	Dr. Yuni Sri Rahayu, M.Si. Prof. Dr. Fida Rachmadiarti, M.Kes. Dr. Yuliani, M.Si.	'0008066605 '0018026504 '0021076801	IV/a IV/d IV/c	S3 S3 S3	P P P	Jun - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00

Skema Penelitian Dasar

No.	Skema Penelitian	Fakultas (Ketua)	Jurusan (Ketua)	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Dana 70%	Dana 30%
98	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FMIPA	Pendidikan Sains S1	Pembelajaran STEM Kemipaan untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa FMIPA Unesa	Enny Susiyawati, S.Si., M.Sc., M.Pd., Ph.D. Wahyu Budi Sabtiawan, S.Si., M.Pd.,M.Sc. Bertha Yonata, S.Pd., M.Pd. Dr. Abadi, M.Sc.	0016068605 '0013088803 '0022068201 '0030086501	III/b III/b III/c IV/a	S3 S2 S2 S3	P L P L	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
99	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FEB	Manajemen S1	Perceived Ease Of use terhadap keputusan pembelian di e-commerce (case study Media sosial tiktok)	Tias Andarini Indarwati, S.E., M.M. Riska Dhenabayu, S.Kom., M.M.	0724097702 '0715058602	III/b III/b	S2 S2	P P	Juni - November	Rp30,000,000.00	Rp21,000,000.00	Rp9,000,000.00
100	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FIP	Manajemen Pendidikan S2	PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS STEAM TERHADAP PENANAMAN NILAI KARAKTER PANCASILA PADA ANAK USIA DINI	Dr. Sri Setyowati, M.Pd. Nur Ika Sari Rakhmawati, S.Pd., M.Pd. Muhammad Reza, S.Psi., M.Si.	0027076506 '0026088801 '0025117706	IV/a III/c III/b	S3 S2 S2	P P L	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00

Skema Penelitian Dasar

No.	Skema Penelitian	Fakultas (Ketua)	Jurusan (Ketua)	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Dana 70%	Dana 30%
101	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FBS	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik S1	SISTEM KEKERABATAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN BOJONEGORO	Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd. Dr. Anik Juwariyah, M.Si. Dr. Ali Mustofa, S.S., M.Pd.	0025038801 '0013046804 '0014067509	III/c IV/b III/d	S2 S3 S3	L P L	Juni - November	Rp40,000,000.00	Rp28,000,000.00	Rp12,000,000.00
102	2022 Penelitian Dasar (LPPM)	FEB	Ekonomi Islam S1	EFEKTIFITAS SISTEM JAMINAN HALAL MELALUI UPAYA SELF DECLARE SERTIFIKASI HALAL UKM RELEVANSINYA DENGAN PENDAMPINGAN PROSES PRODUK HALAL (PPH) DI JAWA TIMUR	Ach. Yasin, S.Pd., M.SEI. Dr. Rindawati, M.Si. Dr. Hj. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum. Drs. Agus Trilaksana, M.Hum. Dr. Yessy Artanti, S.E., M.Si.	0018098406 '0008016211 '0005097204 '0024126703 '0003017804	III/b IV/b III/c IV/a III/d	S2 S3 S3 S2 S3	L P P L P	Juni - November	Rp50,000,000.00	Rp35,000,000.00	Rp15,000,000.00
<b>TOTAL</b>											<b>Rp4,115,000,000.00</b>	<b>Rp2,880,500,000.00</b>	<b>Rp1,234,500,000.00</b>

Ditetapkan di : Surabaya  
 Pada tanggal : 15 Juni 2022  
 REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA,

ttd

**NURHASAN**  
 NIP. 196304291990021001

Salinan sesuai dengan aslinya.  
 Kepala Biro Umum dan Keuangan,



SULAIKSONO  
 NIP. 196504091987011001